

**PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-FURQON JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

TESIS



Oleh :

ATIQ KHURUL 'AIN

NIM 084 9317011

IAIN JEMBER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA IAIN JEMBER

MEI 2020

**PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-FURQON JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

ATIQ KHURUL 'AIN
NIM 084 9317011

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
MEI 2020**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqon Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*". Yang ditulis oleh Atiq Khurul' Ain. Ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan penguji tesis.

Jember, 17 Februari 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
196507201992031003

Jember, 17 Februari 2020

Pembimbing II



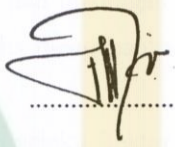
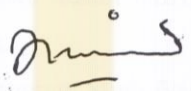
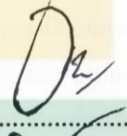
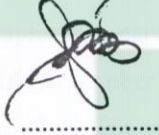
Dr. H. Mashudi, M. Pd
197209182005011003

IAIN JEMBER

PENGESAHAN

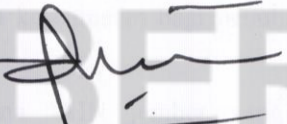
Tesis dengan judul ***“Pendekatan Interdisipliner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqon Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”***. Yang ditulis oleh Atiq Khurul’ Ain, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari kamis, 23 April 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji :Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag

2. Anggota :
 - a. Penguji Utama: Dr. Hj.St. Mislikhah, M.Ag.

ST. MISLIKHAH
 - b. Penguji I : Prof Dr. H. Moh. Khusnuridlo , M.Pd

 - c. Penguji II : Dr. H. Mashudi, M. Pd


Jember, 23 April 2020
Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember




Prof Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA/
NIP. 19610104 198703 1 006

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya sehingga Tesis yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner di Sekolah Menengah Pertama SMP Al-Furqon Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.” ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kabar gembira pada umat yang bertaqwa.

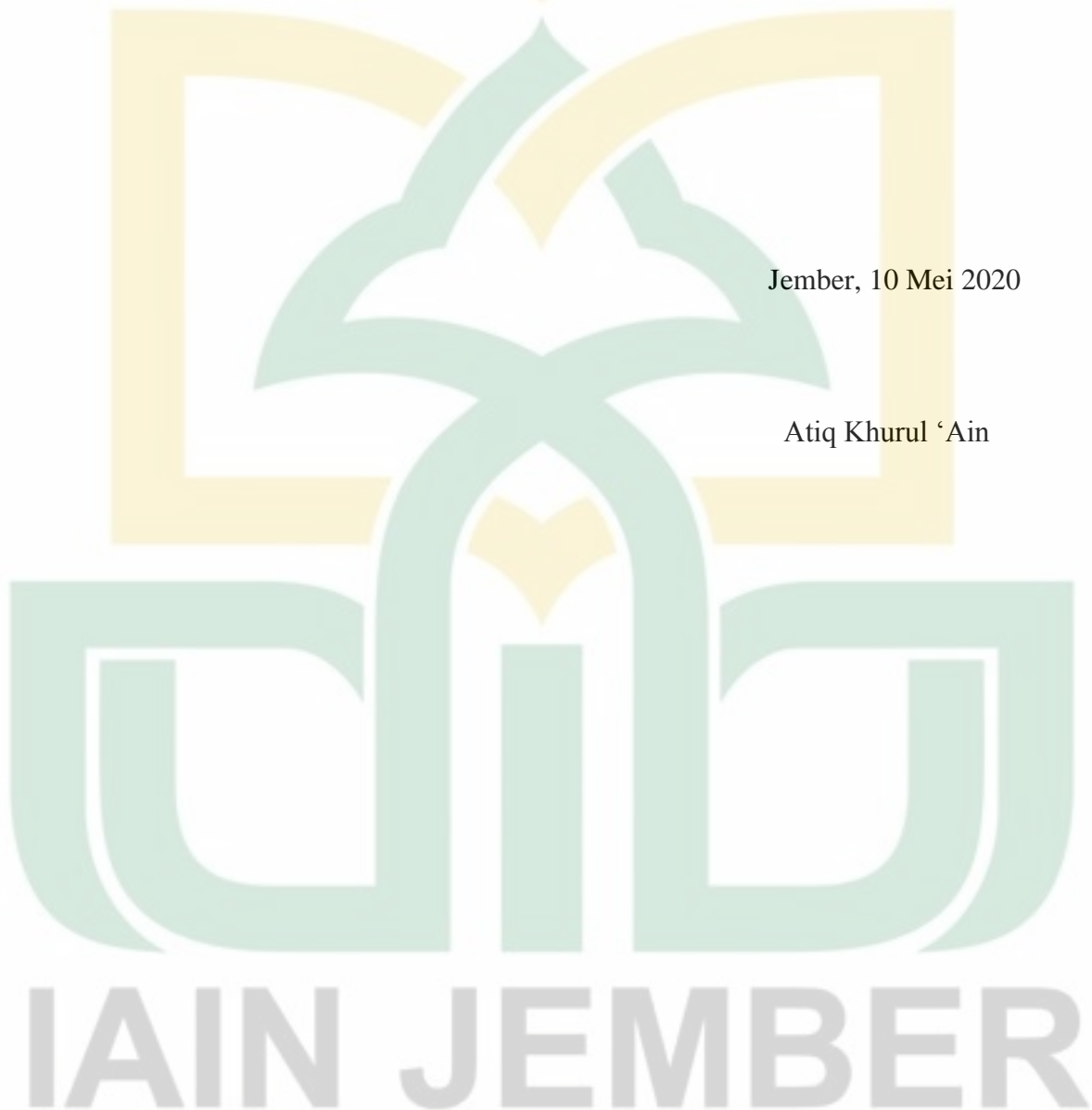
Terselesainya Tesis ini tidaklah semata-mata karena usaha penulis sendiri, namun juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang membantu dalam menganalisis fokus penelitian.
3. Bapak Prof Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan Tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Mashudi, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang memberikan arahan supaya Tesis ini dapat dieksplorasi secara detail.
5. Staff Pengajar atau dosen Pascasarjana IAIN jember yang telah memberikan wawasan keilmuan selama perkuliahan dan menyelesaikan studi.
6. Staff perpustakaan dan tata usaha pascasarjana IAIN jember yang telah memberikan kemudahan pelayanan selama perkuliahan dan penulisan Tesis.
7. Segenap kepala sekolah, guru, siswa, staff dan karyawan SMP Al-Furqon Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAIN jember yang selalu memberi motivasi dan dukungan sehingga terselesainya tesis ini.

Saya menyadari bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka, saya menerima segala saran dan kritik agar dapat memperbaiki Tesis ini. Saya berharap semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat maupun pengetahuan terhadap pembaca.

Jember, 10 Mei 2020

Atiq Khurul 'Ain



ABSTRAK

Atiq Khurul 'Ain, 2020. *“Pendekatan Interdisipliner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqon Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof Dr. H. Moh. Khusnuridlo ,M.Pd, Pembimbing II: Dr. H. Mashudi, M. Pd.

Kata Kunci: *Pembelajaran PAI, Pendekatan Interdisipliner.*

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang pendidik dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Terkait pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner. Pendekatan Interdisipliner adalah kerjasama antar satu ilmu dengan ilmu lain sehingga merupakan satu kesatuan dengan metode tersendiri. Ditinjau dari dua disiplin ilmu yaitu psikologi dan sosial.

Adapun fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana Perencanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqon Jember Tahun 2019/2020? (2) Bagaimana Pelaksanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqon Jember Tahun 2019/2020 (3) Bagaimanakah Hasil Proses Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqon Jember Tahun 2019/2020?.

Adapun Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah (*Field Researcrh/field Work*), selanjutnya Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Analisis Data menggunakan tiga tahapan yaitu kondensi data, penyajian data, dan kesimpulan/ varifikasi.

Hasil temuan menunjukkan: *Pertama* Perencanaan pembelajaran disusun pendidik dalam jangka waktu tertentu, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan akan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi bahkan media yang ada disekolah yang mendukung proses pembelajaran Pendekatan Interdisipliner yang diajarkan dalam pembelajaran PAI lebih menjurus pada nilai-nilai keislaman, mudah dalam memahami PAI, dan tingkat keminatan lebih tinggi. Sehingga menjadikan anak aktif dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kedua* Terdapat interaksi sosial yang menjadi dasar proses pembelajaran serta aspek psikologi yang harus dikuasai oleh pendidik. Sosial dalam interaksi antar pendidik, pendidik dengan peserta didik, serta antar peserta didik. Pendekatan Interdisipliner dilatarbelakangi oleh pengintegrasian antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain. *Ketiga* hasil proses, peserta didik dapat memiliki pandangan yang lebih luas. Karena didukung oleh pemaduan mata pelajaran satu dengan lainnya. Serta menganalisis berkas pendidik terkait penilaian pendidik terhadap peserta didik. Yang kedepannya dijadikan acuan dalam pengevaluasian pembelajaran.

ABSTRACT

Atiq Khurul 'Ain, 2020. "*Interdisciplinary Approach In Learning Islamic Religious Education in Al-Furqon Middle School Jember 2019/2020 Academic Year*". Thesis, Study Program of Islamic Religious Education, Postgraduate Institute of State Islamic Religion, Jember. Supervisor I: Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd, Advisor II: Dr. H. Mashudi, M. Pd.

Keywords: *Islamic Religious Education Learning, Interdisciplinary Approach.*

Learning is a combination of two activities, namely teaching and learning activities. Teaching activities involve the role of an educator in the context of striving for the creation of a harmonious communication network between teaching itself and learning. Related to the approach that will be used in this research is the interdisciplinary approach. Interdisciplinary approach is collaboration between one science with another science so that it is a unity with its own method. in terms of two scientific disciplines namely psychology and social.

The focus in this study can be formulated as follows: (1) How is the Planning Interdisciplinary Approach In Learning Islamic Religious Education in Al-Furqon Middle School Jember 2019/2020? (2) How is the Implementation Interdisciplinary Approach In Learning Islamic Religious Education in Al-Furqon Middle School Jember 2019/2020? (3) What are the Results Interdisciplinary Approach In Learning Islamic Religious Education in Al-Furqon Middle School Jember 2019/2020?

The research method uses descriptive qualitative, while the type of research used is (Field Research / Field Work), then the data collection techniques used are observation, interview and documentation. The Data Analysis uses three stages, namely data condensation, data presentation, and conclusion / variation.

The findings show: First the lesson planning is arranged by the educator within a certain period, this is adjusted to the curriculum, material and the need for the learning process. In learning, it must be adapted to the material to be studied, methods, places of learning, strategies and even media in schools that support the learning process Interdisciplinary approach taught in Islamic Islamic Education learning leads to Islamic values, easy to understand Islamic Education, and higher level of interest. So that makes children active and enthusiastic in the implementation of learning. Second There are social interactions that form the basis of the learning process and aspects of psychology that must be mastered by educators. Social interaction between educators, educators and students, and between students. Interdisciplinary approach is motivated by the integration of one subject with another subject. Thirdly the results of the process, students can have a broader view. Because it is supported by the integration of subjects with one another. And analyze the file of educators related to the assessment of educators of students. The future is used as a reference in evaluating learning.

الملخص

عتيق حور عين ، ٢٠٢٠. "منهج متعدد التخصصات من في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الفرقون الإعدادية في العام الدراسي الجامع ٢٠٢٠/٢٠١٩". طروحة ، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية ، معهد الدراسات العليا للديانة الإسلامية الحكومية ، جمبر. (١): الأستاذ الدكتور الحاج

محمد حسن الرضى الماجستير، (٢): الدكتور مسعودي الماجستير

الكلمات المفتاحية: تعليم التربية الدينية الإسلامية ، منهج متعدد التخصصات.

التعلم هو مزيج من نشاطين ، هما أنشطة التعليم والتعلم. تتضمن الأنشطة التعليمية دور المعلم في سياق السعي لإنشاء شبكة اتصال متناغمة بين التدريس نفسه والتعلم. يرتبط النهج الذي سيتم استخدامه في هذا البحث هو النهج متعدد التخصصات. النهج متعدد التخصصات هو التعاون بين العلم مع علم آخر بحيث يكون وحدة مع طريقتها الخاصة. من حيث اثنين من التخصصات العلمية وهما علم النفس والاجتماعية.

يمكن صياغة التركيز في هذه الدراسة على النحو التالي: (١) كيف يتم تخطيط منهج متعدد التخصصات من في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الفرقون الإعدادية في العام الدراسي الجامع ٢٠٢٠/٢٠١٩ ؟ (٢) كيف يتم تطبيق منهج متعدد التخصصات من في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الفرقون الإعدادية في العام الدراسي الجامع ٢٠٢٠/٢٠١٩ ؟ (٣) ما هي نتائج العملية منهج متعدد التخصصات من في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الفرقون الإعدادية في العام الدراسي الجامع ٢٠٢٠/٢٠١٩ ؟

تستخدم طريقة البحث نوعًا وصفيًا ، بينما نوع البحث المستخدم هو (البحث الميداني / العمل الميداني) ، ثم تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. يستخدم تحليل البيانات ثلاث مراحل ، وهي تكثيف البيانات ، وعرض البيانات ، والاستنتاج / الاختلاف.

تظهر النتائج: أولاً ، يتم ترتيب تخطيط الدرس من قبل المعلم خلال فترة معينة ، ويتم تعديله وفقاً للمناهج الدراسية والمواد والحاجة إلى عملية التعلم. في التعلم ، يجب أن تتكيف مع المواد المراد دراستها ، وأساليب ، وأماكن التعلم ، والاستراتيجيات وحتى وسائل الإعلام في المدارس التي تدعم عملية التعلم النهج متعدد التخصصات الذي يدرس في تعليم التربية الإسلامية الإسلامية يؤدي إلى القيم الإسلامية ، ويسهل فهم التعليم الإسلامي ، و مستوى أعلى من الاهتمام. بحيث يجعل الأطفال نشيطاً ومتحمساً في تنفيذ التعلم. ثانياً ، هناك تفاعلات اجتماعية تشكل أساس عملية التعلم وجوانب علم النفس التي يجب أن يتقنها المعلمون. التفاعل الاجتماعي بين المعلمين والمربين والطلاب ، وبين الطلاب. النهج متعدد التخصصات هو الدافع وراء دمج موضوع واحد مع موضوع آخر. ثالثاً ، نتائج العملية ، يمكن للطلاب الحصول على رؤية أوسع. لأنه مدعوم من خلال دمج الموضوعات مع بعضها البعض. وتحليل ملف المعلمين المرتبط بتقييم معلمي الطلاب. يستخدم المستقبل كمرجع في تقييم التعلم.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	26
1. Pembelajaran Interdisipliner dalam PAI.....	26
2. Pembelajaran PAI	45
3. Kerangka Konseptual	72

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	74
B. Lokasi Penelitian	75
C. Keadiran Peneliti	75
D. Subjek Penelitian	76
E. Sumber Data	77
F. Teknik Pengumpulan Data	80
G. Analisis Data	83
H. Keabsahan Data	84
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	84

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Perencanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember	86
B. Perencanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember	92
C. Perencanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember	105

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqon Jember	115
B. Pelaksanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqon Jember	120

C. Hasil Proses Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqon Jember.....	124
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA	131
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Selesai Penelitian
3. Surat Keaslian Tesis
4. Surat keterangan bebas plagiasi
5. Jurnal Penelitian
6. Teks Wawancara
7. Dokumentasi
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
9. Daftar Nilai Siswa
10. Biografi Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan	24
Tabel 4.1 Temuan Penelitian pendekatan interdisipliner dalam Pembelajaran PAI.....	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	72
Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif	80
Gambar 3.2 Pelaksanaan Triangulasi Sumber	83
Gambar 3.3 Proses Triangulasi Metode	84



DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	'	koma di atas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2.	ب	b	be	ظ	z	zed
3.	ت	t	te	ع	'	koma diatas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	h}	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	'	koma di atas
14.	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15.	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	tanda strip di tengah

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa peserta didik yang belum terdidik menjadi peserta didik yang terdidik, peserta didik yang belum mengetahui pengetahuan tentang sesuatu menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan dan tahu sesuatu. Demikian pula peserta didik yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang baik atau positif, menjadi peserta didik yang memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas pada suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik.¹

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang pendidik dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik.²

Dari pemaparan di atas suatu proses belajar diciptakan untuk merubah perilaku individu peserta didik menjadi terarah dan terbimbing ke perubahan

¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2010), 34.

² Salehuddin Yasin dan Borahima, *Pengelolaan Pengajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2010), 4.

yang lebih baik dalam segi kepribadian serta karakter yang mandiri dan bisa menempatkan diri ke tengah masyarakat sesuai dengan jati diri peserta didik yang telah terarahkan dari proses belajar melalui pendidikan.

Kehadiran lembaga pendidikan formal maupun non formal sebagai salah satu wadah diyakini mampu untuk mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual dan keterampilan secara padu. Sekolah dipercaya mampu mengintegrasikan kematangan berpikir dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.³ Tantangannya sekolah di era sekarang harus lebih kreatif, harus mengembangkan budaya kompetitif di lingkungan belajar-mengajar, tanggung jawab terhadap mutu peserta didik, setelah lulus diarahkan kemana, bagaimana pola kerja sama dengan *stakeholders*, khususnya orang tua dan masyarakat sekitar.⁴

Pendidik sebagai tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para peserta didik dibandingkan dengan personal lainnya di sekolah. Pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan hasil pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, serta membuka komunikasi dengan masyarakat.⁵

Keadaan yang sangat *urgent* yaitu pendidik menjaga amanah yang sangat berat ketika ia harus dapat menumbuh kembangkan kematangan

³ Asmaun Sahlan, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 26.

⁴ Surya Dharma, *Penilaian Kinerja Pendidik* (Jakarta: direktorat tenaga kependidikan ditjen PMTPK, 2008), 48.

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Pendidik dan Tenaga kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 6.

peserta didik melalui pembelajaran yang dikemas dalam dunia pendidikan formal maupun non formal. Seperti yang sudah dinyatakan di atas bahwa sebagai pendidik melalui jalur formal yaitu di sekolah, harus lebih kreatif, harus mengembangkan budaya kompetitif di lingkungan belajar-mengajar, serta tanggung jawab terhadap mutu peserta didik.

Sebagaimana Ramayulis mengemukakan tugas pendidik dalam pandangan Islam dengan mengutip pendapat Al-Ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah.⁶ Dengan demikian, secara khusus seorang pendidik Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban yang mulia, karena pekerjaan ini untuk membentuk peserta didik yang berakhlak karimah serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Seorang pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik bidang studi lain dalam pembelajaran secara umum mempunyai peranan yang sama. Muhamad Uzer Usman mengklasifikasikan peranan pendidik dalam proses pembelajaran ke dalam empat bagian yang paling dominan yaitu: pendidik sebagai demonstrator, pendidik sebagai pengelola kelas, pendidik sebagai mediator atau fasilitator dan pendidik sebagai evaluator.⁷ Oleh sebab itu, pendidik Pendidikan Agama Islam juga dituntut harus mampu melaksanakan perannya dalam pembelajaran agar mencapai keberhasilan. Pendidikan merupakan suatu media yang mampu memberikan arah penemuan jati diri peserta didik dalam membangun kehidupan di kemudian hari. Pendidikan

⁶ Ramayulis, *Profesi dan Etika Kependidikan*, 12.

⁷ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional* (Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),9.

sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia. Pendidikan merupakan ujung tombak maju mundurnya suatu bangsa. Apabila suatu bangsa mempunyai kualitas pendidikan yang baik maka proses pembangunan juga akan baik.

Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Tugas dan tanggung jawab yang diemban sebagaimana yang dikemukakan di atas, merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihan untuk memangku jabatan sebagai pendidik. Untuk mempertanggung jawabkan amanah tersebut tentunya seorang pendidik harus memenuhi persyaratan di antaranya mempunyai kompetensi. Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidik mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi pendidik yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Allah berfirman dalam QS. al-Isra' 17: 36 sebagai berikut:

⁸ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 Wajib Belajar* (Bandung: Rhusty Publisher, 2009), 6.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”⁹

Ayat tersebut memberikan penegasan, untuk tidak mengikuti suatu hal apabila tidak memiliki pengetahuan tentang perkara tersebut. Sehingga demikian, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi, kemampuan, keterampilan yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik. Pendidik mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita.

Ilmu pengetahuan merupakan bagian yang mendasar dari pandangan hidup manusia. Ilmu di dunia yang dihasilkan dari buah pemikiran maupun penemuan para ulama atau intelektual dengan berbagai penelitian yang dilakukan sehingga menjadi teori-teori yang dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya sangatlah beragam. Hal tersebut terakumulasi dalam berbagai bidang kehidupan manusia dan digolongkan dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan, sehingga seseorang dapat mempelajarinya secara komprehensif.

Suatu objek tertentu dapat dijelaskan oleh beberapa ilmu pengetahuan, sehingga dapat menambah wawasan seseorang yang mempelajarinya. Terkait dengan hal ini, ilmu pengetahuan yang secara dikotomis terpisah pada

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 275.

masing-masing sudut pandang dapat diintegrasikan atau dipadukan. Memadukan bukan berarti mencampuradukkan. Identitas atau sifat dari masing-masing ilmu tidak perlu dihilangkan, bahkan tetap dipertahankan. Dengan demikian, seseorang memperoleh pandangan dan dapat berpikir secara luas untuk menilai suatu situasi dan kondisi yang diamati. Pendekatan yang dilakukan dengan cara memadukan ilmu pengetahuan tersebut terkenal dengan sebutan interdisipliner. Hal ini jika diterapkan di lembaga sekolah dapat membantu peserta didik untuk membangun kerangka berpikir tentang beberapa mata pelajaran yang mereka pelajari.

Lembaga SMP Al-Furqan Jember sebagai lembaga formal yang berbasis Islam, para pendidiknya menggunakan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh kreativitas pendidik dalam merancang pembelajaran dengan memandang suatu materi pelajaran atau suatu problem yang disajikan di hadapan peserta didik dilihat dari berbagai sudut pandang beraneka ragam ilmu pengetahuan. Seperti ketika pembelajaran PAI, selaku pendidik mengaitkan dengan mata pelajaran IPA yang kaitannya dengan berbagai macam makhluk hidup serta proses penciptaan manusia. Kesemuanya dapat dilihat melalui tugas-tugas yang diberikan pendidik terhadap peserta didik seperti pengayaan, portofolio, proyek dan praktik.¹⁰

Fakta empiris yang ditemukan pada observasi awal di SMP Al-Furqan Jember yaitu (1) peserta didik sangat disiplin dalam aktivitas belajar, (2)

¹⁰ *Observasi*, 16 Agustus 2019, SMP Al-Furqan Jember.

peserta didik yang kesulitan terhadap pemahaman materi PAI dipersilahkan bertanya kepada pendidik, (3) peserta didik semangat dalam menerima pembelajaran, (4) peserta didik tertarik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.¹¹

Situasi kondusif pada pembelajaran PAI sangat penting, karena dengan suasana dan fasilitas yang baik dapat menunjang interaksi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sangat dominan pada keahlian pendidik dalam mengelola kelas untuk menciptakan situasi pembelajaran yang penuh kebermaknaan, sehingga peserta didik betul-betul memahami dan menghayati ajaran agama Islam yang selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadian.

Pendidik non PAI juga melakukan pendekatan interdisipliner. Contohnya, ketika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi kebangkitan Pancasila selaku pendidik juga mengaitkan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi perjuangan pergerakan pemuda dan pengenalan budaya, sosial serta ekonomi masyarakat Indonesia.¹² Dengan pendekatan interdisipliner inilah peserta didik bisa senang dan bersemangat dalam belajar. Hal ini merupakan bentuk perwujudan kesadaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditempuh antara pendidik dan peserta didik sebagai objek dan subjek pendidikan.

Berbicara tentang pendekatan interdisipliner atau intregasi dari dua disiplin ilmu, Casey Jones mengatakan:

¹¹ *Observasi*, 16 Agustus 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹² *Observasi*, 16 Agustus 2019, SMP Al-Furqan Jember.

“The interdisciplinary approach provides many benefits that develop into much needed lifelong learning skills that are essential to a student’s future learning. The interdisciplinary approach has been defined by Executive Director of the Association for Integrated Studies as “inquiries which critically draw upon two or more disciplines and which lead to an integration of disciplinary insights”. The interdisciplinary approach is uniquely different from a multidisciplinary approach, which is the teaching of topics from more than one discipline in parallel to the other, nor is it a cross-disciplinary approach, where one discipline is crossed with the subject matter of another. Interdisciplinary techniques go beyond these two techniques by allowing students to see different perspectives, work in groups, and make the synthesizing of disciplines the ultimate goal.”¹³

Maksudnya, Pendekatan Interdisipliner memberikan banyak manfaat yang berkembang menjadi keterampilan belajar seumur hidup sangat dibutuhkan yang penting untuk pembelajaran masa depan peserta didik. Pendekatan interdisipliner telah ditetapkan oleh Direktur Eksekutif Asosiasi Studi Terpadu sebagai "pertanyaan yang secara kritis menggunakan dua atau lebih disiplin ilmu dan yang mengarah pada integrasi wawasan disiplin". Pendekatan interdisipliner secara unik berbeda dari pendekatan multidisiplin, yang merupakan pengajaran topik dari lebih dari satu disiplin secara paralel dengan yang lain, juga bukan merupakan pendekatan lintas disiplin, di mana satu disiplin disilangkan dengan subjek lain. Teknik interdisipliner melampaui kedua teknik ini dengan memungkinkan peserta didik untuk melihat perspektif yang berbeda, bekerja dalam kelompok, dan menjadikan sintesis disiplin ilmu sebagai tujuan akhir.

Terkait pendekatan interdisipliner ini terdapat dua mazhab dalam mendefinisikan pendekatan Interdisipliner. Pertama, pendekatan dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu dalam pemecahan suatu masalah. Ilmu serumpun juga banyak versinya. Misalnya rumpun Ilmu Agama, rumpun Ilmu Sosial Humaniora, rumpun Ilmu Pasti. Rumpun ini dapat juga lebih rinci menjadi rumpun Ilmu Hukum, rumpun Ilmu Sosial, rumpun Ilmu Jiwa dan

¹³ Casey Jones, *"Interdisciplinary Approach - Advantages, Disadvantages, and the Future Benefits of Interdisciplinary Studies"* (ESSAI: Vol. 7, Article 26, 2009), 76.

sebagainya. Kedua, interdisipliner berarti kerjasama antar satu ilmu dengan ilmu lain sehingga merupakan satu kesatuan dengan metode tersendiri. Dapat juga dikatakan integrasi antara satu ilmu dengan ilmu lain, sehingga membentuk satu ilmu baru, dengan metode baru. Misalnya perpaduan antara psikologi dan sosial menjadi psikologi-sosial, perpaduan sosiologi dan agama menjadi sosiologi agama, dan sebagainya.

Kajian interdisipliner mazhab kedua ini sejalan dengan kenyataan bahwa Ilmu pengetahuan berkembang menjadi sintesis dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, dan berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Misalnya ilmu sosial membutuhkan psikologi maka munculah psikologi sosial. Dengan definisi ini dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya interdisipliner juga satu ilmu, ilmu baru sebagai hasil pengembangan.¹⁴

Proses pendidikan Islam harus berlangsung secara kontekstual dengan nilai-nilai, karena Islam sebagai Agama wahyu mengandung sistem dari segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam kehidupan umat manusia, baik secara individu maupun sosial selalu dipengaruhi oleh sistem nilai, baik kultural maupun agama. Dengan demikian tugas pokok pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia individual dan sosial. Untuk tujuan tersebut proses pendidikan Agama Islam memerlukan

¹⁴ Khoiruddin Nasution, Jurnal: "*Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan InterDisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam*", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al-Ahwaal, Vol. 10, No. 1, Juni 2017 M/1438 H.

sistem pendekatan yang secara strategis. Pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dalam tugasnya.¹⁵

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Furqan Jember. Dalam pendekatan interdisipliner yang diteliti memunculkan beberapa versi, baik interdisipliner dalam rumpun ilmu maupun lintas ilmu dengan melihat suatu kasus yang dihadapi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana hasil dari diterapkannya pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode

¹⁵M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Sosial Tinjau Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7.

kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah teori.¹⁶ Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan perencanaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari diterapkannya proses pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian kualitatif lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu. Namun, juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Apabila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.¹⁷ Manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah pengetahuan tentang pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan Interdisipliner di SMP Al-Furqan Jember.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 397.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, 397.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti tentang pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisipliner di SMP Al-Furqan Jember sebagai perwujudan dari hasil studi peneliti.

b. Bagi pascasarjana IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur guna kepentingan akademik kepastakaan dan bahan referensi bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Jember.

c. Bagi Lembaga SMP Al- Furqan Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi pihak SMP Al-Furqan Jember dalam melaksanakan pembelaaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya saran dan masukan dari peneliti, diharapkan untuk bisa dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember yang berkaitan dengan pembelajaran interdisipliner dalam mencetak generasi unggul selaku pemegang kendali (*stakeholder*) di masa mendatang bagi generasi muda yang terarah sesuai ajaran Agama Islam.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang pembelajaran PAI

dengan menggunakan pendekatan interdisipliner bagi masyarakat luas, khususnya para akademisi untuk bertindak lebih baik lagi demi terarahnya generasi muda yang dirasa perlu untuk membangun suatu bangsa melalui penanaman karakter keagamaan dengan mengkaji ilmu pengetahuan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atau keterangan-keterangan yang menjelaskan maksud istilah yang digunakan peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁸ Istilah dalam judul penelitian tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner merupakan suatu pendekatan dalam pemecahan suatu masalah menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Interdisipliner berarti kerjasama antara satu ilmu dengan ilmu yang lain sehingga merupakan satu kesatuan dengan metode tersendiri. Hal ini juga dapat didefinisikan bahwa integrasi antara satu ilmu dengan ilmu lain, sehingga membentuk satu ilmu baru, dengan metode baru. Yang dimaksud pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini adalah berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan yang cocok digunakan dalam menjelaskan suatu materi pelajaran atau suatu problem tertentu. Dalam hal ini yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, 45.

dimaksud adalah menggunakan dua ilmu, yakni psikologi dan sosiologi. Dalam ranah psikologi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI adalah terbentuknya pribadi yang terbangun. Sebagai langkah awal membangun minat peserta didik dalam belajar. Sehingga menarik untuk berlaku jujur dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan pendidik. Sedangkan dalam ranah sosial pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan yang mana ranah dalam disiplin ilmu atau mata pelajaran serta antar materi. Sehingga ranah sosial terlibat dalam kerjasama antar mata pelajaran, materi serta pendidik dan peserta didik saling berinteraksi.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan

mengamalkan ajaran Agama Islam sebagai bentuk penguasaan kompetensi.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqan Jember adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan berbagai ilmu pengetahuan dalam menjelaskan suatu materi Pendidikan Agama Islam yang sedang dibahas. Pengkajian berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan ini dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik SMP Al-Furqan untuk memahami materi atau problem dari berbagai perspektif dengan memadukan ilmu pengetahuan yang relevan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami proposal tesis ini, perlu adanya sistematika penulisan. Oleh karena itu, dalam tesis ini penulis cantumkan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama yaitu pendahuluan meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori serta kerangka konseptual. Penelitian terdahulu berfungsi dalam menentukan posisi penelitian. Kajian teori sebagai panduan dalam menganalisis data yang diperoleh. Sedangkan kerangka konseptual merupakan suatu hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari

masalah yang diteliti yang diperoleh dari konsep ilmu (teori) yang digunakan sebagai landasan penelitian.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat memuat uraian tentang paparan data yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab ketiga. Selain itu juga terdapat analisis data yang menjelaskan suatu data agar lebih mudah dipahami sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Hasil analisis data merupakan penyajian dalam bentuk pola yang muncul dari setiap data yang diilustrasikan dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi, tipologi dengan gambar, skema/bagan, dan tabel. Selain itu juga terdapat temuan penelitian yang dapat berupa rangkuman dari paparan data beserta analisisnya dan hal-hal lain yang tidak terkait langsung dengan objek penelitian namun dapat menjawab fokus penelitian.

Bab kelima yaitu pembahasan yang menguraikan jawaban dari fokus penelitian yang ditempuh dengan mendialogkan teori yang sudah dijabarkan pada bab kedua dengan paparan dan analisis data serta temuan penelitian yang terdapat di dalam bab keempat. Dengan demikian, suatu fokus penelitian dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Bab keenam berisi penutup di dalamnya berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban singkat dari suatu fokus penelitian. Sedangkan saran berisi pandangan dan pendapat peneliti terhadap kesimpulan penelitian.

Bagian akhir yaitu daftar rujukan berisi buku-buku dan referensi yang lampiran-lampiran yang terdiri dari surat pernyataan keaslian tulisan, surat-surat keterangan penelitian, data-data pendukung, dan riwayat hidup peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi oleh Nino Indrianto dengan judul Rancangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya)

Disertasi tentang rancangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan interdisipliner ini didasarkan pada kenyataan belum tersedianya bahan ajar PAI yang memiliki spesifikasi dengan pendekatan interdisipliner di Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar PAI yang valid, menarik, dan efektif dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Hasil pengembangan ini dimaksudkan untuk memenuhi tersedianya bahan ajar PAI yang dapat mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan program studi yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, mahasiswa dapat merasakan kebermaknaannya, baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun saat memasuki dunia kerja kelak. Penelitian ini dibatasi dengan dua rumusan masalah yaitu bagaimana produk hasil pengembangan bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang dikembangkan di FKIP Unej dan FIP Unesa dan

bagaimana validitas bahan ajar PAI dengan pendekatan interdisipliner di FKIP Unej dan FIP Unesa.

Hasil temuan menunjukkan bahwa untuk mengembangkan suatu bahan ajar diperlukan persiapan dan perencanaan yang teliti. Dalam pengembangan ini akan dikemukakan model pengembangan sebagai dasar pengembangan produk. Model yang akan dikembangkan adalah mengacu pada model Research and Development (R&D) dari Borg dan Gall. Rancangan pengembangan dengan desain R&D dari Borg dan Gall mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. Model tersebut mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk; (4) uji lapangan awal; (5) revisi produk utama; (6) uji lapangan lanjut; (7) revisi produk operasional; (8) uji lapangan operasional; (9) revisi produk akhir; dan (10) diseminasi dan implementasi.

Model pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan pada penelitian ini hanya sampai pada tahap revisi produk akhir dan tidak sampai pada tahap diseminasi dan implementasi produk. Untuk sampai pada tahapan diseminasi dan implementasi produk dapat dilakukan penelitian lanjutan dan persetujuan dari pemangku kebijakan.¹⁹

¹⁹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2019.

2. Jurnal oleh Arif Purnomo Pengembangan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam pengajaran pembelajaran sejarah. Pendekatan tersebut diyakini mampu membuat peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi diperiksa untuk menjadi "hidup" dan bermakna.

Penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan Milles dan Model interaktif Huberman.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kondisi pengajaran sejarah belajar di sekolah menengah masih sarat dengan penggunaan metode ceramah yang menempatkan pencapaian penguasaan materi oleh siswa. Dampak pembelajaran esensi sejarah untuk membentuk karakter peserta didik belum bisa dikembangkan sepenuhnya. Belajar sejarah sarat dengan proses mengingat dan penyediaan informasi dari guru tanpa mengembangkan arti dari suatu peristiwa sejarah hanya akan membuat siswa tidak memiliki minat pada mata pelajaran sejarah dan kurang memiliki sensitif terhadap realitas kontemporer. Kondisi mengajar sejarah belajar dapat ditingkatkan dengan mengembangkan pendekatan interdisipliner, yakni suatu masalah dipelajari dari berbagai sudut pandang. Pemanfaatan pendekatan interdisipliner dalam studi sejarah bisa membuat peristiwa-peristiwa sejarah yang diperiksa menjadi hidup dan bermakna. Hanya saja kemampuan guru sangat penting untuk keberhasilan

pembelajaran dengan model ini. Untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut, materi yang diajarkan guru harus didekati dari berbagai macam sudut, seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya, sehingga akan memunculkan materi yang komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas (SMA) masih sarat dengan penggunaan metode ceramah yang mengedepankan pencapaian penguasaan materi oleh siswa. Dampaknya esensi pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter peserta didik belum dapat dikembangkan secara maksimal. Pembelajaran sejarah yang sarat dengan proses hapalan dan pemberian informasi dari guru tanpa mengembangkan makna dari suatu peristiwa sejarah hanya akan menjadikan siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran sejarah dan kurang dimilikinya kepekaan terhadap realitas masa kini. Perbaikan terhadap kondisi pembelajaran sejarah tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan pendekatan interdisipliner. Penggunaan pendekatan interdisipliner dimaksudkan, suatu permasalahan dikaji dari berbagai macam sudut pandang. Pemanfaatan Pendekatan interdisipliner dalam pengkajian sejarah mampu menjadikan peristiwa sejarah yang dikaji menjadi hidup dan bermakna. Hanya saja kemampuan guru memang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dengan model ini..²⁰

²⁰ Jurnal Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Islam Proceeding Seminar Nasional Konservasi dan Kualitas Pendidikan 2014, ISBN: 978-602-14696-1-3.

3. Jurnal oleh Rahmat dengan judul Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Islam Era 4.0

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pendidikan Agama Islam yang dewasa ini belum dapat bersinergi dengan pendidikan umum dalam hal integrasi keilmuan bahkan terkesan dikotomi keilmuan, padahal baik ilmu agama maupun ilmu umum merupakan satu kesatuan dan keterpaduan. Hal ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan Pendidikan Agama Islam tergeser dari perhatian dan minat masyarakat untuk dipelajari atau dipilih jurusan Pendidikan Agama Islam tersebut. Dan hal tersebut diperparah dengan keadaan implementasi pembeajaran Pendidikan Agama Islam yang terkesan tradisional konvensional dalam penerapan metode yang monoton (tidak kreatif) dan pengajaran materi ajar Pendidikan Agama Islam yang kurang sekali daya kreatifitas teknik pengajaran. Belum lagi kemudian Pendidikan Agama Islam sekarang ini harus berhadapan dengan Era Industri 4.0. Pada era ini secara umum diartikan sebagai era pendidikan berbasis teknologi yang mengedapnkan kecepatan dalam memperoleh informasi dan penuh tuntutan untuk dapat bersaing dalam penyajian informasi bahkan pengajaran dan pelayanan pendidikan yang mudah dan cepat untuk diakses.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, yang dimulai pada pencarian pusat informasi dan mendeskripsikan, gambarpengumpulan data secara sistematis, penjelasan deskriptif bukan

berbentuk angka. Sedangkan penelitian deskriptif yakni sebuah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan kejadian yang ada, baik kejadian alamiah maupun rekayasa manusia itu sendiri. Penelitian ini tefokus pada penelitian kepustakaan (Library Research), yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan data pustaka. Pengertian lain dari penelitian Library Research adalah sebuah penelitian yang menggunakan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data. Penulis menggunakan penelitian ini berdasarkan pembahasan yang mengenai pendidikan era 4.0, dalam penelitian ini lebih terarah pada penggunaan model pendekatan isi kajian (Content Analysis), dimana sebuah pembahasan pengumpulan data secara mendalam melalui media cetak seperti buku, jurnal, ataupun media teknologi lainnya, yakni media ebook, dan tulisan-tulisan terdahulu sebagai sumber tambahan sebagai teori penulisan. Data tersebut dikumpulkan dengan cara Text Reading (membaca), memahami, mempelajari, dan mencatat sebuah informasi yang terkait permasalahan yang akan dikaji, sehingga mempermudah penyusunan penulisan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam berwawasan interdisipliner dapat dijadikan sebagai corak dan solusi Pendidikan Agama Islam era 4.0. Karena keterbukaan atau keterpaduan disiplin Pendidikan Agama Islam dengan disiplin ilmu lainnya dirasakan akan dapat memberi dampak yang sangat baik dalam

menghadapi era 4.0. Adapun disiplin-disiplin ilmu yang dimaksudkan sebagai wawasan interdisipliner disini adalah 1) disiplin ilmu Bahasa Arab, 2) Bahasa Inggris, 3) Informasi dan Teknologi, 4) Akuntansi, serta 5) Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Dan penelitian tersebut menghasilkan disiplin Bahasa akan menuntun lulusan sekolah maupun Perguruan Tinggi program studi Pendidikan Agama Islam lebih percaya diri dalam menghadapi era 4.0 yang mengedepankan komunikasi dan literasi berbahasa Arab dan Inggris.²¹

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang Dilakukan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian	Orisinalitas
1	2	3	4	5
1.	Disertasi oleh Nino Indrianto, <i>Rancangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya)</i>	a) Rancangan bahan ajar b) Jenjang Perguruan Tinggi c) Metode penelitian menggunakan <i>Model Research and Development (R&D)</i> dari Borg and Gall	Hasil uji coba ahli didapatkan hasil tingkat kelayakan atau validitas bahan ajar PAI dengan Pendekatan Interdisipliner sebesar 82,25% dengan kualifikasi baik.	a) Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI b) Jenjang SMP c) Fokus penelitian : perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran

²¹ Jurnal Pemikiran Keislaman Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto. Volune 30, Nomor 2, E- ISSN 2502-3047, P-ISSN 1411-9919, Juli 2019 .

1	2	3	4	5
2.	<p>Jurnal oleh Arif Purnomo, <i>Pengembangan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA)</i></p>	<p>a) Pembelajaran Sejarah b) Jenjang SMA c) Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu menggunakan metode pengamatan dan wawancara.</p>	<p>Pembelajaran sejarah yang sarat dengan proses hafalan dan pemberian informasi dari guru tanpa mengembangkan makna dari suatu peristiwa sejarah hanya akan menjadikan siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran sejarah dan kurang dimilikinya kepekaan terhadap realitas masa kini</p>	<p>a) Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI b) Jenjang SMP c) Fokus penelitian : perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran</p>
	<p>Jurnal oleh Rahmat, <i>Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak Dan Solusi Pendidikan Islam Era 4.0.</i></p>	<p>a) Metode penelitian : Kualitatif deskriptif dan <i>library reseacrh</i> b) Pendidikan secara global di era 4.0</p>	<p>Pendekatan Interdisipliner yang peneliti tawarkan adalah menggunakan disiplin ilmu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Informasi dan Teknologi (IT), Akuntansi dan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). Dengan ke-5 disiplin keilmuan tersebut maka PAI Berwawasan Interdisipliner akan dapat menjadi corak dan solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0</p>	<p>a) Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI b) Jenjang SMP c) Fokus penelitian : perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran</p>

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut tentunya memiliki beberapa sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini, dari deskripsi yang pertama disertasi membahas tentang Rancangan Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya), yang kedua Jurnal terkait masalah Pengembangan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA), dari deskripsi yang ketiga membahas tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan interdisipliner sebagai corak dan solusi Pendidikan Islam Era 4.0. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih menfokuskan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Interdisipliner di SMP. Posisi penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Interdisipliner menurut Frank J. Van Rijnsoever dan Laurens K. Hessels mengacu pada integrasi atau sintesis dari dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda, pengetahuan (body of knowledge), atau cara berpikir untuk menghasilkan makna, penjelasan, atau produk yang lebih luas dan

kuat daripada hanya bagian atau disiplin ilmu yang terlibat.²² Peter Van den Besselaar dan Gaston Heimeriks menjelaskan bahwa studi interdisipliner adalah proses menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, atau menangani topik yang terlalu luas atau kompleks untuk dapat ditangani secara memadai oleh disiplin tunggal dan mengacu pada perspektif disiplin, dan mengintegrasikan wawasan mereka untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif atau kemajuan kognitif.²³ Sedangkan menurut Defila dan Di Giulio sebagaimana dikutip Pohl et.al bahwa interdisipliner menunjukkan kerjasama para ilmuwan dengan orientasi melakukan integrasi dari setidaknya dua disiplin ilmu dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan bersama dan mencapai hasil bersama.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner adalah cara memahami sesuatu atau menyelesaikan masalah tertentu dengan cara menyertakan dan mengaitkan dengan dua atau lebih disiplin ilmu secara mendalam.

Ghazali mengatakan bahwa pendekatan adalah suatu sikap ilmiah (persepsi dari seseorang untuk menemukan kebenaran ilmiah). Dengan kata lain pendekatan berarti cara pandang atau paradigma dalam suatu

²² Frank J. Van Rijnsoever, & Laurens K. Hessels. "Factors Associated with Disciplinary and Interdisciplinary Research Collaboration", *Research Policy*, Vol. 40, (2011), 464.

²³ Allen F. Repko, *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (London: SAGE Publications, 2008), 12.

²⁴ Christian Pohl et.al., "Questions to evaluate inter- and transdisciplinary research proposals", dalam *Swiss Academies of Arts and Sciences: td-net for Transdisciplinary Research*, Working Paper, (Berne, December 23th 2010), 4.

bidang ilmu, yang selanjutnya digunakan dalam memaknai Agama. Dengan demikian secara sederhana pendekatan itu dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang dalam memaknai sesuatu. Jika objeknya adalah cara pandang seseorang dalam memahami Islam itu sendiri.²⁵

Pendekatan juga disebut sudut pandang, juga disebut objek formal penelitian. Karena itu harus jelas sudut pandang yang digunakan untuk menjelaskan rumusan masalah, sudut pandang yang digunakan untuk menyelesaikan (rumusan) masalah, dan sudut pandang yang digunakan untuk menjawab (rumusan) masalah.²⁶

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu dalam memecahkan suatu masalah. Maka kata kuncinya adalah ilmu serumpun juga banyak versinya. Misalnya rumpun Agama, rumpun Ilmu sosial-Humaniora, rumpun ilmu pasti.²⁷ Sejalan dengan ini dalam buku yang berjudul *Undisciplining knowledge interdisciplinarity in the Twentieth century* yang ditulis oleh Harvey mengatakan:

“Interdisciplinarity is defied and constructed by questions and problems of theory or practice, knowledge or conditions of living, and the means developed to answer those questions in new and different ways. Interdisciplines are fashioned from elements of

²⁵ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 64.

²⁶ Khoiruddin Nasution, Jurnal: *“Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan InterDisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam”*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al-Ahwaal, Vol. 10, No. 1, Juni 2017 M/1438 H.

²⁷ Khoiruddin Nasution, Jurnal: *“Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam”*.

*different disciplines to form distinct approaches, understandings, or contexts. Interdisciplines are themselves historical constructs”*²⁸ Maksudnya interdisipliner didefinisikan dan dibangun oleh pertanyaan dan masalah teori atau praktik, pengetahuan atau kondisi kehidupan, dan sarana yang dikembangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan cara baru dan berbeda. Interdisiplin dibentuk dari elemen-elemen disiplin yang berbeda untuk membentuk pendekatan, pemahaman, atau konteks yang berbeda. Interdisiplin sendiri merupakan konstruksi historis.

Klein berpendapat bahwa proyek-proyek interdisipliner didefinisikan sebagai proyek yang menekankan integrasi lebih dari satu disiplin studi diskrit atau disiplin yang memiliki identitas tersendiri.²⁹ Akibatnya komunikasi dan koordinasi antara disiplin ilmu lebih banyak terjadi pada studi interdisipliner dibandingkan pada multidisipliner.

Terdapat dua bentuk pendekatan interdisipliner, yaitu interdisipliner instrumental (*instrumental interdisciplinarity*) dan interdisipliner konseptual (*conceptual interdisciplinarity*). Lattuca mengutip Salter dan Hearn yang mendefinisikan interdisipliner instrumental berperan sebagai pendekatan pragmatis yang berfokus pada kegiatan pemecahan masalah dan tidak mencari sintesis atau perpaduan dari perspektif yang berbeda. Sementara interdisipliner konseptual menekankan sintesis pengetahuan, yang cenderung bersifat teoretis, epistemologis utama yang melibatkan koherensi internal, pengembangan

²⁸ Harvey.J Graff, *Undisciplining knowledge interdisciplinarity in the Twentieth century* (Amerika: Universitas press baltimore, 2015), 124.

²⁹ Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty* (Nashville: Vanderbilt University Press, 2001), 10.

kategori konseptual baru, penyatuan metodologi, dan penelitian serta eksplorasi jangka panjang.³⁰

Dalam hal ini Lyall et.al. berpendapat bahwa ada dua jenis studi interdisipliner, yaitu studi yang berorientasi akademis dan studi yang berorientasi pada masalah (problem-focused). Kedua jenis studi tersebut memiliki tujuan, metode dan hasil yang sangat berbeda, namun pada umumnya banyak penjelasan lain sebelumnya yang kurang memperhatikan hal tersebut. Studi interdisipliner yang berorientasi akademis ditargetkan untuk mencari solusi dari pertanyaan akademik, yaitu ketika disiplin ilmu telah mencapai batas kapasitas metodologis mereka dan perlu membawa wawasan dari disiplin ilmu lain untuk mengatasi keterbatasan dalam kajian disipliner. Modus ini sesungguhnya salah satu faktor pendorong terjadinya evolusi disiplin ilmu, yang bahkan kadang justru mendorong muncul dan berkembangnya disiplin ilmu yang baru. Sementara jenis penelitian interdisipliner yang *problem focused* membahas isu-isu sosial, teknis dan/atau kebijakan yang relevan di mana disiplin yang berhubungan memberikan perhatian pada masalah tersebut.³¹ Sebagai contoh studi interdisipliner yang berorientasi akademis adalah tema tentang “Pendidikan Islam dan Ekonomi Islam”. Sedangkan studi interdisipliner yang berorientasi terhadap masalah misalnya tema tentang “Upaya Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Manusia Unggul”.

³⁰ Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity*, 11.

³¹ Lyall, Catherine, Ann Bruce, Joyce Tait, and Laura Meagher. *Interdisciplinary Research Journeys: Practical Strategies for Capturing Creativity* (London: Bloomsbury, 2011), 14-15.

Sebuah pendekatan interdisipliner dapat menciptakan identitas teoretis, konseptual dan metodologisnya sendiri (baru). Dengan demikian, hasil dari studi interdisipliner mengenai masalah tertentu dapat menjadi lebih koheren dan terintegrasi.³² Dalam upaya memahami Islam secara komprehensif maka sangat penting menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu dengan menggunakan beberapa sudut pandang pendekatan. Semakin banyak pendekatan yang digunakan, maka semakin komprehensif pemahaman tentang Islam dibanding hanya menggunakan satu pendekatan saja. Selain itu, pendekatan interdisipliner ini penting karena dapat mengembangkan bahkan memunculkan ilmu pengetahuan baru.³³

Keberadaan Pendidikan Agama Islam selayaknya tidak hanya membahas halal dan haram namun seyogyanya dapat mengambil peran penting dalam masalah-masalah sosial, seperti semakraknya isu-isu kemasyarakatan, yang berkaitan pengetahuan gender, lingkungan hidup, keberagaman dan dengan adanya beberapa isu-isu masyarakat sehingga membutuhkan solusi untuk menjawab berbagai problematika yang ada melalui ilmu pengetahuan sebagai jaringan ilmu yang saling berkaitan,

³² Peter Van den Besselaar dan Gaston Heimeriks. "Disciplinary, Multidisciplinary, Interdisciplinary – Concepts and Indicators –," makalah dalam The 8th Conference on Scientometrics and Informetrics – ISSI2001 (Sydney, Australia, July 16-20, 2001), 2.

³³ Nino Indrianto, Rancangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner di Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2019), 64.

oleh karenanya menjadi keniscayaan Pendidikan Agama Islam didekati dengan pendekatan Interdisipliner.³⁴

Selama ini Pendidikan Agama Islam belum menggunakan pendekatan yang tepat, akibatnya menurut penilaian Mochtar Buchori maupun Soedjatmoko, kegiatan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama ini cenderung bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.³⁵ Pendidikan Agama Islam harus berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan lainnya, jika menginginkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Seiring problem pendekatan ini pada tahap berikutnya juga timbul problem metode³⁶ dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi berbagai disiplin ilmu tersebut mencerminkan karakteristik yang kompleks sekali mulai dari materi yang bernuansa empirik, empirik-rasional, rasional, maupun suprarasional sehingga menuntut penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing materi Pendidikan Agama Islam tersebut. Sementara itu, selama ini mayoritas pendidik Pendidikan Agama Islam, baik guru maupun dosen masih menggunakan metode konvensional tertentu yang monoton, sehingga penjelasan-penjelasan mereka tentang

³⁴ Saifudin Mujtaba, "Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan," *At-Turas Jurnal Studi Keislaman* II, no. 2 (2015): 170, 12.

³⁵ Khoiruddin Nasution, "Berpikir Rasional Ilmiah Dan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam," *Al-Ahwat* 10, no. 1 (2017): 19.

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interdisipliner Dengan Ilmu Lain)* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 20.

materi PAI itu kurang menyentuh substansinya dan kurang menarik perhatian peserta didik.³⁷ Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang berhasil meskipun pada dataran kognitif (pengetahuan), apalagi pada dataran afektif (sikap dan perilaku) maupun psikomotorik (keterampilan) tentu lebih memprihatinkan lagi. Untuk mengatasi problem-problem tersebut perlu ditemukan solusinya. Salah satu solusi ini adalah Pendidikan Agama Islam Interdisipliner.

Penelitian ini membatasi pendekatan interdisipliner pada ranah psikologi dan sosiologi. Tinjauan psikologi adalah tingkah laku sebagai penjelmaan hidup kejiwaan yang didorong oleh motif tertentu sehingga manusia bergerak dan berbuat, sedangkan studi dan tinjauan sosiologi yang terpenting merupakan kehidupan sosial kemasyarakatan manusia. Dengan adanya titik temu dan persamaan ini maka timbullah cabang baru dalam psikologi yang disebut *Psikologi Sosial*, yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial.³⁸

Keterkaitan kedua disiplin tersebut tentunya akan menyadarkan manusia sebagai individu bahwa tingkah lakunya tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya. Antara yang satu dengan yang lain saling berinteraksi di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tidaklah sempurna maninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatar belakangi kehidupan.

³⁷ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada., 2006), 102.

³⁸ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan refleksi teoritis terhadap fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 20.

a. Pendekatan Psikologi

1) Pengertian Pendekatan Psikologi

Secara harfiah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau tentang ilmu jiwa, sebab kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, *psyche* berarti jiwa, roh, atau sukma sedang *logy* atau *logos* berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi psikologi ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa.³⁹ Salah satu pendekatan yang relatif baru dalam studi Agama Islam adalah pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi ini berusaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek batiniah pengalaman keagamaan.⁴⁰

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari perilaku seseorang yang timbul dari gejala jiwanya. Menurut Darajat dalam Ghazali dan Gunawan mengatakan bahwa perilaku seseorang yang tampak sangat dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Sikap seseorang ketika berjumpa mengucapkan salam, hormat kepada kedua orang tua, pendidik, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran dan lain sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama.⁴¹

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 18.

⁴⁰ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Pendekatan Interdisipliner*, 71.

⁴¹ Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam*, 71.

2) Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang memakai cara pandang ilmu psikologi yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologi dalam kajian agama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi yang beragama dengan mengambil jiwa manusia yang bisa dilihat dengan agama sebagai objek. Di dalam pendekatan tersebut, hal yang menarik bagi para peneliti adalah kondisi jiwa manusia yang berhubungan dengan agama baik itu pengaruh atau akibat termasuk manfaat berpikir positif. Pendekatan psikologis ini bertujuan untuk memberi penjelasan fenomena keberagaman manusia yang akan dijelaskan dengan cara mengurai kondisi jiwa manusia.

Beberapa fungsi pendekatan psikologi dalam studi Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

a) **Memberikan Sumbangan Dalam Studi Islam**

Pendekatan psikologis berguna untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dipahami, dihayati dan juga diamalkan oleh seorang muslim. Sebagai contoh, kita nantinya bisa mengetahui pengaruh dari puasa, ibadah shalat, zakat, haji dan juga beberapa ibadah lainnya dalam kehidupan seseorang.

b) **Menanamkan Ajaran Agama Islam**

Pendekatan psikologis dalam studi Islam juga berfungsi sebagai alat untuk memasukkan sekaligus menanamkan ajaran agama Islam ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan pengetahuan tersebut, maka langkah langkah baru nantinya bisa disusun dengan lebih efisien untuk menanamkan ajaran agama Islam baik untuk sekarang ini atau untuk masa yang akan datang. Inilah yang menyebabkan mengapa pendekatan psikologi agama lebih

banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan sikap keberagaman seseorang sehingga seseorang bisa memiliki tingkat kepuasan tersendiri dalam agama sebab semua permasalahan dalam hidupnya sudah mendapatkan bimbingan agama.⁴²

c) **Mengarahkan Seseorang**

Pendekatan psikologis dalam studi Islam juga sangat membantu dalam mengarahkan seseorang dalam pendidikan agama Islam yang tepat seperti contohnya pada seorang bayi dan bahkan calon bayi yang masih ada dalam kandungan ibu hamil. Dengan ini, maka bayi yang akan terlahirkan bisa memperoleh bekal agama yang baik dan berada dalam jalur agama yang benar dan hakikat manusia dalam psikologi Islam bisa terwujud dengan baik.

d) **Memberikan Kontribusi Kemudahan**

Agama apabila dilirik pada beberapa bagiannya memiliki aturan-aturan yang bisa membentuk sisi kehidupan manusia atau pengalaman yang ada di tengah-tengah kehidupan. Agama juga berperan untuk menjadikan sesuatu yang dibutuhkan dengan lebih mudah dan tepat. Jika disederhanakan, agama adalah bagian dari fenomena psikologi yang bisa memberikan kemudahan dan ketepatan bagi kepentingan manusia.

e) **Menyimpan Warisan Spiritual**

Carl Gustav Jung berpendapat bahwa agama merupakan sebuah wadah untuk menyimpan warisan spiritual yang nantinya bisa menjangkiti kelompok masyarakat tertentu sesudah melewati berbagai macam transmisi. Pada akhirnya, secara tidak sadar beberapa kelompok tersebut juga akan menerima warisan spiritual tersebut tanpa memperhitungkan rasionalitasnya kembali. Untuk itulah agama juga ditempatkan oleh Jung sebagai sesuatu yang berkembang dalam kehidupan manusia tanpa melewati titik tekan rasionalitas khususnya dalam tahap perkembangan beragama pada anak.

f) **Mengetahui Sikap Batin Seseorang**

Dengan melakukan pendekatan psikologis, maka kita bisa mengetahui sikap batin seseorang sebab dalam diri manusia terdapat dua unsur yakni unsur jasmani dan juga rohani. Dalam psikologi tersebut membahas tentang rohani seseorang dan kita bisa mengetahui sikap beriman, bertaqwa kepada Allah sebab ini menjadi gejala-gejala kejiwaan yang berhubungan dengan agama. Dengan pendekatan ini juga,

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 23.

seseorang bisa memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sehingga agama juga akan menemukan cara yang tepat agar bisa tertanam dengan baik.

g) **Mengukur Tingkat Kesadaran Beragama**

Pendekatan psikologis dalam memahami Islam juga berperan dalam mengukur sikap keagamaan dalam diri seseorang. Sebagai contoh, ini dibutuhkan dalam setiap perusahaan dan juga instansi yang membutuhkan banyak orang-orang baik agar bisa bekerja pada institusi mereka. Pendekatan psikologi dalam studi Islam bisa digunakan untuk mengukur sikap keagamaan calon pegawai meliputi kejujuran, kesungguhan dan sebagainya yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan diterima atau tidaknya seorang calon pegawai.

h) **Mengetahui Pengalaman Seseorang**

Fungsi pendekatan psikologis dalam studi Islam adalah untuk mengetahui dan memahami pengalaman seseorang menurut tingkatan, jenis dan juga kategori tertentu. Struktur yang dipakai dari pengalaman tersebut adalah teknik pengalaman dan juga intropeksi di mana manfaat psikologi agama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting.

i) **Memberikan Kepuasan Untuk Manusia**

Pendekatan psikologi juga bisa membantu untuk memberi kepuasan pada manusia. Dengan ini, maka bisa ditemukan jika pengaruh tingkat ibadah yang lebih mementingkan keagamaan dibandingkan dengan kebutuhan ekonomi tetap bisa mendapatkan nilai kepuasan dibandingkan dengan seseorang yang bergelimang harta namun tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah didapatkan.

j) **Memberikan Penjelasan Ilmiah**

Pendekatan psikologis dalam psikologi agama juga bisa dimanfaatkan oleh umat Islam untuk memberikan penjelasan ilmiah pada segala problema dan juga bisa digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Setidaknya, pendekatan psikologi ini bisa dipakai untuk alat analisis dalam membedah banyak masalah yang dihadapi oleh umat Islam seperti masalah kepatuhan pada aturan Allah, keterbelakangan pendidikan dan berbagai masalah lainnya.

k) **Memberikan Sumbangan Dalam Studi Islam**

Pendekatan psikologis juga memiliki peranan penting untuk memberikan sumbangan dalam studi Islam. Pendekatan psikologis berguna untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan juga diamalkan seorang muslim yang sangat penting untuk diterapkan sehari-hari.

l) **Membangkitkan Kesadaran Beragama**

Pendekatan psikologis secara langsung atau tidak langsung juga bisa digunakan untuk membangkitkan perasaan dan juga

kesadaran dalam beragama. Untuk itulah, pendekatan psikologis juga banyak digunakan pada pasien di rumah sakit, bimbingan dan penyuluhan narapidana di lembaga permasyarakatan.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa dari macam macam gejala, proses dan juga latar belakangnya yang termasuk dalam salah satu macam macam psikologi khusus. Objek formal psikologi sendiri adalah jiwa manusia, sedangkan objek materilnya adalah sikap dan juga macam macam tingkah laku dalam psikologis yang dianggap sebagai cerminan atau perwujudan jiwa manusia. Sedangkan psikologi agama merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan beragama pada manusia dan juga pengaruh keyakinan agama tersebut dalam sikap dan tingkah laku serta kondisi hidup pada umumnya.

Tanpa disadari dengan pandangan psikologis, bimbingan dan pengarahan yang bernilai pedagogis tidak akan menemukan sasaran yang tepat, yang berakibat pada pencapaian produk pendidikan yang tidak tepat pula. Berbagai hambatan dan rintangan yang bersifat psikologis dalam diri manusia telah diidentifikasi oleh ahli psikologi (muslim) agar hambatan atau rintangan psikologis dapat diatasi dengan metode pendidikan yang tepat guna atau berdaya guna.⁴³

⁴³ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 104.

Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa peran pendidik secara psikologis dipandang sebagai berikut:

- 1) Ahli psikologi pendidikan yaitu petugas psikologi dalam pendidikan.
- 2) Seniman dalam hubungan antar manusia (artist in human relation) yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- 3) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- 4) *Catalytic agent* yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam membawa pembaharuan.
- 5) Petugas kesehatan mental (mental hygiene worker) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental peserta didik.⁴⁴

b. Pendekatan Sosiologi

1) Pengertian Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok

⁴⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2016), 13.

yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan mempunyai beberapa objek sebagai berikut:

- a) Objek material sosiologi yaitu kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia yang memengaruhi kesatuan manusia itu sendiri.
- b) Objek formal sosiologi lebih ditekankan pada manusia sebagai makhluk sosial atau masyarakat. Dengan demikian objek formal sosiologi adalah hubungan manusia antara manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.
- c) Objek budaya salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan satu dengan yang lain.
- d) Objek agama, pengaruhnya dapat menjadi pemicu dalam hubungan sosial masyarakat, dan banyak juga hal-hal ataupun dampak yang memengaruhi hubungan manusia.⁴⁵

⁴⁵ Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2004), 5.

Menurut Bouman mendefenisikan, sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok.⁴⁶ Sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang kehidupan bersama yang di dalamnya terkandung unsur-unsur hubungan antara orang perorangan dalam kelompok dengan kelompok dan sifat-sifat dan perubahan yang terdapat dalam dan ide-ide sosial yang tumbuh.

Sedangkan studi sosiologi agama menurut Joachim Wach merumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial.

2) Pendekatan Sosiologi dalam Pembelajaran PAI

Sosiologi dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam memahami ajaran Agama Islam. Hal ini terjadi karena dari sekian banyak ajaran Agama Islam ayat Al-Qur'an maupun hadits baru dapat dipahami dengan benar apabila menggunakan jasa ilmu sosiologi. Urgensinya pendekatan sosiologi karena banyak ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah sosial ini

⁴⁶ Zainimal, Sosiologi Pendidikan, (Padang: Hayfa Press, 2007),74.

telah mendorong kaum agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.⁴⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي النَّيِّ وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانِ الْعَدُوُّ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Artinya: “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “siapa yang melapangkan seorang mukmin dari satu kesulitan dunia, Allah akan melapangkannya dari kesulitan hari kiamat. Siapa yang memudahkan dari satu kesulitan Allah akan memudahkannya dari kesulitan dunia akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Allah selalu menolong hambaNya selama hamba menolong saudaranya. (HR.Muslim).⁴⁸

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa 1) Allah akan melapangkan hambaNya yang melapangkan orang lain, 2) Allah akan memudahkan urusan hambaNya apabila ia memudahkan urusan orang lain, 3) Allah akan menutup aib seorang hamba yang menutup aib dan 4) Allah akan menolong setiap hamba yang menolong saudaranya. Semua urusan ini adalah urusan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup sendiri dalam berbagai hal, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia harus hidup secara sosial, ia tidak boleh mementingkan diri sendiri. Untuk itu Rasulullah mendidik

⁴⁷ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Pendekatan Interdisipliner*, 70.

⁴⁸ Bukhori Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Persepektif Hadist*, 56.

umatnya agar menjadi makhluk sosial dengan metode ganjaran atau motivasi besar.

Dalam ranah struktur sosial di institusi pendidikan dapat diibaratkan dengan seorang insinyur dalam membicarakan struktur bangunan, sebuah struktur itu terdiri dari:

- 1) Materialnya.
- 2) Hubungan antara bagian-bagian bangunan
- 3) Bangunan dalam keseluruhannya sebagai gedung sekolah ataupun kantor.

Maksud dari ketiga keterangan diatas sebagaimana akan dijelaskan, tentang ketiga hal tersebut yang dikaitkan dengan struktur sosial di dalam institusi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) materialnya (jumlah orang, laki-laki, perempuan, dewasa, anak, pendidik, peserta didik dan sebagainya)
- 2) hubungan antara bagiannya (apa yang diharapkan pendidik dari peserta didik dan sekolahnya dan sebagainya)
- 3) hakikat masyarakat itu sebagai keseluruhan yakni caranya bagian-bagiannya menjadi kesatuan yang bulat agar dapat menjalankan fungsinya.⁴⁹

Dari penjelasan di atas mengatakan bahwasannya dalam sebuah institusi pendidikan atau dalam suatu organisasi harus adanya suatu pola komunikasi yang dibangun melalui keterikatan bathin antar individu. Dengan begitu, kerjasama akan terjalin

⁴⁹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2011), 94.

dengan baik dan seluruh anggota merasa memiliki suatu tanggung jawab akan kemajuan organisasi tersebut.

Dari segi sosiologi, pendekatan terhadap agama telah melahirkan berbagai teori, di antara teori-teori itu yang sangat terkenal adalah teori tingkatan. Teori ini dikemukakan oleh August Comte dalam bukunya, *Cours de Philosophie Positive*, ia menerangkan pandangannya tentang paham positivism yang alamiah dan menjabarkan tingkatan-tingkatan dalam evaluasi pemikiran manusia sebagai berikut:

- a) Tingkatan pertama, yaitu tingkatan yang disebut tingkatan teologi pada tingkatan ini, semua kejadian yang dialami manusia dianggap berasal dari atau bersumber dari suatu kekuatan ketuhanan atau suatu dzat yang Maha Kuasa.
- b) Tingkatan kedua, yaitu tingkatan yang metafisika. Pada tingkatan ini manusia sudah mulai memahami kejadian di lingkungan dan alam sekitarnya berdasarkan kekuatan-kekuatan yang lebih abstrak dan tidak kelihatan.
- c) Tingkatan ketiga, yaitu tingkatan positif. Pada tingkatan ini manusia sudah memahami sesuatu sebab itu berdasarkan akal pikiran yang praktis. Selanjutnya, sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama yang berkaitan dengan masalah sosial.⁵⁰

Agama sebagai gejala sosial berlandaskan pada konsep sosiologi, yakni kajian terkait interaksi antara sesama pemeluk agama atau antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Namun dewasa ini kajian sosiologi agama tidak hanya fokus terhadap interaksi timbal balik, akan tetapi ada

⁵⁰ M.Arif Khoiruddin, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, e-journal IAI Tribakti Kediri, Vol.25 No.2,2014),400.

kecenderungan kajian bergeser pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Artinya kajian sosiologi agama mencakup bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat.⁵¹

2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Shuell dalam Dale H. Schunk menyatakan semua orang setuju bahwa belajar itu penting, tetapi mereka memiliki pandangan berbeda tentang penyebab, proses, dan konsekuensi dari pembelajaran. Tidak ada satu definisi pembelajaran yang diterima secara universal oleh para ahli teori, peneliti, dan praktisi. Dia menyatakan definisi pembelajaran dari kata belajar yang mana pembelajaran itu melibatkan perubahan, yaitu *learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience.*⁵² Artinya, belajar adalah perubahan abadi dalam perilaku, atau dalam kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk pengalaman lainnya.

Terdapat perbedaan pandangan antara Barat dan Islam tentang teori belajar. Pandangan Barat mengukur segala sesuatu yang diterima oleh akal dan dapat dibuktikan secara empiris. Sedangkan Islam tidak hanya itu, akan tetapi juga berasal dari sumber-sumber yang terdapat

⁵¹ M.Arif Khoiruddin, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, e-journal IAI Tribakti Kediri, Vol.25 No.2,2014),401.

⁵² Dale H. Schunk, *Learning Theories : An Educational Perspective* 6th ed (Boston: Pearson Education, 2012), 3.

dalam pedoman Islam sendiri yang tidak harus dibuktikan terlebih dahulu. Maka, kajian teori belajar perspektif Barat terbatas pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif. Sedangkan dalam Islam tidak hanya itu, tetapi juga terdapat aspek normatif-kualitatif.⁵³

Secara umum, terdapat tiga aliran psikologi yang mengkaji tentang teori belajar, yaitu aliran behavioristik, kognitif, dan humanistik. Menurut teori Behaviorisme, belajar adalah suatu perubahan tingkahlaku yang dapat diamati secara langsung melalui hubungan stimulus dan respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Cara belajar yang khas ditunjukkan dengan “*trial and error*” mencoba-coba dan mengurangi kesalahan. Selain itu, tokoh behaviorisme menggunakan *reinforcement* (penguatan). Artinya, seseorang akan belajar apabila ia melakukan perbuatan yang mendatangkan *reinforcement*. Jika yang dilakukan tidak mendatangkan *reinforcement*, maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukannya, bahkan dihilangkan.

Classical conditioning is a process in which one stimulus that does not elicit a response is associated with a second stimulus that does; as a result, the first stimulus also comes to elicit a response.

Artinya, *classical conditioning* adalah proses di mana suatu

⁵³ Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik & Imam Al-Ghazali Akhlak* (Bogor: Guepedia, 2016), 44.

stimulus/rangsangan yang awalnya tidak memunculkan respon tertentu, diasosiasikan dengan stimulus kedua yang dapat memunculkan. Hasilnya, stimulus pertama pun dapat memunculkan respon.⁵⁴ Contoh teori *classical conditioning* yaitu musik favorit yang sering didengarkan tidak menimbulkan respon. Tetapi ketika musik favorit tersebut didengarkan sedang dalam keadaan *mood* yang baik ataupun pada saat sedang berbahagia, maka akan timbul perasaan bahagia. Sehingga musik favorit tersebut dianggap sebagai suatu stimulus yang dapat membuat seseorang menjadi bahagia dan semakin lama musik favorit tersebut telah terasosiasi dengan perasaan bahagia.

Menurut Skinner manusia adalah sekumpulan reaksi unik yang sebagian di antaranya telah ada dan secara genetik diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengkondisian yang kita alami dari lingkungan sosial menentukan “pengalaman” yakni sekumpulan perilaku yang sudah ada. Jadi manusia adalah produk dari lingkungannya.⁵⁵

Peristiwa belajar menurut perspektif kognitif tidak dapat diuraikan melalui stimulus-respon. Misalnya ketika guru menulis materi pelajaran di papan tulis, maka siswa langsung menyalinnya. Perlu diingat bahwa sebelum siswa menyalin pelajaran, terlebih dahulu ia membuat keputusan apakah ia mau menyalin sekarang,

⁵⁴ Russel A. Powell, Diane G Symbaluk, P. Lynne Honey, *Introduction to Learning and Behavior* (3rd ed.). (Boston, MA: Cengage Learning, 2009), 106.

⁵⁵ Torsten Husen, *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Joy A. Palmer (ed). terj. Farid Assifa. (Yogyakarta: Jendela, 2003), 115.

nanti, atau tidak menyalinnya. Jadi, kebiasaan dapat berfungsi sebagai pelaksana aktifitas hingga selesai, sedangkan keputusan berfungsi untuk menetapkan dimulainya aktifitas tersebut. Tentunya “keputusan” bukanlah peristiwa behavioral, melainkan peristiwa mental. Di samping itu, kebiasaan belajar dapat ditiadakan oleh kemauan siswa itu sendiri. Misalnya menurut kebiasaa siswa belajar sambil memakan makanan ringan. Tetapi ketika berpuasa, ia mampu untuk tidak makan makanan ringan ketika sedang belajar. Dalam hal ini, makan makanan ringan merupakan kemauan, sedangkan kemauan adalah peristiwa mental (konatif) seseorang yang walaupun akan tampak pada perilaku behavioral. Oleh karena itu, menurut ahli kognitifis, aliran behaviorisme tidak lengkap sebagai sebuah teori karena tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil keputusan.

Belajar dalam perspektif kognitif pada dasarnya adalah proses internal atau peristiwa mental (yang melibatkan aktifitas mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, *insight*), bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan yang terjadi pada kemampuan seseorang dalam bertingkah laku hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal. Jadi, tingkah laku itu muncul karena adanya dorongan dari dalam dirinya, bukan karena kebiasaan atau latihan.

Belajar menurut Gagne adalah perubahan kemampuan manusia yang terjadi melalui proses pembelajaran terus menerus, yang bukan saja disebabkan oleh pertumbuhan saja. Ia mengutarakan teori belajar spesifik (*Specific Learning Condition*) yang terdiri dari sembilan peristiwa pembelajaran: (1) memperoleh perhatian, (2) menginformasikan tujuan pembelajaran, (3) menstimulasi hasrat belajar, (4) menampilkan isi, (5) menyajikan panduan pembelajaram, (6) menampilkan kinerja, (7) menyediakan umpan balik, (8) menilai kinerja, dan (9) meningkatkan *penguatan (retensi) dan alih pengetahuan (transfer)*.⁵⁶

Sedangkan belajar menurut pandangan humanistik adalah sebagai proses memanusiakan manusia, karena manusia mempunyai potensi yang harus diaktualisasikan. Maslow berpendapat bahwa proses belajar pada manusia merupakan proses yang dilaluinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita kembangkan ke arah tertentu. Teori belajar humanis berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya.⁵⁷

⁵⁶ Robert Mills Gagne, *The Conditions of Learning* (Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1965), 304.

⁵⁷ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 241.

Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Dalam Islam kata belajar menggunakan istilah *ta'allama* atau *darasa*. Selain itu istilah yang sering digunakan dan banyak dijumpai dalam hadits adalah *thalab al-ilmu* (menuntut ilmu). Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Proses belajar tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam tingkah laku, dan tingkah laku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu.

Istilah pembelajaran (*intruccion*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵⁸

Suyono dan Harianto yang dikutip oleh Husamah, dkk. Mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu

⁵⁸Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005),8.

kegiatan dimana pendidik mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri.⁵⁹

Proses pembelajaran adalah keterpaduan antara konsep belajar dan konsep mengajar melahirkan konsep baru. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan peserta didik, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh pendidik. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas peserta didik. Sebuah pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila sudah dirancang dan direncanakan sedemikian rupa supaya mempermudah proses pembelajaran dan mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan sebuah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan,

⁵⁹Husamah, dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press,2016), 284.

kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁶⁰

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui perbedaan diantara keduanya. Pada hakikatnya kedua istilah tersebut hampir sama namun jelas mempunyai maksud yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang memahami kedua istilah tersebut adalah hal yang sama, sehingga pemahaman tentang pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam menjadi rancu.

Pengertian Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁶¹

Sejalan dengan itu Muhammad S.A.Ibrahim (Bangladesh) yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah *“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in*

⁶⁰ Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia 2014), 166.

⁶¹ Mukniah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44.

accordance with tenets of Islam". (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ideologi Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan akidah, syari'ah akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang mana satu komponen sangat bergantung dengan komponen lain.⁶²

Sedangkan Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.⁶³

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

⁶² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Putra Grafinda, 2010), 25.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006),86.

hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁴

Dalam pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum terdapat pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam.⁶⁶

Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam dan merupakan salah satu mata pelajaran atau bidang studi "Agama Islam," karena yang diajarkan adalah

⁶⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75-76.

⁶⁶ Muhammad Satir, *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ardana Media, 2010), 7.

agama Islam bukan pendidikan Islam. Nama kegiatan-kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus berlanjut sampai kepada tujuan akhir.

Tujuan pendidikan agama Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai kholifah Allah dan sebagai ‘Abdullah. Adapun rincian-rincian tujuan pendidikan Agama Islam seperti yang telah dikemukakan pakar Islam, ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah: 1) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; 2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; 3) menumbuhkan roh ilmiah; 4) menyiapkan peserta didik dari segi profesional; 5) persiapan untuk mencari rizqi.⁶⁷

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuannya dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia. Tuntutan masyarakat dan dimensi-dimensi ideal Islam.⁶⁸

⁶⁷ Mukniah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 45.

⁶⁸ Rois Mahfudz, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: PT Erlangga,2011), 146.

Sejalan dengan itu tujuan Pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruhnya dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam sebagai dasar dari sosok muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqin*". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Bab II, Pasal 3, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Artinya tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan keberagaman peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui peningkatan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam.⁶⁹

Menurut pendapat Ramayulis, Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi yakni sebagai berikut:

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 3) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik

⁶⁹ Sukarno, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: PT Elkaf,2012), 51.

dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 6) Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁰

Dalam kenyataannya Pendidikan Agama Islam selama ini kurang berfungsi dengan baik tidak sesuai dengan kriteria fungsi yang diharapkan seperti diatas tersebut, maka dari itu pendidikan Agama Islam perlu diadakan adanya pembaharuan yang berkaitan dengan pembelajaran pembelajaran Agama Islam disekolah pada khususnya.

d. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah karakteristik Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu pendidikan mempunyai karakter atau sifat khas, yang sesuai dengan ajaran Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, sehingga karakter pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai ciri khas atau khusus yang mempelajari tentang berbagai bidang agama, muamalah (kemanusiaan) yang didalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan kesehatan, pekerjaan lingkungan dan disiplin ilmu.

⁷⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Edisi Revisi* (Cet.VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2010),21 -22.

Sebagaimana penjelasan Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam karakteristik pendidikan Agama Islam terdapat lima karakteristik: 1) pendidikan agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan dunia dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya, 2) pendidikan Agama Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, 3) pendidikan Islam bermisikan akhlakul karimah, 4) pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci dan 5) pendidikan Agama Islam bermotif ibadah.⁷¹

Menurut Muhammad Alim karakteristik dalam pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Rabbaniyah (bersumber langsung pada Allah)
- 2) Insaniah (humanisme yang bersifat universal)
- 3) Syamil mutakamil (integral menyeluruh dan sempurna)
- 4) Al-Basathah (elastis, fleksibel, mudah)
- 5) Al-Adalah (keadilan)
- 6) Keseimbangan (aquilibrium, balans, moderat)
- 7) Perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas
- 8) Graduasi (berangsur-angsur/bertahap)
- 9) Argumentatif filosofis.⁷²

e. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebuah mata pelajaran biasanya mempunyai karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari pelajaran tersebut. Sebagaimana Pendidikan Agama Islam yang sering dikenal dengan istilah PAI, juga mempunyai karakteristik dalam masing-masing jenjang.

⁷¹ Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2017),35.

⁷² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 105.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Departemen Pendidikan Nasional menetapkan karakteristik mata pelajaran PAI di SMP/MTs sebagai berikut:

- 2) PAI dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- 3) PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- 4) Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran tersebut.
- 5) PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotornya.
- 6) Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. (dalil naqli). Dengan melalui metode ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- 7) Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman.
- 8) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.
- 9) PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang

beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.⁷³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran PAI yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Cara untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sebelumnya peserta didik dilatih cara konsentrasi, ketelitian, kesabaran, ketekunan, keuletan, dan peningkatan daya ingat. Di samping itu peserta didik dapat melakukan “SSN” yaitu Senyum, Santai dan Nikmat yang artinya peserta didik dapat melakukan dengan senyum (dalam hati) berarti senang dalam proses kegiatan pembelajaran, Santai berarti peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tidak tegang atau stress serta peserta didik dapat menikmati kegiatan pembelajaran.⁷⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pembelajarn adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka

⁷³ Badan Standar Nasional Pendidikan dan Departemen Pendidikan Nasional, Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs (Jakarta,2007), h. 1.

⁷⁴ Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot: Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual, dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 1 -6.

membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas peserta didik.

Sehubungan dengan pembelajaran Pendidik memiliki keutamaan sebagai pengajar ditemukan Hadist antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Abu Huroiroh meriwayatkan bahwa, Rasulullah SAW bersabda” apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfa’at dan anak sholah yang mendoakan (orangtuanya).” (HR. Muslim, Ahmad, An-Nisa’i, At-Tirmidzi, dan Al-Baihaqi).⁷⁵

Dalam Hadits diatas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberikan pahala oleh Allah pada seseorang, kendatipun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal itu yaitu (1) sedekah jariah, (2) ilmu yang bermanfa’at dan (doa yang dimohonkan oleh anak yang soleh untuk orangtuanya. Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfa’at yaitu ilmu yang diajarkan oleh seorang alim kepada orang lain dan tulisan (karangan) yang dapat bermanfa’at bagi orang lain.⁷⁶

Dari ulasan diatas dapat dilihat bahwa dua bentuk pemanfaatan ilmu dalam mengajar dan menulis, mengajar adalah proses memberikan ilmu kepada orang yang belum tahu atau kepada peserta didik, dan hasilnya orang tersebut memiliki ilmu. Demikian dengan orang menulis, orang yang berilmu dapat menularkan ilmunya kepada orang lain, dan

⁷⁵ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, 20.

⁷⁶ Abdurrahman bin Abu Bakr Abu Al-Fadh As-Suyuthi, *Syarh As-Suyuthi’ala Muslim, Juz IV*, (Al-Maktabah Asy-Syamilah), 228.

karyanya dapat dibaca oleh orang lain sehingga ilmunya dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.

Semua orang yakin bahwa pendidik memiliki andil sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam hal ini pendidik perlu memerhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Menurut Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein dalam buku *Menjadi Pendidik Profesional* yang dikutip oleh E, Mulyasa mendefinisikan beberapa peran pendidik yaitu:

- a) Pendidik Sebagai pendidik: pendidik adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.
- b) Pendidik sebagai Pengajar: pendidik membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.
- c) Pendidik sebagai pembimbing: pendidik harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai kebutuhan peserta didik.
- d) Pendidik sebagai pelatih: proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual, motorik.
- e) Pendidik sebagai penasihat: pendidik adalah seseorang penasehat bagi anak didik.
- f) Pendidik sebagai modal dan teladan: sikap dasar, bicara dan gaya bahasa, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum.
- g) Pendidik sebagai pribadi: adalah harus mencerminkan kepribadian seorang pendidik.
- h) Pendidik sebagai pekerja rutin: bekerja tepat waktu dari awal sampai akhir;
- i) Pendidik sebagai pembawa cerita: memahami kemampuan suaranya dan tahu bagaimana menggunakannya, menggunakan volume dan irama serta menggunakan kata-kata yang jelas;

- j) Pendidik sebagai aktor: pendidik mampu memposisikan sebagai pendidik yang profesional;
- k) Pendidik sebagai emansipator: memahami potensi peserta didik;
- l) Pendidik sebagai evaluator: suatu proses penilaian dilaksanakan dengan prinsip dan teknik yang sesuai, tes atau non tes.⁷⁷

Menurut Suyanto dan Asep Jihad pendidik dapat melaksanakan perannya sebagai berikut:

- a) Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam belajar mengajar;
- b) Pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar;
- c) Penyedia lingkungan, yang berupa menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi peserta didik agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan semangat;
- d) Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam pendidikan;
- e) Motivator; yang turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat, dan peserta didik;
- f) Agen perkembangan kognitif, yang menyebar luaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat;
- g) Manager, yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.⁷⁸

Tugas pendidik dalam hal ini berkaitan erat dengan tugas pendidik dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun hebatnya peralatan canggih dalam kemajuan sains dan teknologi maupun banyaknya buku pelajaran yang tersedia, kehadiran pendidik dalam ruang pembelajaran sangat diperlukan. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, seorang pendidik harus mampu membuat konsep dan memaknai pembelajaran, serta

⁷⁷ E, Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 35-64.

⁷⁸ Suyanto dan Asep jihad, *Menjadi Pendidik profesional strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas pendidik di era Global*(Jakarta: PTErlangga, 2013), 1-2.

menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Selanjutnya, peran pendidik sangatlah urgen dalam pengarahan kehidupan peserta didik kedepannya ditengah-tengah masyarakat. Karena peran pendidik sangatlah banyak dan mengemban beban sebagaimana dijelaskan para ahli diatas sangatlah tidak ringan mulai dari menjadi fasilitator hingga memanagerial keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

f. Tahap dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Pendidik sebagai subjek dalam perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai metode dan pendekatan yang akan digunakan. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan⁷⁹ Menurut Abdul Majid yang mengutip pendapat William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action*

⁷⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik* (Cet.IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),15.

Techniques of Organization and Management: mengemukakan bahwa “Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.⁸⁰ Dengan demikian perencanaan sebuah rencana pembelajaran pendidik yang akan dilakukan sebelum mengajar.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan.⁸¹

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, pendidik berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu peserta didik perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat

⁸⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, 15.

⁸¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005) 141.

pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar peserta didik, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik, metode belajar yang serasi dan materi belajar yang sesuai dengan minatnya.⁸²

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat antara lain:

- a) Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang akan diperlukan oleh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran disekolah.
- b) Meningkatkan efisiensi dalam proses pelaksanaan. Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi.
- c) Pelaksanaan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang diperlukan pada kurun waktu tertentu.
- d) Perencanaan dapat digunakan untuk menarik stakeholder.⁸³

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Kesuksesan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tidak lepas dari keberhasilannya dalam mengelola kelas. Abdorrahman Gintings mengutip pendapat Fathurrohman dan Sutikno mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh pendidik agar anak didik dapat

⁸² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkanpendekatan Sistem* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 45

⁸³ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*(Malang: UIN Maliki Press,2010), 5.

belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁴

Mengacu pada pedoman rencana pembelajaran (RPP) menurut Nazarudin yang dikutip oleh Mukniah, setidaknya terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu:

- a) Kegiatan awal (pendahuluan) dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada peserta didik, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang telah dikuasai peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan awal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dalam bentuk *Appersepsi* dengan memberikan ilustrasi berupa gambar, cerita film dan beberapa pertanyaan untuk menggali pemahaman.
- b) Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan.
- c) Kegiatan akhir (penutup) adalah kegiatan untuk memberikan penegasan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti.⁸⁵

Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya mengajar, biasanya masih banyak yang melakukan kesalahan-kesalahan yang sering kali tidak disadarinya. Padahal sekecil apapun kesalahan yang dilakukan pendidik, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Menurut E. Mulyasa dari berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan pendidik dalam pembelajaran.

Kesalahan kesalahan tersebut yaitu:

- a) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran;
- b) Menunggu peserta didik berperilaku negatif;

⁸⁴ Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik-Dosen* (Cet. IV; Bandung: Humaniora, 2010),160.

⁸⁵ Mukniah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 37.

- c) Menggunakan destructive discipline;
- d) Mengabaikan perbedaan peserta didik;
- e) Merasa paling pandai;
- f) Tidak adil (diskriminatif);
- g) Memaksa hak peserta didik.⁸⁶

Kesalahan-kesalahan tersebut biasa dilakukan oleh pendidik karena banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Hasil dari asumsi keliru tersebut mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dalam pembelajaran karena pendidik mengajar dengan asal-asalan tanpa perencanaan yang baik dan pelaksanaan pembelajaran apa adanya maupun penilaian dengan jalan pintas.

3) Evaluasi Pembelajaran

a) Pengertian Evaluasi

Tugas pendidik setelah melaksanakan pembelajaran adalah melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Sebelum dipaparkan mengenai pengertian evaluasi. Biasanya dikenal juga tentang istilah penilaian. Penilaian dan evaluasi mempunyai istilah yang hampir serupa namun tidak sama.

Istilah evaluasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti penilaian terhadap sesuatu.⁸⁷ Evaluasi mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu

⁸⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. XII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 19-30.

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) 40.

saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut.⁸⁸ jika yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungannya adalah semua komponen pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi, bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian atau komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian, bukan evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari sistem pembelajaran sesuai tujuan. Selanjutnya istilah yang digunakan dalam pembahasan ini yakni evaluasi bukan penilaian maupun pengukuran. Evaluasi yang dimaksud yakni evaluasi dalam pendidikan, yaitu Pendidikan Agama Islam. Sasaran yang akan dievaluasi yaitu tentang akhlak, sehingga akan disoroti tentang sistem pembelajaran agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

b) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.⁸⁹ Seorang pendidik jika ingin melakukan kegiatan evaluasi, maka harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan

⁸⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),2.

⁸⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*,6.

dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.⁹⁰

Secara sederhana tujuan pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk: (1) menilai pencapaian program; (2) menilai kepuasan sasaran; (3) menilai pelaksanaan aktivitas program; (4) menilai tampilan komponen dan material program yang telah dilakukan.⁹¹

Menurut Ramayulis seorang pendidik melakukan evaluasi disekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui peserta didik yang mana yang terpandai dan yang terbodoh dikelasnya.
- (2) Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
- (3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- (4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan ajaran.
- (5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya pendidik memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- (6) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor ijazah, piagam dan sebagainya.⁹²

⁹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, 14.

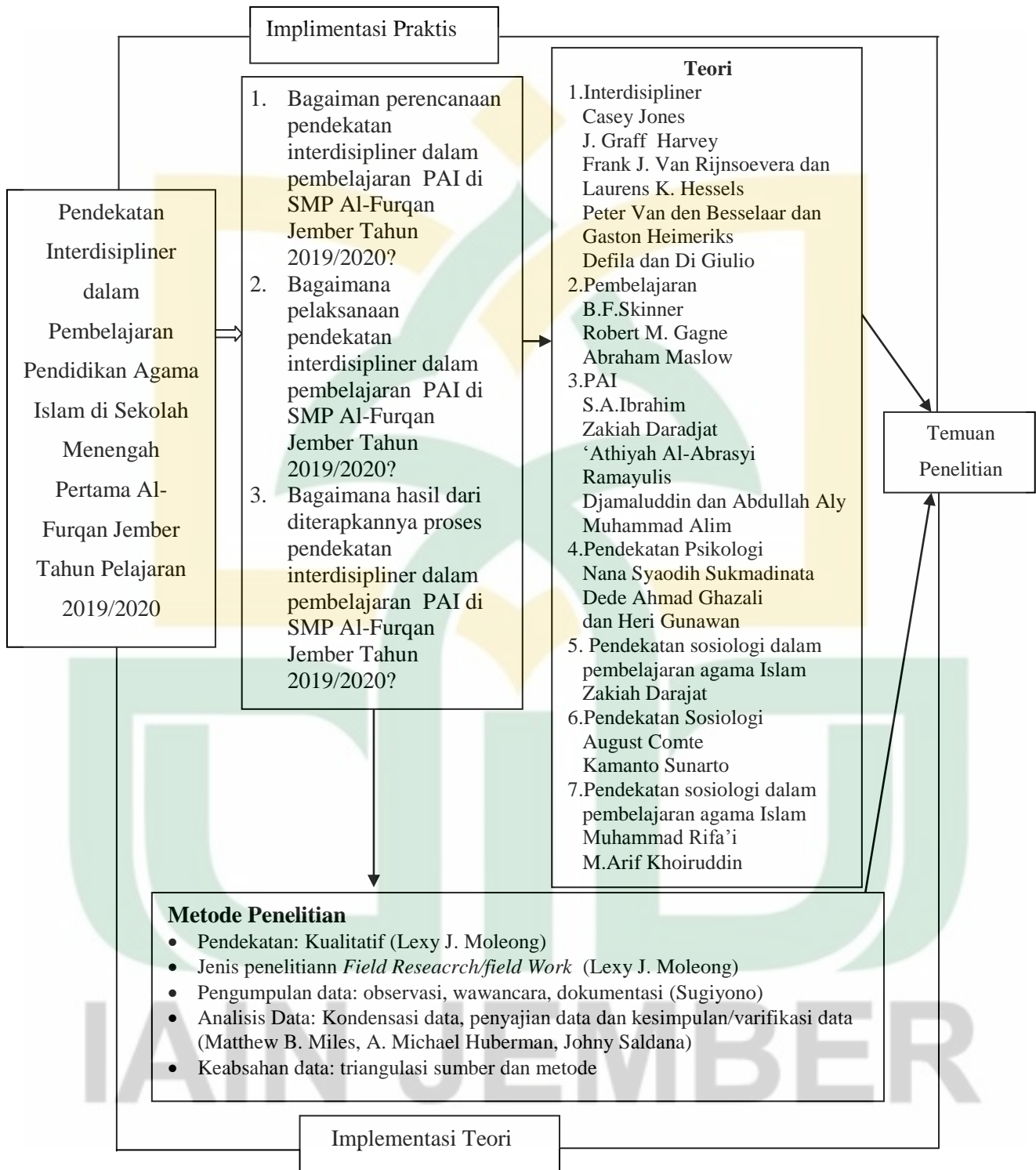
⁹¹ Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2017), 20.

⁹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 224.

Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan evaluasi dalam pembelajaran sangat penting. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi pertimbangan dan perbaikan pembelajaran dan perkembangan belajar bagi peserta didik. Evaluasi berfungsi untuk menilai akhlak peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu memahami materi yang diajarkan sekaligus mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.



C.Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian dengan judul Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqon Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berfokus pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, menggunakan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dari golongan behavioris, kognitifis, dan humanis. Kemudian pembelajaran Pendidikan Agama Islam diimplementasikan melalui pendekatan interdisipliner sebagaimana diungkapkan oleh Casey Jones serta Harvey J. Graff. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan interdisipliner diharapkan mampu menciptakan pemahaman peserta didik yang lebih komprehensif, integratif dan universal dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah.⁹³

Disebut deskriptif karena metode penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting social terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.⁹⁴Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁹⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research, field work*) yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial

⁹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), 6.

⁹⁴ Djam'an Satiri dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 28.

⁹⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan dapat juga dianggap juga sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dan suatu keadaan alamiah.⁹⁶

Model penelitian lapangannya adalah model catatan lapangan, yang mana pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang diingat dan didengar tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang datanya telah teruji kepercayaan dan keabsahannya.⁹⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Furqon, Jl. Trunojoyo No 51 Jember Kabupaten Jember. Alasan memilih lokasi penelitian dilihat dari visi, misi dan tujuan diselenggarakannya lembaga pendidikan ini mengarah pada pendekatan Interdisipliner dalam pembelajaran PAI. Lokasi dipilih berdasarkan keunikan dan kesesuaian dengan topik penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dengan terang-terangan kepada subyek yang diteliti. Maksud

⁹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26.
⁹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 155.

semua itu untuk mempermudah peneliti mendapat ijin serta informasi yang dibutuhkan.

Tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di SMP Al-Furqan Jember. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah proses, pelaksanaan dan hasil pendekatan Interdidipliner dalam pembelajaran PAI telah mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Waktu-waktu yang dihadiri oleh peneliti yaitu:

1. Pagi hari sebelum siswa masuk kelas masing-masing. Hal ini bertujuan dalam mengamati dan melihat kegiatan rutin dalam pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI.
2. Selama kegiatan pembelajaran. Hal ini untuk mengamati lebih jelas tentang respon siswa setelah proses Pendekatan Interdisipliner dalam pembelajaran PAI.

D. Sumber Data dan Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari data primer yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data skunder merupakan sumber data sebagai penunjang dalam penelitian, sumber data skunder diperoleh melalui berbagai sumber selain dari sumber primer seperti literatur pustaka, penelitian terdahulu, dan sumber dari berbagai media yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penentuan subyek penelitian atau informan secara *purposive* yaitu dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya

orang tersebut dianggap paling tahu yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjajaki obyek/situasi sosial yang diteliti.⁹⁸ Penentuan informan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dipilih orang-orang yang terlibat langsung di lapangan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Obsevasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁹⁹ Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sadar dengan melakukan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi *partisipasi pasif*, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁰⁰

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Al-Furqan Jember tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan yang meliputi:

- a. Kondisi lingkungan SMP Al-Furqan Jember

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 218-219.

⁹⁹ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 267.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 227.

- b. Proses pembelajaran di SMP Al-Furqan Jember.
- c. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran

2. Interview

Teknik interview atau wawancara adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰¹ Interview merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan secara langsung dengan melakukan pertanyaan kepada terwawancara. Dalam hal ini yang menjadi sumber informasi adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : Gumul Isnaningsih.
- b. Waka Kurikulum : Muzannifah.
- c. Pendidik PAI : Saiful Muarif, , Gumul Isnaningsih.
- d. Peserta Didik : Dista (IX B), Naswa (VII A), Bahtiar (VII A)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰² Data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik wawancara yaitu:

¹⁰¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 140.

- a) Perencanaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan.
- b) Pelaksanaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember.
- c) Hasil proses pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰³ Alasan digunakan teknik ini karena sumber tersebut tersedia dan terjaga keakuratannya.

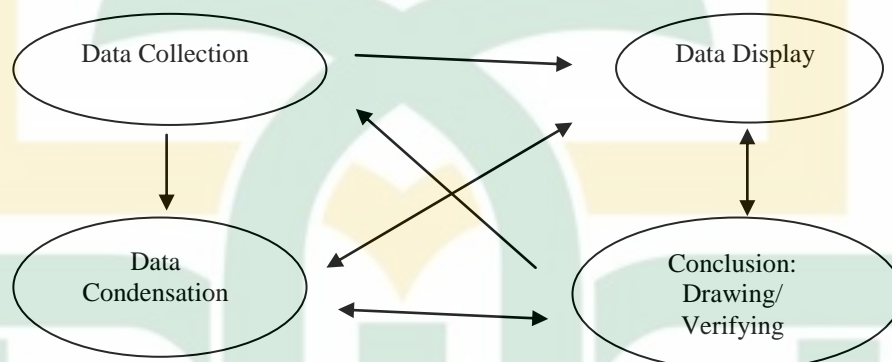
Metode penelitian ini dapat memberikan informasi, mencari data atau dokumen yang ada di sekolah, dapat memberikan informasi tentang banyak hal yang pernah terjadi di masa lampau. Data yang akan dikumpulkan berupa:

- a) Profil sekolah
- b) Galeri gambar tentang proses pembelajaran
- c) Stuktur organisasi sekolah
- d) Jadwal pembelajaran
- e) Perangkat pembelajaran
- f) Jurnal mengajar
- g) Daftar nilai dan raport.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and varification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplyfying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).¹⁰⁴ Secara lebih terperinci langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana d terapkan sebagaimana berikut:



Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif¹⁰⁵

1. Kondensasi Data

Menurut Miles Huberman “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcription*” dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan

¹⁰⁴ Miles, M.B, Huberman dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd Edition* (USA: SAGE Publications, 2014),14.

¹⁰⁵ Miles, Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data*14.

mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a) Selecting

Peneliti harus bertindak selektif yaitu menentukan dimensi-dimensi yang mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagaimana konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan transsitivitas dan konteks sosial. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b) Focusing

Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Fokus data pada rumusan masalah pertama yaitu aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial pendidik dengan peserta didik serta orang tua peserta didik.

c) Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan di evaluasi

khususnya yang telah terkumpul, serta yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d) Simpling dan transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola lebih luas dan sebagainya.

2. Penyajian data

Peneliti menyajikan kesimpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks dan bersifat naratif. Data yang dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis tersebut diambil kesimpulan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun kesimpulan itu bersifat sementara saja dan masih bersifat umum. Agar diperoleh kesimpulan final data, makna data yang lain perlu dicari, data baru pencarian ini, bertugas melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan sementara.

3. Kesimpulan, penarikan/verifikasi

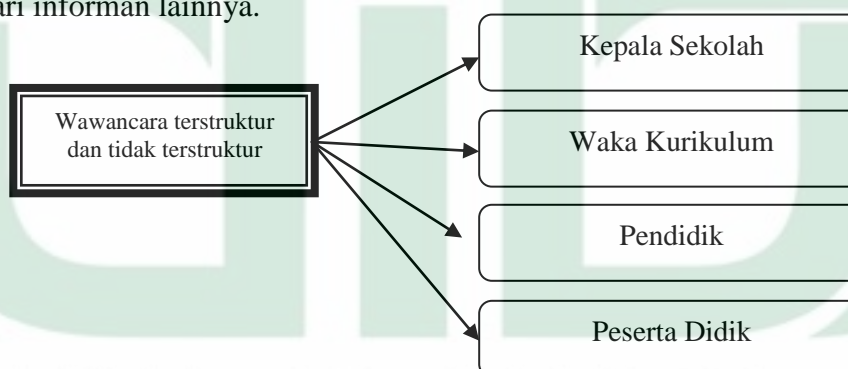
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan juga mungkin tidak dapat menjawab rumusan masalah, karena masalah

dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara temuan dan teori.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

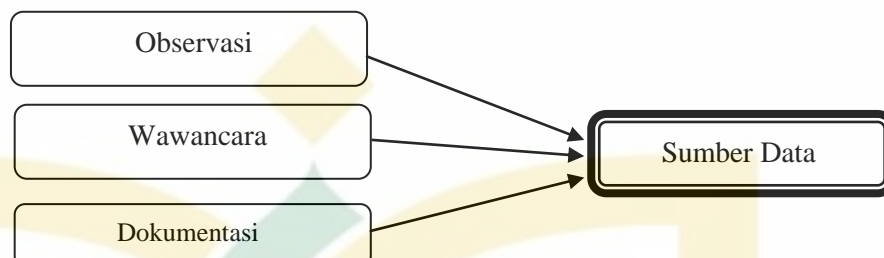
Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari informan lainnya.



Gambar 3.2 Pelaksanaan Triangulasi Sumber

Triangulasi Metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, selanjutnya

membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.



Gambar 3.3 Proses Triangulasi Metode

H. Tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai laporan penelitian. Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan dan tahap analisis.

Tahap pra lapangan merupakan tahap sebelum terjun kelapangan, peneliti mempersiapkan proposal sebagai rancangan awal penelitian. Tahap ini meliputi:

1. Pengumpulan bahan-bahan sebagai rancangan penelitian
2. Penyusunan rancangan penelitian
3. Memilih lapangan penelitian
4. Mengurus perijinan
5. Menjajaki dan menilai lapangan
6. Memilih dan memanfaatkan informasi
7. Menyiapkan perlengkapan penelitian
8. Memahami etika dalam penelitian

Setelah tahap persiapan atau pra lapangan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian yaitu dimana peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah kegiatan penelitian di lapangan selesai, peneliti mulai memeriksa data yang diambil dari lapangan berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan. Setelah data dianalisis, peneliti membuat kerangka laporan hasil penelitian dengan analisis fata yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang selanjutnya dilaporkan secara lengkap.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Perencanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat visi dan misi sekolah SMP Al-Furqan yaitu: “Menjadikan Sekolah Islam yang Bermutu, Berkarakter, dan Berdaya Saing” dan misi sekolah di antaranya adalah “Menyelenggarakan pembelajaran dan Bimbingan Konseling yang berkualitas, komprehensif, kompetitif untuk mengembangkan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.”¹⁰⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Gumul Isnaningsih sebagai kepala sekolah dan pendidik PAI mengatakan:

Bermutu itu berkualitas ya, bisa memenuhi target yang diharapkan. Memenuhi kualifikasi yang sudah diatur. Kalau mutunya sudah terpenuhi sesuai dengan standar oprasional prosedur anak-anak akan lebih meningkat lagi ke berdaya saing. Daya itu kekuatan, kemampuan. Bisa bersaing secara sehat dalam kebaikan, baik itu tentang prestasi akademik maupun non akademik di sekolah dan antar sekolah. Juga berlomba-lomba untuk berbuat baik. Berkarakter maksudnya berakhlakul karimah, sebagaimana seorang muslim, dia punya ciri khas, punya nilai-nilai yang dianut sesuai dengan ajaran Islam. Misinya pembelajaran yang berkualitas, sebagaimana pembelajaran pada umumnya yang di dalamnya ada banyak kategori kalau kita lihat di rencana pembelajaran, ada media belajar, strategi mengajar, langkah-langkah pembelajarannya, dan sebagainya yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Kalau tentang komprehensif artinya menyeluruh. Memiliki wawasan yang luas akan sesuatu dan melihatnya dari berbagai aspek sehingga dapat memahami permasalahan secara menyeluruh dan menyelesaikannya dengan baik. Komprehensif bisa dari materinya yang bervariasi bentuknya, ruang

¹⁰⁶ *Observasi*, 16 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

lingkup dan isinya lengkap, sehingga wawasan jadi lebih luas, banyak versi pendapat menurut berbagai disiplin ilmu pengetahuan.¹⁰⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Saiful Muarif sebagai pendidik PAI. Ia menjelaskan misi sekolah dalam hal pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial melalui pembelajaran yang komprehensif sebagai berikut:

Di sini banyak sekali yang ditargetkan mulai dari peserta didik mendaftar. Kita adakan seleksi dulu lewat kemampuan al-Qur'an dan ilmu pengetahuannya. Spiritual, emosional, dan sosialnya ketika nanti sudah diterima bisa kita lihat. Kita pantau dari kelas VII sampai kelas IX. Sekolah kita berbasis Islam. Jadi gak hanya memajukan aspek duniawi saja, melainkan juga aspek ukhrowi. Komprehensif maksudnya menyeluruh, gak cuma ilmu pengetahuan yang secara teori saja kita kejar, tapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari kita terapkan. Dalam pembelajaran juga begitu, materi-materi keilmuan yang agama membutuhkan penjelasan ilmu lainnya. Begitu juga ilmu lain kita islamisasikan. Ada timbal balik saling melengkapi.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, visi SMP Al-Furqan bermutu, berkarakter dan berdaya saing menjadi ruh dari segala kegiatan sekolah yang dilakukan. Sekolah Islam yang bermutu yakni sekolah yang memenuhi kriteria sebagai sekolah dengan target yang telah ditetapkan dengan landasan keislaman. Berkarakter maksudnya berakhlakul karimah sesuai dengan pedoman Islam. Sedangkan berdaya saing yaitu sekolah yang memiliki kemampuan untuk berlomba meraih prestasi baik akademik dan non akademik, serta berlomba berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada pengertian misi menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran yang mengasah potensi peserta didik, baik

¹⁰⁷Gumul Isnaningsih, 11 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹⁰⁸Saiful Mu'arif, 11 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Sedangkan yang dimaksud komprehensif yaitu memiliki wawasan yang luas, materi pembelajaran yang lengkap dari berbagai bidang ilmu, dan memuat aspek duniawi dan ukhrowi.

Gumul Isnaningsih sebagai kepala sekolah dan pendidik PAI menjelaskan latar belakang diterapkannya pendekatan interdisipliner di SMP Al-Furqan Jember. Ia mengatakan:

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Materi pelajaran juga biar lebih mudah dipahami. Bukan karena lagi *ngetren* atau biar kelihatan keren. Digunakannya pendekatan itu karena kita butuh. Menyesuaikan dengan apa yang kita visi dan misikan. Anak bisa tertarik dengan sendirinya untuk belajar agama tanpa tekanan. Meminimalisir adanya kejenuhan dalam belajar. Kalau anak senang otomatis jadi lebih gampang masuk ke pikiran dan mudah diingat.¹⁰⁹

Saiful Muarif juga menjelaskan alasan digunakannya pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI. Ia mengatakan:

Kalau pakai interdisipliner jadi lebih bermakna. Belajar bermakna akan berdampak pada pemahaman. Bukan cuma hafal dan paham tapi juga menerapkan. Informasi-informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang relevan dalam pikiran peserta didik, maksudnya sebelumnya pasti ada pengetahuan yang sudah diperoleh di sekolah dasar. Di SMP pasti lebih mendalam lagi, mendapat pengetahuan yang mirip tapi ada kebaruannya. Apalagi dikaitkan dengan ilmu lainnya. Semakin menarik lagi.

Penggunaan pendekatan interdisipliner juga dijelaskan oleh Muzanifah sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

Nilai-nilainya adalah bahwa Allah Maha Kuasa. Kita menuntut ilmu selain PAI itu dalam rangka menunjang ibadah kita kepada Allah jadi misalkan bolehlah kamu itu menjadi Dokter, menjadi

¹⁰⁹ Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 11 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

pengacara, tapi yang agamis, kita tempatkan nasehat yang mulia dan itu di PAI, Sekolah tidak bangga kamu mau jadi apa, bangga kalau akhlaknya baik. Jadi semua saya katakan PAI yang di atas dari semua mapel, menaungi mapel yang lain.¹¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, digunakannya pendekatan interdisipliner merupakan perwujudan visi dan misi sekolah. Pendekatan interdisipliner menjadi alternatif yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran karena dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan pembelajaran lebih bermakna sebab suatu materi dikaji dengan beberapa sudut pandang ilmu pengetahuan. Selain itu juga sebagai penunjang ibadah kepada Allah, dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam suatu materi pelajaran dapat lebih mengkokohkan akidah dan semakin menambah iman kepada Allah.

Perencanaan pembelajaran dipersiapkan terlebih dahulu sebelum seorang pendidik melaksanakan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin sekolah memegang peran penting. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab seperti membimbing, menasihati, mengkoordinator dan sebagainya. Sekolah memfasilitasi hal yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, baik kaitannya dengan pembuatan silabus, RPP, prota, promes. Gumul Isnaningsih sebagai kepala sekolah mengatakan:

Peran kepala sekolah adalah mengkoordinator, dan membimbing semua pendidik termasuk pendidik PAI yang kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Alhamdulillah temen-temen itu sudah berupaya ke sana, di mana kita mengetahuinya? Ketika kita ngecek RPP di sana dimasukkan

¹¹⁰Muzanifah, wawancara, 16 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

keislaman atau sebaliknya. Ketika kita supervisi di sana itu ada ilmu Islam yang masuk, pasti ada dalil-dalilnya, kalau dalam pembiasaan sehari-hari kita itu memang disiplin, tidak hanya dengan anak-anak akan tetapi juga kepada semua pendidik.¹¹¹

Gumul Isnaningsih melanjutkan penjelasannya tentang

perencanaan pendekatan interdisipliner bagi pendidik. Ia mengatakan:

Seperti biasa sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah, kita buat perangkat pembelajaran dulu. Silabus, RPP, penilaian hasil belajar, dan lain-lain. Perencanaan ada 5W+1H nya. What, apa yang harus dikerjakan. Why, kenapa harus ngerjakan itu. Who, siapa yang akan mengerjakan. When, kapan dikerjakan, berapa lama waktunya. Where, di mana pekerjaan itu dilakukan. How, bagaimana cara mengerjakannya. Ada unsur yang bisa diinterdisiplinerkan, menyangkut berbagai bidang. Dilihat SK dan KDnya dikembangkan melalui indikator atau tujuan pembelajaran. Materi-materi yang bisa dimunculkan interdisiplinernya ditandai atau diberi tempat khusus. Dijelaskan bagaimana kok bisa relevan dengan ilmu yang dimaksud.

Muzanifah sebagai waka kurikulum menjelaskan perencanaan

pendekatan interdisipliner bagi pendidik, ia mengatakan:

Kebijakannya adalah bahwa kita setiap awal semester ada raker semua RPP harus bernuansa Islami, ada al-Qur'an dan Hadits, otomatis itu semua sudah memasukkan unsur PAI dalam setiap RPP. Bagaimana pendidik PAI sendiri sudah banyak ayat-ayat semua yang ada di situ, kebanyakan memasukkan ilmu alam dan sosial yang berkaitan dengan PAI. Misal pergaulan dijelaskan menggunakan rumpun pelajaran sosial, kemudian kalau tentang kejadian alam menggunakan ilmu kealaman. Dikaitkan juga di apersepsi atau pembelajaran awal sebelum masuk pada materi inti, dan itu harus dicantumkan pada RPP. Dari sisi substansi isi perencanaannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMP. Materinya yang pelajaran umum diberi dalil naqli yang cocok dengan isinya. Yang pelajaran PAI dihubungkan dengan pelajaran umum untuk menjelaskan dan melengkapi contoh-contoh nyata yang ada di dunia. Jadi saling melengkapi satu sama lain.¹¹²

¹¹¹Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 11 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹¹²Muzanifah, *wawancara*, 16 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Saiful Muarif sebagai pendidik PAI terkait perencanaan pendekatan interdisipliner sebagai berikut:

Karena perangkat pembelajaran merupakan alat acuan pendidik dalam pembelajaran dan merupakan tanggung jawab masing-masing pendidik. Mulai dari Rencana Pekan Efektif sampai dengan Rancangan Perangkat Pembelajaran. Di RPP saya tuangkan pendekatan interdisipliner. Karena dengan menggunakan pendekatan interdisipliner perubahan peserta didik bisa diketahui mulai dari kurang minat hingga aktif dan antusias. Indikator RPP dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang menggambarkan perilaku spesifik untuk memudahkan pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran. Materinya tidak hanya berdasarkan sudut pandang dari PAI. Kita kaitkan dengan ilmu alam, sosial, bahasa, kesehatan, dan lain-lain. Kita mengumpulkan banyak referensi yang nantinya bisa kita ambil bagaimana kesimpulannya.¹¹³

Berdasarkan wawancara tersebut, pendidik menyusun perangkat pembelajaran yakni RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan unsur yang dapat diinterdisiplinerkan dengan menelaah SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) dan mengembangkan indikator dengan menghubungkan ilmu pengetahuan lain yang sesuai. Indikator disusun menggunakan kata kerja operasional untuk memudahkan proses pengukuran dalam menilai peserta didik.

¹¹³Saiful Muarif, *wawancara*, 11 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

B. Pelaksanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran dirancang dan dikonsepsi sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan. Banyak hal yang mendukung proses berlangsung pelaksanaan pembelajaran di antaranya adalah ruang/kelas, media, sumber belajar, strategi, metode, kemampuan kognitif yang dimiliki pendidik bahkan kemampuan pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik, kurikulum yang diterapkan dan sebagainya. Gumul Isnaningsih sebagai pendidik PAI dan kepala sekolah mengatakan:

Secara umum ya mbak, kalau kita yang di sini ini dalam penerapan interdisipliner itu diharapkan seluruh mapel itu dikaitkan dengan dasar keislaman, jadi karena memang sekolah Islam, semua mapel diupayakan masuk di dalamnya itu keislaman karena memang ilmu Al-Qur'an itu kan luas. Semua ilmu yang ada itu ada di dalam Al-Qur'an. Nahh apalagi zaman sekarang kalau kita mau mencari ayat atau hadits tentang satu materi atau bab itu insyaAllah sangat mudah apalagi ada Google, ayat Al-Qur'an tentang bumi, listrik semua ada, jadi semua Mapel itu terintegrasi dengan keislaman diharapkan seperti itu. Pelaksanaan pembelajaran ada beberapa fase. Ada pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Melihat kesiapan peserta didik. Awal pelajaran bisa dibuka dengan mengingat pelajaran sebelumnya, kalau materi yang dipelajari bisa dihubungkan maka kita hubungkan. Misalnya ada materi *thaharah*, bersuci. Seumpama kita kebetulan ngajar tentang shalat bisa diingat lagi pelajaran tentang cara-cara bersuci dari hadats dan najis. Umpama gak dihubungkan juga gak apa-apa. Kita cari relevansi-relevansi yang lain, yang cocok dengan materi shalat. Biasanya kalau di buku paket bisa kita gunakan sub judul "Renungkanlah!" atau "Tahukah kamu?". Untuk kegiatan inti kita gunakan strategi dan metode tertentu. Melihat waktu juga, kalau mepet waktunya dijelaskan sendiri. Kalau waktunya lumayan panjang bisa diadakan diskusi kelompok. Penutupnya biasanya diisi dengan ringkasan atau

kesimpulan. Kita ambil apa intinya. Kita sudah belajar apa hari ini. Atau hikmah dari yang kita pelajari bisa bermanfaat untuk apa¹¹⁴

Saiful Muarif sebagai pendidik PAI juga mengatakan hal yang hampir sama dalam menjelaskan pelaksanaan pembelajaran. Ia mengatakan:

Pembelajaran dibuka dulu dengan materi sebelumnya biar gak lupa. Lalu kegiatan intinya pakai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Penutupnya kadang saya pakai untuk membuat rangkuman atau saya beri soal yang sudah saya buat. Gak lupa menyampaikan pelajaran selanjutnya. Kadang langsung saya beri tugas mencari materi di rumah, biar di kelas nanti sudah siap dengan bahan materi. Terkadang saya menggunakan metode *jigsaw*, *role playing*, *mind mapping* semua itu juga dilihat dulu materi yang akan saya sampaikan, karena tidak semua materi menggunakan metode dan model yang sama mbak. Dan juga terkadang saya ketika pembelajaran melaksanakan kerja kelompok dan membuat *power point*. Tetap tidak meninggalkan metode ceramah, akan tetapi tidak sesering dulu yang dominan dengan metode ceramah. Media yang sering digunakan laptop dan LCD proyektor. Bahan yang sudah siap ditayangkan di layar, kadang bentuk slide, video, gambar, dan lain-lain. Kadang memanfaatkan lingkungan sekitar.¹¹⁵



Pendidik PAI menggunakan LCD Proyektor¹¹⁶

¹¹⁴ Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 22 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹¹⁵ Saiful Muarif, *wawancara*, 23 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹¹⁶ *Observasi*, 16 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Berdasarkan wawancara tersebut pelaksanaan pembelajaran mengikuti apa yang sudah dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pendidik juga memerintahkan peserta didik untuk menyiapkan bahan-bahan dari rumah yang akan didiskusikan di kelas. Penggunaan strategi pembelajaran mempertimbangkan rentang waktu yang dibutuhkan sehingga satu tatap muka bisa selesai. Pembelajaran dibuka dengan apersepsi berupa materi sebelumnya yang telah dipelajari dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan pendahuluan yang mendorong kesiapan peserta didik. Media yang sering digunakan yaitu laptop dan proyektor. Metode yang sering digunakan di antaranya *jigsaw*, *role playing*, *mind mapping*.

1. Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran PAI

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari perilaku seseorang yang timbul dari gejala jiwanya. Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang memakai cara pandang ilmu psikologi yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia.

Saiful Mu'arif sebagai guru PAI menjelaskan secara detail contoh pendekatan interdisipliner yang diterapkan sambil menunjukkan Buku Sekolah Elektronik (BSE) terbitan Kementrian dan Kebudayaan. Ia memilih materi Asmaul Husna dan menjelaskannya sebagai berikut:

Di antara Asmaul Husna yang dikaji yaitu *al-Alim* yang artinya Maha Mengetahui.¹¹⁷ Kajian ini memiliki relevansi dengan materi keutamaan mencari ilmu yang membahas tentang Islam dan ilmu

¹¹⁷ Buku PAI SMP VII, 4.

pengetahuan.¹¹⁸ Maka kita sebagai manusia harus semangat dalam menggali ilmu pengetahuan, dan kalau sudah mampu menguasai sesuatu janganlah sombong karena Allah yang memiliki semua ilmu yang telah kita pelajari, sewaktu-waktu bisa dicabut. Oleh karena itu ilmu yang didapat harus dimanfaatkan dengan jalan kebaikan. Berikutnya *al-Khabir* yang didefinisikan dalam bahasa Indonesia dengan kata Maha Mengenal, Maha Teliti, maksudnya Maha Mengetahui Secara Detail. Allah senantiasa meneliti setiap ciptaan-Nya dan apa yang dilakukan oleh ciptaan-Nya. Hal ini berimplikasi logis terhadap materi bab berikutnya, perilaku amanah yang tidak lepas dari sikap kehati-hatian dan teliti dalam berperilaku. Selanjutnya *as-Sami'* yang artinya Maha Mendengar. Dalam materi ini dijelaskan bawasannya Allah mendengar suara apapun yang ada di alam semesta ini, pendengaran Allah tidak terbatas maka tidak ada yang luput dari pendengaran Allah.¹¹⁹ Termasuk di dalamnya perkataan manusia yang jujur maupun bohong, baik dengan suara maupun dalam hati. Maka pemahaman terhadap Asmaul Husna tersebut yang bermuara pada peningkatan keimanan yang pada gilirannya diimplementasikan dalam kehidupan bisa berwujud perkataan yang jujur, sebab manusia akan senantiasa mengingat bahwasannya Allah selalu mendengar apa yang mereka katakan. Kemudian *al-Basir* yang artinya Maha Melihat, bahwasannya Allah Maha melihat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini baik yang nyata maupun yang ghaib.¹²⁰ Termasuk di dalamnya perilaku manusia bahkan apa yang ada dalam hati manusia Allah juga melihatnya. Nilai-nilai keimanan terhadap Asmaul Husna *al-Basir* memiliki konsekuensi terhadap perilaku manusia yang senantiasa berhati-hati dan bertindak yang benar menurut Allah.¹²¹

Gumul Isnaningsih sebagai pendidik PAI dan kepala sekolah juga menjelaskan hal yang hampir sama dengan Saiful Muarif. Asmaul Husna yang terdapat dalam buku tersebut dijelaskan dengan logis sebagai berikut:

Kenapa Asmaul Husna yang dibahas dipilih yang empat ini, kok gak yang lain. Saya ajarkan ke anak-anak untuk melihat hubungannya bagaimana antara keempat asmaul husna itu. *Al-'Alim* Maha Mengetahui, *Al-Khabir* Maha Mengenal atau

¹¹⁸ Buku PAI SMP VII, 7.

¹¹⁹ Buku PAI SMP VII, 7.

¹²⁰ Buku PAI SMP kelas VII, 9.

¹²¹ Saiful Muarif, wawancara, 23 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Maha Teliti, *As-Sami'* Maha mendengar, *Al-Bashir* Maha Melihat. Coba kalau kita mengetahui dan mengenal itu menggunakan apa agar bisa tau dan kenal? Tentunya menggunakan pendengaran dan penglihatan. Menggunakan alat indra. Lebih dahulu mengetahui atau mengenal? Tentu mengetahui dulu sebelum mengenal lebih jauh. Oleh karena itu *Al-Khabir*, *As Sami'*, dan *Al-Bashir* itu merupakan penjabaran dari *Al-'Alim*. Bagaimana sikap kita kepada Allah yang sudah memberikan pendengaran dan penglihatan untuk mencari ilmu pengetahuan? Apakah kita membiarkannya dengan sia-sia? Atau kita salahgunakan? Tentunya kita manfaatkan dalam hal kebaikan.

Anindya Nasywa sebagai peserta didik mengemukakan pengalamannya dalam mengikuti pembelajaran PAI yang dibimbing oleh Saiful Muarif. Ia mengatakan:

Kalau yang saya tau pada pelajaran PAI, Pak Muarif itu menerangkan tentang beriman kepada malaikat Allah, kemudian karena malaikat itu tidak bisa kita lihat dan bagaimana kejadiannya dengan mata maka Pak Muarif mengaitkan dengan ilmu yang berkaitan dengan keadaan alam yang luas, kita tidak bisa menjangkau yang kita tidak bisa lihat, tapi Allah itu bisa melihat, sesungguhnya malaikat-malaikat Allah itu ada di mana saja. Malaikat tercipta dari *nur* atau cahaya. Kamu tau bagaimana petir? Duluan suara gemuruhnya atau kilatan cahayanya? Duluan kilatnya, baru disusul dengan suara gemuruh. Itu lebih cepat kilatan cahaya petirnya atau suaranya? Lebih cepat kilatnya hanya sekejap, sedangkan gemuruhnya agak lama. Lalu Pak Muarif tanya lagi, bagaimana kira-kira kalau malaikat hendak berpindah tempat? Cepat atau lambat? Sangat cepat. Lalu saya ngerasa takut, maksudnya lebih hati-hati lagi dalam berbuat.¹²²

Selain itu, pendidik PAI juga terampil dalam menerangkan materi pelajaran PAI yang kemudian dikaitkan dengan berbagai ilmu yang lain, hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan Dista sebagai peserta didik sebagai berikut:

¹²²Anindia Nasyawa, wawancara, 13 November 2019, kelas VII SMP Al-Furqan Jember.

Guru PAI di sini seperti pak Muarif ketika di kelas senang bercerita, kadang menjelaskan kaitanya dengan ilmu alam dan sosial. Jadi lebih paham dan gak bosan, senang ngerjakan tugas, wawasannya luas, tidak hanya terpaku pada materi PAI saja tapi belajar PAI juga tau materi selain PAI. Apalagi kalau kita nemu materi yang ada di buku paket pelajaran lain dan kebetulan ada di buku PAI juga rasanya kayak belajar sesuatu memakai dua ilmu. Otomatis sambil menyelam minum air atau sekali mendayung, dua, tiga pulau terlampaui.¹²³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan interdisipliner dengan cara pengintegrasian antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain mempermudah dalam hal pelaksanaan pembelajaran dikarenakan pendidik dapat mengakses sumber belajar dan diolah dengan memaduan materi yang tepat. Pendidik mengkombinasikan berbagai informasi menjadi sesuatu yang dapat diterima oleh akal.

Saiful Muarif juga mengatakan dalam menggunakan pendekatan psikologi berdampak pada perilaku peserta didik. Ia mengatakan:

Dalam aspek psikis peserta didik semakin senang dalam pembelajaran serta aktif dan antusias dalam pembelajaran mbak, dapat dilihat dari perilaku mereka sehari-hari, dan peserta didik dapat menerapkan pelajaran PAI dengan perilaku jujur ketika kegiatan transaksi jual beli pada kantin kejujuran.¹²⁴

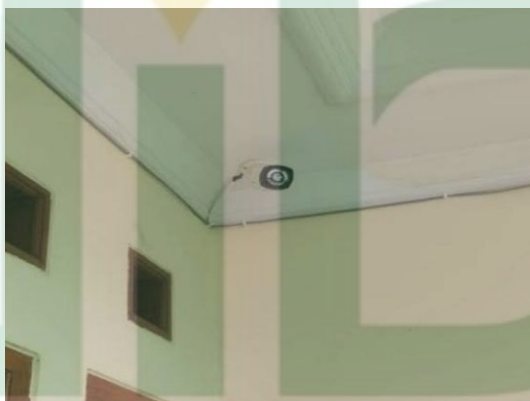
Muzanifah sebagai waka kurikulum menjelaskan hal yang hampir sama dengan Bahtiar dan Saiful Muarif. Ia menjelaskan bahwa pendekatan psikologi dapat digunakan untuk memberi motivasi pada aspek spiritual. Lebih lanjut ia mengatakan:

¹²³Dista, *wawancara*, 13 November 2019, kelas XI SMP Al-Furqan Jember.

¹²⁴Saiful Muarif, *wawancara*, 23 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Memberikan dorongan atau motivasi secara spiritual. Semisal ketika peserta didik melakukan transaksi jual beli. peserta didik jujur apa tidak, seperti beli permen Rp 500,-mengambilnya berapa. Terkadang juga di kantin itu tidak ada yang menjaga, mereka membayar apa tidak. Tetapi mereka tetap membayar ditaruh di meja kantin. Sedangkan kantin di sini disebut dengan kantin kejujuran. Yang mana kejujuran bisa dilihat dari jumlah barang yang terjual dengan uang yang masuk dari peserta didik yang sudah melakukan transaksi jual beli. Dan di kantin ada CCTV yang bisa dijadikan sebagai alat pemantau kejujuran peserta didik di sini mbak.¹²⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi di area kantin dan mendapati CCTV yang terpasang.¹²⁶ Ketika peserta didik melakukan transaksi jual beli. Peserta didik berlaku jujur dalam aktivitas sosial. Seperti melakukan transaksi jual beli di kantin kejujuran dengan meletakkan uang pada tempat yang telah disediakan di atas meja dan bisa dilihat pada CCTV.



Gambar CCTV di kantin kejujuran

Saiful Mu'arif sebagai guru Pendidikan Agama Islam

menerangkan pendekatan psikologi yang relevan dengan materi-materi

PAI yang ada di Buku Sekolah Elektronik (BSE). Ia mengatakan:

¹²⁵ Muzanifah, wawancara, 16 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹²⁶ Observasi, 16 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Sesungguhnya materi PAI menyentuh kejiwaan. Kalau dikaitkan ilmu lain yang bernuansa Islam, aplikasi Asmaul Husna ini masuk ke pelajaran akhlaq, kalau kita melihatnya dalam kajian ilmu lainnya bisa dikategorikan ke dalam ilmu psikologi, misalnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik berempati menolong orang yang tidak mampu, berlaku jujur, sehingga dapat membentuk karakter yang baik. Semuanya berkaitan dengan *qolbu*. Dan SMP Al-Furqan disetting sedemikian rupa mengembangkan insan-insan yang berakhlak mulia dan selalu istiqomah dalam beribadah. Makanya di sini selalu diterapkan budaya-budaya religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Jadi, pendekatannya selain dilaksanakan dalam pembelajaran, juga dilaksanakan di luar pembelajaran. Sehingga peserta didik gak cuma sekadar mendapatkan teori, lalu selesai. Tidak. Ada tindak lanjutnya bagaimana materi PAI selain melalui penyampaian *mauidhoh hasanah* juga harus *ibda' binafsy* dilakukan oleh setiap individu, serta *uswatun hasanah* teladan bagi yang lain.¹²⁷

Senada yang dikatakan oleh Gumul Isnaningsih sebagai kepala sekolah, juga menjelaskan hal yang sama di dalam keseharian pendidik dan peserta didik. Ia mengatakan:

Mulai dari pagi kita itu sebelum kelas kita arahkan ke masjid, jadi memulai kegiatan sekolah dari masjid dan sebelum pulang ke masjid. Apa yang dilakukan di masjid? Ada pembiasaan yang pertama sholat dhuha, dan ini pun yang kita bimbing ke anak-anak dari proses awal mulai masuk masjid dengan sholat tahiyatul masjid, kemudian sholat dhuha, dan ada pembiasaan-pembiasaan yang lain, antara hari ke hari itu berbeda kebiasaan, setelah melakukan sholat dhuha ya membaca surat-surat pilihan, berdzikir ma'surot ada membaca Asmaul Husna yang lengkap dengan artinya, ada muroja'ah hafalan. Ini adalah pembiasaan yang diharapkan dapat menjadi pembiasaan di rumah anak-anak juga terbiasa melakukan itu. Termasuk sholat dzhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, ada juga kita itu latihan berpidato, jadi kultum dijadwal perkelas dan setiap anak kebagian. Dalam setiap tahun itu semua kebagian dari kelas 7 sampai kelas 9. Walaupun ini hal kecil ya, tapi ini bukan sesuatu hal yang mudah kalau kita yang mengalami. Berbicara di depan

¹²⁷ Saiful Mu'arif, wawancara, 23 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

umum itu bukan hal yang mudah pada awalnya, anak-anak melatih mental keberanian untuk berdakwah.¹²⁸

Kegiatan pembelajaran di SMP Al-Furqan dimulai dari masjid dan selesai pembelajaran dari masjid. Sebelum pembelajaran dimulai anak-anak diwajibkan mengikuti kegiatan sholat dhuha terlebih dahulu, dan dilanjut untuk mengikuti kegiatan membaca doa bersama, berdzikir, muroja'ah surat yang telah dihafal. Untuk membuat anak supaya terbiasa, tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi anak akan melakukan pembiasaan di rumah dan di manapun dia berada, selanjutnya melaksanakan sholat dzuhur bersama, pembiasaan membaca Asmaul Husna beserta artinya juga merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik agar mereka paham dan mengerti setiap makna Asmaul Husna sehingga mereka dapat menerapkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut lagi pendekatan psikologi dalam pembelajaran PAI juga digunakan ketika pendidik menegur peserta didik yang bertindak tidak sesuai syariat agama Islam. Dalam hal ini Gumul Isnaningsih menerangkan sebagai berikut:

Contoh ada anak yang makan berdiri atau pendidik yang makan berdiri dan saling mengingatkan, karena kita sudah menanamkan pada anak-anak sesuai hadits Rasulullah, makan itu tidak boleh dengan berdiri dan tangan kiri. Nah dengan seperti itu anak-anak secara otomatis akan terbiasa, kadang tanpa kita tegur ketika kita lihat anak-anak sudah langsung ingat. Nah secara psikologi anak-anak juga sudah dapat, karena jika orang tidak punya simpati dan empati gak punya keilmuan secara sosial dia tidak paham dengan ilmu psikologi. Mungkin kita langsung marah

¹²⁸Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 22 November 2019, SMP Al-Furqan..

ketika melihat anak makan sambil berdiri, tapi karena kita menggunakan pendekatan psikologi jadi cara menegur kita lebih halus dan lebih menyentuh daripada dimarahi, karena anak seusia ini jika kita marahi akan semakin menentang dan jika kita lembut dia akan bisa mencontohkan perubahan perilaku.¹²⁹

Bahtiar sebagai peserta didik juga menambahkan tentang penerapan materi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan:

Biasanya pak Muarif memberikan pelajaran lalu disuruh praktek, misalnya pelajaran jujur, maka kita disuruh mengamalkan ketika kita beli-beli di katin kejujuran untuk jujur dalam membeli meskipun gak ada yang jaga, trus kadang menerangkan hadits tentang kebersihan, kita di suruh praktik langsung untuk menjaga kebersihan kelas, kalau melanggar sebagai hukumannya maka kelas didenda 5000, dan membaca surat Yasin sebanyak 3 kali per individu di depan kelas.¹³⁰

Berdasarkan wawancara tersebut pendekatan psikologi difungsikan dalam hal pemberian *punishment* (hukuman). Dalam hal ini maksudnya hukuman yang mendidik (edukatif). Hal ini dapat berdampak positif kepada peserta didik agar terus memperbaiki diri. Dengan cara yang lemah lembut, peserta didik lebih terkendali emosinya. Di sisi lain dengan hukuman berupa pemberian sedekah dapat menjadikan peserta didik untuk beramal shaleh.

2. Pendekatan Sosiologi dalam Pembelajaran PAI

Interdisipliner pembelajaran merupakan proses bimbingan melalui pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika

¹²⁹Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 22 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹³⁰M. Altaf Bakhtiar, *wawancara*, kelas VII PAI, 13 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sosiologi dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam memahami ajaran Agama Islam. banyak ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dengan manusia lainnya.

Saiful Muarif menjelaskan pendekatan sosiologi yang digunakan dalam pembelajaran PAI secara aplikatif sebagai berikut:

Seperti materi Thoharoh dalam pelaksanaan sehari-hari peserta didik harus menjaga kebersihan lingkungan terutama di kelas, jadi kami membuat aturan denda 5000 bagi kelas yang kotor atau tidak membuang sampah pada tempatnya. Ini juga berkaitan dengan ilmu sosial saling gotong royong membersihkan lingkungan, pada ranah ilmu alam dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Thoharoh juga menggunakan air, maka bagaimana kita bisa menanamkan pada peserta didik agar mereka menggunakan air dengan sebaik-baiknya, sehingga peserta didik juga diajarkan hemat air.

Gumul Isnaningsih sebagai pendidik PAI dan kepala sekolah menambahkan aplikasi pendekatan sosiologi dalam kehidupan sekolah. Ia mengatakan:

Waktu pagi hari itu pendidiknya ada piket ya, anak-anak datang aplikasinya senyum, salam, sapa. Ada anak yang tidak salam, maka kita sebagai pendidik mengajari mengucapkan salam, kalo salim itu pasti, tapi anak itu tidak seluruhnya mengucapkan salam, dan pendidiknya harus disiplin dengan sendirinya. Tidak hanya dengan murid, dengan sesama pendidiknya kita juga saling mengingatkan, jadi pendidik itu gak cuek begitu. Itu sapaan yang lebih ringan. Jadi tercipta hubungan yang harmonis, yang

memiliki empati dan simpati, dalam penerapan akhlak, dari segi sosial.¹³¹

Muzanifah sebagai waka kurikulum menjelaskan terkait konsep bunga bank dalam agama Islam sebagai berikut:

Bagi pendidik Ekonomi sementara kita ini adalah sekolah Islam. PAI menerangkan masalah riba, di Ekonomi menerangkan adanya bank dan bunga bank, di mana kita bisa menyelaraskan ini ke anak-anak, jadi kita ini jangan sampai anak memahami bahwa riba itu tetap haram, kan bertentangan antara pelajaran ekonomi membolehkan adanya riba itu dan kita harus membuka wawasan kepada anak-anak yang luas. Bank memudahkan kita untuk mentransfer uang atau menabung menyimpan uang, pinjam uang. Ada biaya administrasi yang dibayar. Kalau dipikir lagi bank menjaga uang kita, gak ada salahnya kalau kita ngasih sedekah ke bank. Bank sudah mau meminjamkan uangnya ke kita, gakpapa kita ngasih sedekah ke bank. Kita transfer uang, kena biaya pengiriman, gakpapa kita kirim uang ke saudara yang di luar pulau dengan biaya, daripada kita antarkan sendiri uangnya masih harus naik kapal menyebrangi laut. Asalkan biayanya masih wajar, bisalah kita terima tentang sistem bank ini.¹³²

Pendekatan sosiologi juga diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik. Peneliti melakukan observasi di kelas VII A pada saat pembelajaran PAI dengan materi “Jujur, Amanah dan Istiqomah”. Dalam hal ini guru memerintahkan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kemudian masing-masing kelompok berdiskusi tentang perilaku jujur, amanah, dan istiqomah. Setiap kelompok mendapat satu macam perilaku terpuji. Setelah selesai berdiskusi, mereka mempresentasikan di depan teman-temannya melalui media kertas karton.¹³³

¹³¹ Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 22 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹³² Muzanifah, *wawancara*, 16 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹³³ *Observasi*, 11 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.



Siswa kelas VII Mengerjakan tugas kelompok

Saiful Muarif menjelaskan kegiatan belajar tersebut sebagaimana berikut:

K-13 ini mengupayakan peserta didik untuk aktif. Sehingga pendidik lebih kepada fasilitator. Kalau diskusi kelompok, saya jadi moderatornya. Yang mengarahkan jalannya pembelajaran. Awalnya saya berikan pemahaman bahwa hari ini akan belajar dengan cara diskusi. Kemudian saya sampaikan temanya apa. Masing-masing kelompok sudah saya siapkan sub temanya. Lalu mereka membentuk kelompok, bisa dengan cara teman sebangku dan belakangnya, atau saya pakai *jigsaw* dengan menyuruh mereka berhitung. Masing-masing kelompok ada juru bicaranya. Kalau yang belum pernah menerangkan di hadapan teman-temannya saya pantau. Di pertemuan berikutnya kalau ada diskusi kelompok lagi saya tunjuk jadi ketua kelompok biar mereka yang belum pernah bicara atau belum melakukan presentasi terlatih untuk *public speaking*. Mereka mendiskusikan materi dan mencatat poin-poinnya. Kalau sempat buka laptop dan ditayangkan melalui slide *powerpoint*. Kalau gak memungkinkan, tulis di buku tulis atau kertas karton.

Berdasarkan wawancara tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat suatu interaksi sosial, yakni interaksi antar pendidik, pendidik dengan peserta didik, serta antar peserta didik. Sebagai pendidik kepandaian

menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif sangat dibutuhkan. Pendekatan interdisipliner dapat menumbuhkan sikap peserta didik senang dan giat dalam belajar. Serta menumbuhkan animo belajar yang dapat dilihat perubahannya dan menumbuhkan perilaku yang terpuji bagi peserta didik, karena pembelajaran melalui pendekatan interdisipliner yang berbasis Islami. Keberhasilan peserta didik dalam belajar yang bisa meningkatkan iman dan takwa sangat dipengaruhi oleh kondisi internal peserta didik maupun faktor eksternal peserta didik. Salah satu faktor eksternal yang ikut berpengaruh atas keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu topik pembelajaran yang berasal dari pendidik adalah kemampuan pendidik dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga nilai-nilai iman dan takwa bisa mewarnai dalam pembelajaran tersebut.

C. Penilaian Hasil Belajar Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember

Pembelajaran sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku, lazimnya memiliki sebuah indikator atau tujuan sejauh mana perubahan tingkah laku itu terjadi. Dalam rangka mengukur atau untuk mengetahui terjadinya perubahan pada peserta didik, seorang pendidik atau lembaga pendidikan melakukan kegiatan penilaian atau evaluasi. Dari kegiatan evaluasi tersebut lahirlah sesuatu yang diistilahkan sebagai hasil belajar.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam implementasinya menggunakan pendekatan interdisipliner memiliki rumusan tersendiri dalam

menentukan dan membuat instrumen evaluasi atau alat ukur untuk mengetahui signifikansi hasil pembelajaran dengan pendekatan intersipliner.

Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Waka kurikulum sebagai berikut:

Mapel PAI di sini menggunakan pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, nanti soal-soal yang dibuat oleh guru dalam ulangan harian maupun mid semester harus mencerminkan soal interdisipliner sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Biasanya dalam aspek keterampilan penilaian proyek dan produk. Kemarin ini penilaian proyek yang berupa peserta didik meneliti perilaku di pasar tradisional, serta meneliti terkait perilaku sikap terpuji yaitu kejujuran yang meneliti teman-temannya yang sejawat di sekolah ini yang tidak jujur ketika waktu di kantin dan mungkin waktu di masjid yang sholat sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan penilaian produk sementara ini masih berbentuk portofolio.¹³⁴

Senada dengan keterangan guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

Soal-soal evaluasi yang saya buat sesuai dengan isi materi pelajaran PAI, ada yang berkolaborasi dengan ilmu pengetahuan sosial bila materi PAI nya tentang nilai-nilai sosial, ada yang nyambung dengan IPA kalo materinya tentang ilmu alam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Memang seperti pembelajaran tematik yang sekarang sedang di gaung-gaungkan, Kita sudah sejak dulu mempraktekkan itu, menghubungkan-hubungkan materi satu dengan lainnya, mapel satu dengan yang lainnya, khususnya tentang materi yang berbau karakter.¹³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya dalam merumuskan alat ukur atau instrumen evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, guru dan pihak sekolah bersepakat untuk mensinergikan antara satu materi dengan materi yang lainnya atau antar mata pelajaran. Hal ini berimplikasi logis terhadap

¹³⁴Saiful Muarif, *wawancara*, 11 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹³⁵Saiful Muarif, *wawancara*, 13 Desember 2019, SMP Al-Furqan.

pengetahuan peserta didik yang komprehensif terhadap pengetahuan pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik bisa juga belajar tentang ilmu sosial, alam, dan berbagai disiplin ilmu yang lainnya.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dalam ranah kognitif peserta didik melalui evaluasi berupa tes yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan analisis mendalam terhadap materi pelajaran, serta menghubungkan atau mensintesa antara satu konsep dari mata pelajaran tertentu dengan konsep dari materi mata pelajaran yang lainnya. Hal ini diperkuat juga dengan nilai yang diperoleh peserta didik yang mayoritas mendapatkan nilai memuaskan sebagaimana dilampirkan pada hasil dokumentasi nilai atau skor yang diperoleh peserta didik pada penilaian harian yang dilakukan oleh guru.¹³⁶

Soal-soal yang sengaja dibuat dengan mensinergikan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain berimplikasi pada kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan analitis. Sehingga membuat kegiatan belajar dan penilaian semakin menyenangkan bagi peserta didik, meningkatkan semangat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik. Sesuai dengan petikan wawancara guru yang menerangkan tentang respon peserta didik terhadap alat ukur (instrumen evaluasi) dan implikasi dari pendekatan interdisipliner mencetak peserta didik yang memiliki wawasan lebih luas dan terampil dan bertindak.

¹³⁶ *Dokumentasi, Nilai Ulangan Harian peserta didik.*

Alhamdulillah respon peserta didik-peserta didik sangat senang, termotivasi dan mendapat wawasan yang lebih. Di samping wawasan selain materi yang akan dibahas hari itu dalam pembelajaran. Dan dalam hal penilaian, pendidik-pendidik menulis atau menginput nilai dalam daftar nilai peserta didik. Di situ ada penilaian aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan juga sikap peserta didik. Penilaian antar teman, kejujuran, observasi dan penilaian kompetensi mbak. Penilaian pengetahuan peserta didik sebagaimana saya jelaskan tadi, sedangkan penilaian sikap peserta didik bisa kita lihat dari kejujuran anak, kesopanan, kedisiplinan, toleransi atau kepedulian sosial, misalnya dengan materi zakat kita kumpulkan zakat dari anak-anak di sekolah kemudian kita salurkan dengan tangan mereka sendiri, hal ini kita lakukan untuk menimbulkan karakter kepedulian mereka kepada sesama. Ada juga dari mereka yang memiliki perbedaan-perbedaan dari segi fisik maupun kecerdasan, melalui pembelajaran ini, kita juga bisa menumbuhkan sikap toleransi mereka antar teman.”¹³⁷

Perubahan perilaku kearah yang lebih baik dialami oleh peserta didik merupakan hasil belajar pada ranah afektif peserta didik, sedangkan ketrampilan peserta didik merupakan aspek psikomotor peserta didik. Berdasarkan petikan wawancara tersebut, perubahan aspek afektif atau sikap yang dialami peserta didik yaitu tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, mereka semakin termotivasi, membudayanya kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, toleransi dan kepedulian sosial.

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh Waka Kurikulum sebagai berikut:

Lebih mengena karena kita memang sekarang diharuskan setiap supervisi itu, karena kalo kita tidak mengaitkan menjadi hampa, kosong. Apa sih gunanya belajar sampai-sampai ya kalo di sini ya banyak anak-anak keturunan Arab ya, keturunan arab itu kalo perempuan biasanyakan menikah sebentar lagi, dia itu merasa belajar itu tidak ada gunanya apalagi kalo dia itu cantik, dia sudah terobsesi “Aalah sebentar lagi aku sudah mau menikah ngapain belajar” nah itu susah kalo sudah punya mensetnya sebentar lagi menikah tidak semangat dikelas, apalagi mau mendengarkan pendidiknya ngajar,

¹³⁷Saiful Muarif, *wawancara* , 13 Desember 2019, SMP Al-Furqan.

pandai-pandainya pendidik ini membuat analogi mengaitkan dengan mapel lain agar itu menjadi menarik, kalo matematika itu memang paling tidak disukai, anak-anak males, apa sih gunanya bu., ya.. tugas pendidik harus membuat sesuatu yang berguna dan memerlukan ilmu lain untuk membuat anak-anak ini semangat, saya perlu ilmu dulu, psikologi, yang namanya menganalogikan. Ya.. untungnya kalo disini ni., setiap semester itu ada dua kali pelatihan untuk pendidik dan SDM agar mereka tidak mutung dalam mengajar. Sangat penting, kalo tidak mau tau ilmu yang lain ketinggalan jaman, apalagi kalo gptek, pendidik harus tau dan menyelami anak-anak itu sekarang itu sedang apa. Anak-anak sekarang sedang kecanduan game, game apa? Bahkan apa yang ditonton anak-anak kita itu harus tau, kita kaitkan, jadi menasehati anak secara pelan-pelan tanpa merasa didekte. Dan saya selaku kurikulumnya, saya per semester menyediakan format penilaian seperti penilaian aspek pengetahuan dan ketrampilan yang sudah tertuang dalam daftar nilai peserta didik yang dibawa oleh setiap pendidik mbak. Dan pendidik melakukan penilaian juga seperti penilaian kejujuran, observasi dan antar teman yang tertera dalam perangkat pembelajaran yaitu di RPP.”¹³⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik suatu konklusi bahwasannya, setelah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dilakukan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh pendidik di SMP Al-Furqan Jember. Hasil yang didapat bahwa respon peserta didik sangat senang, termotivasi dan mendapat wawasan yang lebih. Dengan pendekatan interdisipliner pembelajaran lebih mengena. Hasil pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif peserta didik serta afektifnya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Penilaian ada beberapa jenis. Ada yang tes tulis, praktek, kemajuan atau perkembangan akhlaq peserta didik. Tes tulis untuk kognitifnya, praktek untuk psikomotor, dan perilaku sehari-hari untuk afektifnya. Waktunya berbeda. Kalau tes tulis dilaksanakan di kelas. Kalau prakteknya biasanya diterapkan sesuai momennya. Misalnya ketika bulan Ramadhan membayar zakat fitrah dan sedekah rutin. Penilaian dilakukan sesuai jadwalnya juga kalau yang sudah pasti seperti tugas-tugas, ulangan harian, mid semester, ulangan semester. di luar itu

¹³⁸ Muzanifah, wawancara, 16 Oktober 2019 SMP Al-Furqon.

melihat momennya, seperti meragkum ceramah yang disampaikan narasumber pada perayaan hari besar Islam.¹³⁹

Dalam wawancara penilaian hasil belajar, kepala sekolah juga berperan sangat penting dalam melihat atau mengobservasi perubahan tingkah laku peserta didiknya hasil proses pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner. Dan hasil dari proses dapat dilihat dalam wawancara berikut:

Peserta didik jadi akan lebih tau secara luas mbak, artinya tidak memiliki pandangan yang sempit, kita menyampaikan ke anak-anak bahwa Islam itu sangat luas, jangan sampai putus belajar sampai sini, sehingga apa saya ibaratkan, jangan sampai kita memandang seperti seekor gajah yang dilihat hanya buntutnya saja, kakinya saja, kepalanya saja tapi kita harus melihat bahwa gajah itu adalah satu kesatuan adanya buntut, kepala ada telalai, itu adalah ternyata ada sama-sama yang ada digajah itu. Kalo kita bisa melihat itu kita tidak akan gampang menyalahkan pandangan orang lain. Dan saya bisa melihat perubahan peserta didik yang signifikan dibandingkan dahulu sebelum menggunakan istilah pendekatan interdisipliner. Dari pendidik-pendidik saya juga melakukan supervisi ke kelas-kelas dan melihat berkas pendidik terkait penilaian terhadap peserta didik. Dan hasilnya bisa dijadikan suatu perubahan yang menarik. Walaupun dalam hal tersebut masih terdapat suatu kendala, seperti kurang semangatnya pendidik dalam melakukannya. Dan itu hanya sebagian dan sudah menjadi tanggung jawab kurikulum dan sudah wajar mbk.¹⁴⁰

Dari wawancara tersebut dapat ditarik suatu benang merah bahwasanya, pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner peserta didik dapat memiliki pandangan yang lebih luas. Karena hal itu didukung oleh pengintegrasian Mata Pelajaran satu dengan lainnya. Selaku Kepala Sekolah juga melakukan supervisi terhadap pendidik di SMP Al-Furqan Jember dengan memasuki kelas secara berkala serta menganalisis berkas pendidik terkait penilaian pendidik terhadap peserta didik melalui jurnal pendidik,

¹³⁹ Saiful Muarif, wawancara, 13 Desember 2019, SMP Al-Furqan Jember

¹⁴⁰ Gumul Isnaningsih, wawancara, 22 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

daftar nilai dan perangkat pembelajaran setiap pendidik. Yang kedepannya dijadikan acuan dalam pengevaluasian pembelajaran.

C. Temuan Penelitian

Perencanaan pembelajaran di SMP Al-Furqan mengacu pada pendekatan Interdisipliner, artinya mengarah pada nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Pendekatan Interdisipliner yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Furqan lebih menjurus pada nilai-nilai keislaman, karena dengan menggunakan pendekatan interdisipliner anak yang kurang paham dalam memahami Pembelajaran Pendidikan Islam akan lebih paham, dan tingkat keminatan lebih tinggi. Sehingga menjadikan anak aktif dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran disusun pendidik dalam jangka waktu tertentu, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan akan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, srategi bahkan media yang ada di sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Untuk itu perlu dipersiapkan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Perencanaan berupa perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP, prota, promes. Latar belakang yang digunakan pendekatan interdisipliner: dari visi dan misi sekolah, sekolah berbasis Islam, dan musyawarah antar SDM SMP Al-Furqan.

Kepala sekolah memeriksa perangkat pembelajaran yang didalamnya terdapat aspek-aspek keislaman pada mata pelajaran selain PAI dan juga aspek-aspek ilmu pengetahuan.

Didalam RPP mata pelajaran selain PAI disertakan pula dalil-dalil naqli yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Selain itu, materi pelajaran didukung dengan adanya media pembelajaran yang relevan dan strategi yang menarik sehingga menjadikan peserta didik senang dalam belajar.

Pendekatan sosiologi dalam pembelajaran PAI contohnya mengamati perilaku masyarakat di pasar tradisional yang didalamnya terdapat interaksi social antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini, jika dihubungkan dengan nuansa pembelajaran PAI dapat dipelajari aspek kognitifnya dalam materi tentang jual beli beserta aspek afektivnya seperti perilaku jujur, adil dan amanah. Dalam ranah psikologi. Selain itu peserta didik juga meneliti temannya yang sedang membeli makanan dikantin kejujuran yang terdapat CCTV. Dalam hal ekonomi dijelaskan tentang bunga bank dan bagaimana hukumnya tentang riba. Pendidik memahamkan sistem bunga bank dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang riba. Temuan penelitian secara lengkap disajikan dalam tabel berikut:

IAIN JEMBER

Tabel 4.1. Temuan Penelitian pendekatan interdisipliner dalam Pembelajaran PAI

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Perencanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> • Disusun dan disesuaikan dengan kurikulum, materi, strategi, metode dan kebutuhan akan proses pembelajaran. • Mengarah pada nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. • Perencanaan PAI haruslah mengacu pada kurikulum dari Kementerian Agama dan Badan Nasional Standar Pendidikan • Lebih menjurus pada nilai-nilai keislaman.
2	Pelaksanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> • Pengintegrasian antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain. Seperti mata pelajaran PAI dengan IPA. • Pendidik selalu menganalisis terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. • Menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Seperti, jigsaw, model <i>role play</i>, <i>mind mapping</i>. Serta memberikan penilaian aspek katrampilan yaitu proyek, produk dan portofolio. • Peserta didik mengamati perilaku masyarakat di pasar tradisional yang didalamnya terdapat interaksi social antara penjual dan pembeli. • Jika dihubungkan dengan nuansa pembelajaran PAI dapat dipelajari aspek kognitifnya dalam materi tentang jual beli beserta aspek afektivnya seperti perilaku jujur, adil dan amanah. • Dalam ranah Psikologi, Peserta didik meneliti temannya yang sedang membeli makanan dikantin kejujuran yang terdapat cctv
3	Hasil Proses Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> • hasil proses atau evaluasi pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner tidak mengacu pada aspek kognitif saja, melainkan aspek psikomotorik, afektif serta spiritual peserta didik. • Menumbuhkan sikap peserta didik senang dan giat dalam belajar.

		<ul style="list-style-type: none">• menumbuhkan animo belajar yang dapat dilihat perubahannya.• menumbuhkan perilaku yang terpuji bagi peserta didik, karena pembelajaran melalui pendekatan interdisipliner yang berbasis Islami.
--	--	---



BAB V

PEMBAHASAN

Guru sudah semestinya dijadikan sebagai suri tauladan bagi siswa, orang tua dan masyarakat yang bisa membawa serta membimbing menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga peradaban manusia, khususnya umat Islam menjadi lebih maju dan mampu bersaing dalam hal pengetahuan teknologi di masa depan yang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Al-Furqon Jember, maka pada bagian ini, peneliti menggambarkan hasil temuan-temuan setelah melakukan penelitian dari lapangan. Adapun temuan-temuan yang peneliti peroleh, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI Melalui di SMP Al-Furqon Jember

Proses pembelajaran diperlukan adanya suatu kompetensi yang melatarbelakangi pendidik yang menjadi teladan peserta didiknya. Oleh karenanya, kompetensi harus melekat pada diri setiap pendidik. Dengan adanya kompetensi, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan interaktif. Dikarenakan kompetensi guru dapat menciptakan suatu karakter militan (bersemangat tinggi). Mulai dari perumusan visi, misi, serta tujuan lembaga pendidikan mau dibawa ke mana *output* ke depannya. Otomatis guru harus pandai membuat perencanaan, pelaksanaan sampai hasil proses pembelajaran yang dapat menunjukkan perubahan perilaku siswa relatif mengalami kemajuan yang permanen.

Kesemua kompetensi tersebut sudah termaktub dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 pada BAB IV Pasal 10 ayat 1 yang berbunyi “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.¹⁴¹ Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah kompetensi kepemimpinan.

Sebagaimana di SMP Al-Furqon Jember pada dasarnya yang melatarbelakangi proses perencanaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI yang diterapkan di SMP Al-Furqan adalah dengan musyawarah yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan-tulisan seperti yang sudah ada di kantor berupa visi, misi, dan tujuan, serta pembuatan perangkat pembelajaran bagi para guru. Sehingga guru memiliki suatu pedoman dalam pembelajaran yang mana di dalamnya terdapat konsep terkait pendekatan interdisipliner.

Perencanaan pembelajaran haruslah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin sekolah memegang peran penting, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab seperti membimbing, penasihat, mengkoordinator dan sebagainya. Sekolah memfasilitasi yang kaitannya dengan perencanaan pembelajaran, baik kaitannya dengan pembuatan silabus, RPP, prota, promes.

¹⁴¹ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 9.

Perencanaan yang diterapkan di SMP Al-Furqan sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Abdul Majid yang mengutip pendapat William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*, mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.”¹⁴²

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Furqan Jember harus berpegang pada visi dan misi sekolah yaitu: “Menjadikan Sekolah Islam Yang Bermutu Berkarakter dan Berdaya Saing” dan misi sekolah antaranya adalah “Menyelenggarakan pembelajaran dan Bimbingan Konseling yang berkualitas, komprehensif, kompetitif untuk mengembangkan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sehingga visi dan misi sekolah tercapai sehingga tujuan pembelajaranpun tercapai yaitu mencetak lulusan yang berilmu dan tercapainya pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan spiritual, emosional dan sosial.

Perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi di SMP Al-Furqan mengacu pada pandangan tentang manusia menurut Ibnu Khaldun adalah tersusun dari tiga unsur yang integral yaitu: jasmani, rohani dan akal. Ketiga-tiganya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. Ibnu Khaldun mengatakan: “*kemahiran (makalah) semuanya bersifat jasmaniah, baik itu*

¹⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, 15-16.

*kemahiran yang ada pada tubuh, seperti aritmetika yang ada pada otak sebagai kemampuan manusia untuk berfikir dan sebagainya”.*¹⁴³

Kaitannya dengan pendapat Ibnu Khaldun bahwasannya setiap individu manusia memiliki tiga unsur yang saling terkait yaitu jasmani, rohani dan akal. Ketiga unsur tersebut saling berkelindan dan menjadi dasar suatu kompetensi yang harus disandang pendidik serta disematkan dalam diri.

Perencanaan pembelajaran disusun pendidik dalam jangka waktu tertentu, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan akan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi bahkan media yang ada disekolah yang mendukung proses pembelajaran. Untuk itu perlu dipersiapkan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Furqan mengacu pada pendekatan Interdisipliner, artinya mendialogkan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum sehingga menjadi satu kesatuan sehingga pemahaman tentang Islam menjadi komprehensif. PAI dalam kenyataannya yang terlihat di kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam menyusun ulang kurikulum, perangkat pembelajaran, bahan ajar, strategi, dan media pembelajaran harus dikembangkan dengan menyertakan, memanfaatkan, dan mengaitkan antar berbagai disiplin ilmu.

¹⁴³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 548.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Khoirudin bahwa pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu dalam memecahkan suatu masalah. Maka kata kuncinya adalah ilmu serumpun juga banyak versinya. Misalnya rumpun Agama, rumpun Ilmu sosial-Humaniora, rumpun ilmu pasti.¹⁴⁴ Sejalan dengan pernyataan ini, dalam pendapat Harvey.J Graff juga diuraikan bahwa interdisipliner didefinisikan dan dibangun oleh pertanyaan dan masalah teori atau praktik, pengetahuan atau kondisi kehidupan, dan sarana yang dikembangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan cara baru dan berbeda. Interdisiplin dibentuk dari elemen-elemen disiplin yang berbeda untuk membentuk pendekatan, pemahaman, atau konteks yang berbeda. Interdisiplin sendiri merupakan konstruksi historis.¹⁴⁵

Pendekatan Interdisipliner yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Furqan menjadikan peserta didik yang kurang paham dalam pembelajaran PAI akan lebih paham, dan tingkat keminatan lebih tinggi sehingga menjadikan mereka aktif dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.

¹⁴⁴ Khoiruddin Nasution, Jurnal: “*Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam*”.

¹⁴⁵ Harvey.J Graff, *Undisciplining knowledge interdisciplinarity in the Twentieth century* (Amerika: Universitas press baltimore, 2015), 124.

2. Pelaksanaan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan Jember

Setiap pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik. Berdasarkan analisis data terdapat dua versi pendekatan interdisipliner yang diterapkan di SMP Al-Furqan Jember, yaitu secara teoritis dan praktis.

Dalam hal ini sesuai dengan menurut Salter dan Hearn yang dikutip oleh Lattuca bahwa interdisipliner instrumental berperan sebagai pendekatan pragmatis yang berfokus pada kegiatan pemecahan masalah dan tidak mencari sintesis atau perpaduan dari perspektif yang berbeda. Sementara interdisipliner konseptual menekankan sintesis pengetahuan, yang cenderung bersifat teoretis, epistemologis utama yang melibatkan koherensi internal, pengembangan kategori konseptual baru, penyatuan metodologi, dan penelitian serta eksplorasi jangka panjang.¹⁴⁶

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran di SMP Al-Furqan Jember sarat dengan interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik. Sehingga, kegiatan pembelajaran pendidik selalu menganalisis terlebih dahulu materi yang akan disampaikan sehingga menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Seperti, jigsaw, model *role playing*, *mind mapping*. Serta memberikan penilaian aspek ketrampilan yaitu proyek, produk dan portofolio. Selanjutnya sebelum pembelajaran dimulai anak-anak diwajibkan mengikuti kegiatan sholat dhuha terlebih dahulu, dan dilanjut untuk mengikuti kegiatan membaca doa bersama, berdzikir, muroja'ah surat yang telah dihafal menjadikan peserta didik terbiasa.

¹⁴⁶ Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity*, 11.

Kebiasaan yang dilakukan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi peserta didik melakukan pembiasaan di rumah dan di manapun dia berada. Selanjutnya melaksanakan sholat dzuhur bersama, pembiasaan membaca Asmaul Husna beserta artinya juga merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik, supaya mereka paham dan mengerti setiap makna Asmaul Husna sehingga mereka dapat menerapkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Paulo Freire pembelajaran di sekolah bukan hanya mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, namun membicarakan pendidikan yang sesungguhnya dimana isinya terkait secara dialektis dan terus menerus dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pendidikan yang seperti ini, pengetahuan yang menghasilkan aksi praktis tumbuh sebagai kesatuan antara teori dan praktik. Maka dari itu, tidaklah mungkin memisahkan proses belajar dengan sumber motivasi siswa itu sendiri.¹⁴⁷

Pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan interdisipliner dilatarbelakangi oleh pengintegrasian antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain. Seperti mata pelajaran matematika dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan mata pelajaran PAI dengan Ilmu pengetahuan sosial dan lain sebagainya. Pengintegrasian ini sangat mempermudah dalam hal pelaksanaan pembelajaran dikarenakan pendidik dapat mengakses sumber belajar melalui google dan diolah dengan memadukan materi yang tepat.

¹⁴⁷ Paulo Freiere, *Pendidikan Sebagai Proses*. terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), 55-57.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Al-Furqan tidak serta merta lepas dari penegasan faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran PAI memberikan dorongan atau motivasi secara spiritual. Ketika peserta didik melakukan transaksi jual beli, mereka berlaku jujur dalam aktivitas sosial. Seperti melakukan transaksi jual beli di kantin kejujuran dengan meletakkan uang pada tempat yang telah disediakan di atas meja dan bisa dilihat pada CCTV. Hal ini termasuk dalam tataran interdisipliner antara ilmu IPS dan ilmu Akhlak maupun Psikologi.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai kholifah Allah dan sebagai *'abdullah*. Adapun rincian-rincian tujuan pendidikan Agama Islam seperti yang telah dikemukakan pakar Islam, menurut *'Athiyah Al-Abrasyi* (dalam Mukni'ah) adalah: 1) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; 2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; 3) menumbuhkan roh ilmiah; 4) menyiapkan peserta didik dari segi profesional; 5) persiapan untuk mencari rizki.¹⁴⁸

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Al-Furqan menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu konsep pemaduan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain, seperti PAI dan Ilmu pengetahuan alam, matematika dengan Ilmu pengetahuan social, Fisika dan sebagainya. Serta pengaplikasian secara interaksi sosial seperti, mengingatkan peserta didik untuk melakukan salam serta mencium tangan pendidik sebelum masuk ke sekolah. Sedangkan

¹⁴⁸ Mukniah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jember: STAIN Jember Press, 2013),, 45.

psikologi dengan cara menegur peserta didik apabila terdapat perilaku yang tidak sesuai tuntunan agama Islam. Seperti makan sambil berdiri. Dengan pendekatan menegur secara psikis.

Pendekatan interdisipliner secara aplikatif memadukan beberapa mata pelajaran. Pendidik PAI dalam menerangkan dalam kelas selalu mengaitkan dan atau menyisipkan materi pelajaran lain, seperti ilmu pengetahuan alam. Sebagaimana halnya dengan matematika dipadukan dengan ilmu agama terait zakat harta dan sebaliknya, serta dengan Ilmu pengetahuan sosial geografi.

Seperti materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang ada di kurikulum sekolah berkaitan dengan cara mencari tahu (*inquiry*) tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih menghayati akan keagungan ciptaan Allah swt. Sebagaimana yang Allah swt firmankan dalam surat Ali Imran (3) ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:” (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang

penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹⁴⁹

Pemaduan pembelajaran IPA yang diisyaratkan dalam ayat di atas adalah pemaduan antara berdzikir dan berfikir sehingga menjadikan pembelajaran tersebut kaya akan penanaman nilai-nilai religi dalam afektif siswa. Manakala berdzikir terhadap Sang Khalik dan berfikir atas penciptaan-Nya, menjadikan peserta didik seorang hamba Tuhan yang senantiasa bersyukur dan bertasybih atas keagungan ciptaan-Nya yaitu ayat-ayat kauniyah yang terhampar di alam semesta dan berkata "tiadalah satupun yang sia-sia yang telah Engkau ciptakan."¹⁵⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat suatu interaksi sosial yang menjadi dasar proses pembelajaran serta aspek psikologi yang harus dikuasai oleh pendidik. Sosial dalam interaksi antar pendidik, pendidik dengan peserta didik, serta antar peserta didik. Kedua aspek tersebut merupakan landasan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan interdisipliner.

3. Hasil Proses Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Furqon Jember

Hasil yang diperoleh memunculkan respon peserta didik sangat senang dan termotivasi mengikuti pembelajaran PAI. Peserta didik merasa mendapatkan wawasan yang lebih luas. Dengan pendekatan interdisipliner pembelajaran lebih mengena dan bermakna. Pendidik mengintegrasikan mata pelajaran satu dengan yang lain, sehingga peserta didik dapat berpikir dan

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 75.

¹⁵⁰ Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah*, Jurnal, tt, *Staff Pengajar Jurusan Pendidikan IPA-Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 177

memandang lebih dari satu perspektif tentang suatu materi atau problem yang disajikan. Dari aspek psikologi peserta didik banyak yang kurang menyukai pelajaran matematika, dengan mengintegrasikan pelajaran matematika dengan pelajaran lain seperti sejarah, IPA dan sebagainya, peserta didik sangat senang dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Salah satu komponen tersebut adalah evaluasi. Evaluasi adalah sistem pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena evaluasi hasil belajar yang dicapai siswa akan dapat diketahui setelah menyelesaikan dalam kurun waktu tertentu, ketepatan metode mengajar yang digunakan dalam penyajian pelajaran serta tercapai atau tidaknya tujuan instruksional yang dirumuskan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi pula sebagai feed back dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan guru.¹⁵¹

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan

¹⁵¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 17

pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.¹⁵²

Sebagaimana Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan yang diterima peserta didik terjadi di tiga lingkungan, yaitu: lingkungan perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan. Ketiga lingkungan hidup tersebut mempunyai pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian sang anak. Dan sebagaimana juga trilogi kepemimpinan beliau, *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*. Trilogi ini semula hanya diperuntukkan dikalangan pendidikan, dan merupakan perangkat pendidikan dalam melaksanakan tugas pendidikan yang berjiwa kekeluargaan. Namun dalam perkembangannya, trilogi kepemimpinan telah menjadi salah satu model kepemimpinan nasional, sebagai sarana mengatur tata kehidupan bersama, baik dikalangan pemerintah, TNI/Polri, maupun sipil. Trilogi yang ketiga merupakan suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat Alam dan kemerdekaan. Sistem Among menurut cara berlakunya disebut sistem.¹⁵³

Bila dikaitkan dengan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner peserta didik dapat memiliki pandangan yang lebih luas. Karena hal itu didukung oleh pemaduan mata pelajaran satu dengan lainnya. Dan selaku Kepala Sekolah juga melakukan supervisi terhadap pendidik di SMP Al-Furqon Jember dengan memasuki kelas dengan berkala.

¹⁵² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)14.

¹⁵³ Suhartono Wiryopranoto, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, (Jakarta: Musium Kebangkitan Nasional Direktoriat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan), 171-172

Dalam hal itu, menjadikan pembelajaran tersebut kaya akan penanaman nilai-nilai religi dalam afektif siswa. Manakala berdzikir terhadap Sang Khalik dan berfikir atas penciptaan-Nya, menjadikan peserta didik seorang hamba Tuhan yang senantiasa bersyukur dan bertasybih atas keagungan ciptaan-Nya yaitu ayat-ayat kauniyah yang terhampar di alam semesta dan berkata “tiadalah satupun yang sia-sia yang telah Engkau ciptakan.”¹⁵⁴

Serta menganalisis berkas pendidik terkait penilaian pendidik terhadap peserta didik melalui jurnal pendidik, daftar nilai dan perangkat pembelajaran setiap pendidik. Yang kedepannya dijadikan acuan dalam pengevaluasian pembelajaran. Serta dijadikan penunjang dalam proses penilaian suatu lembaga atau akreditasi.

Demikian hasil proses atau evaluasi pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner di SMP Al-Furqon Jember. Yang hasilnya tidak mengacu pada aspek kognitif saja, melainkan aspek psikomotorik, afektif serta spiritual peserta didik juga ditancapkan dalam proses pembelajaran.

¹⁵⁴ Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah*, Jurnal, tt, *Staff Pengajar Jurusan Pendidikan IPA-Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 177

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Furqon, Jl. Trunojoyo No 51 Jember Kabupaten Jember dengan judul penelitian “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner Di Sekolah Menengah Pertama Smp Al-Furqon Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama Perencanaan pembelajaran disusun pendidik dalam jangka waktu tertentu, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan akan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi bahkan media yang ada di sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Untuk itu perlu dipersiapkan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran terlaksanaan dengan baik.

Perencanaan pembelajaran di SMP Al-Furqon haruslah mengacu pada pendekatan Interdisipliner, artinya haruslah mengarah pada nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMP Al-Furqon. Dalam perencanaan perencanaan PAI haruslah mengacu pada kurikulum dari Kementerian Agama dan Badan Nasional Standar Pendidikan.

Pendekatan Interdisipliner yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Furqon lebih menjurus pada nilai-nilai

keislaman, karena dengan menggunakan pendekatan interdisipliner anak yang kurang paham dalam memahami Pembelajaran Pendidikan Islam akan lebih paham, dan tingkat keminatan lebih tinggi. sehingga menjadikan anak aktif dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kedua dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat suatu interaksi sosial yang menjadi dasar proses pembelajaran serta aspek psikologi yang harus dikuasai oleh pendidik. Sosial dalam interaksi antar pendidik, pendidik dengan peserta didik, serta antar peserta didik. Kedua aspek tersebut merupakan landasan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan interdisipliner.

Pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan interdisipliner dilatarbelakangi oleh pengintegrasian antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain. Seperti mata pelajaran matematika dengan Ilmu pengetahuan alam, Fisika dan mata pelajaran PAI dengan ilmu pendidikan alam dan lain sebagainya. Pengintegrasian ini sangat mempermudah dalam hal pelaksanaan pembelajaran diarenakan pendidik dapat mengakses sumber belajar melalui google dan diolah dengan memaduan materi yang tepat.

Maka dari itu, di SMP Al-Furqon Jember sarat dengan interaksi sosial antar pendidik dan peserta didik. Sehingga, kegiatan pembelajaran pendidik selalu menganalisis terlebih dahulu materi yang akan disampaikan sehingga menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Seperti, jigsaw, model *role play*, *mind mapping*. Serta memberikan penilaian aspek ketrampilan yaitu proyek, produk dan portofolio.

Ketiga hasil proses pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner peserta didik dapat memiliki pandangan yang lebih luas. Karena hal itu didukung oleh pemaduan mata pelajaran satu dengan lainnya. Dan selaku Kepala Sekolah juga melakukan supervisi terhadap pendidik di SMP Al-Furqon Jember dengan memasuki kelas dengan berkala.

Serta menganalisis berkas pendidik terkait penilaian pendidik terhadap peserta didik melalui jurnal pendidik, daftar nilai dan perangkat pembelajaran setiap pendidik. Yang kedepannya dijadikan acuan dalam pengevaluasian pembelajaran. Serta dijadikan penunjang dalam proses penilaian suatu lembaga atau akreditasi.

Dalam hal itu, menjadikan pembelajaran tersebut kaya akan penanaman nilai-nilai religi dalam afektif siswa. Manakala berdzikir terhadap Sang Khalik dan berfikir atas penciptaan-Nya, menjadikan peserta didik seorang hamba Tuhan yang senantiasa bersyukur dan bertasybih atas keagungan ciptaan-Nya yaitu ayat-ayat kauniyah yang terhampar di alam semesta.

B. Saran

Guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran hendanya ketika membuat perencanaan atau RPP dengan sebaik mungkin, memperhatikan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai tujuan. Guru senantiasa mengevaluasi peserta didik dengan memotivasi sehingga dapat aktif dan senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abu Bakr Abu Al-Fadh As-Suyuthi, *Syarh As-Suyuthi'ala Muslim. Juz IV*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ahmad Ghozali, Dede Heri Gunawan. 2015. *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Khoiru. Sofan Amri. 2011. *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot: Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual, dan Praktis* Cet. I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Alim, Muhammad . 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anidi. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Parama Publishing.
- Arifin, Zainal . 2013. *Evalusasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman, 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan dan Departemen Pendidikan Nasional, Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs Jakarta,2007.
- Baharuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan refleksi teoritis terhadap fenomena*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cresswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dale H. Schunk, 2012. *Learning Theories : An Educational Perspective* (Boston: Pearson Education.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* , Cet.VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus.
- Dharma, Surya. 2008. *Penilaian Kinerja Pendidik* Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMTPK.
- Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gagne,Robert Mills, 1965. *The Conditions of Learning* (Holt, Rinehart and Winston,Inc.
- Gintings, Abdorrahman. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik-Dosen* , Cet. IV; Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkanpendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Heryati, Yeti. Mumuh Muhsin. 2014. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

- Husamah, 2016. *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Iqbal, Abu Muhammad, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isti'adah Feida Noorlaila, 2020. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisher.
- J. Graff, Harvey. 2015. *Undisciplining knowledge interdisciplinarity in the Twentieth century*. Amerika: Universitas Press Baltimore.
- John W. Cresswell, 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka.
- Khoiruddin Nasution, Jurnal: “*Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan InterDisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam*”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al-Ahwaal, Vol. 10, No. 1, Juni 2017 M/1438 H.
- Lexy J Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Listyo, Sugeng .Prabowo, Faridah Nurmaliyah, 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- M Arifin. 2011. *Ilmu pendidikan Islam Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahfudz, Rois . 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Erlangga.
- Majid, Abdul .Dian Andayani, 2005 *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Kurikulum 2004* ,Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik* Cet.IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman dan Saldana, J. 2014. *Qualitativ Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukniah, 2013. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jember: STAIN Jember Press.
- Mulyasa, E, 2008. *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Pendidik Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. XII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muspiroh, Novianti. *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah*, Jurnal, tt, *Staff Pengajar Jurusan Pendidikan IPA-Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Nasution, Khoiruddin. 2017. Jurnal: “*Berpikir Rasional-Ilmiah dan Pendekatan InterDisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Hukum Keluarga Islam*”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al-Ahwaal, Vol. 10.

- Nazir, Moh . 2011. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Paulo Freiere, *Pendidikan Sebagai Proses*. terj. Agung Prihantoro Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* , jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Edisi Revisi Cet.VI*; Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia.
- Russel A. Powell, Diane G Symbaluk, P. Lynne Honey, 2009. *Introduction to Learning and Behavior* (3rd ed.). (Boston, MA: Cengage Learning.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Pendidik dan Tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Satir, Muhammad . 2010. *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Ardana Media.
- Satiri, Djam'an , Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: ALFABETA.
- Sekretariat Negara RI. 2009. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 Wajib Belajar*. Bandung: Rhusty Publish.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: PT Elkaf.
- Suyanto, Asep jihad. 2013. *Menjadi Pendidik Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Pendidik di Era Global*. Jakarta: PT Erlangga.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Torsten Husen, 2003. *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Joy A. Palmer (ed). terj. Farid Assifa. Yogyakarta: Jendela.
- Umar, Bukhari. 2016. *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Undang-Undang Guru dan Dosen,2015. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Usman, Moh Uzer . 2016. *Menjadi Pendidik Profesional*, Bandung PT Remaja Rosydakarya.

- Usman, Moh Uzer. 2016. *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wiryo Pranoto, Suhartono, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, Jakarta: Musium Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yasin, Salehuddin. Borahima, 2010. *Pengelolaan Pengajaran* .Makassar: Alauddin Press.
- Zayadi, Ahmad. Abdul Majid, 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Frank J. Van Rijnsouvera, & Laurens K. Hessels. 2011. “*Factors Associated with Disciplinary and Interdisciplinary Research Collaboration*”, Research Policy.
- Allen F. Repko, 2008. *Interdisciplinary Research: Process and Theory* London: SAGE Publications.
- Christian Pohl et.al., “Questions to evaluate inter- and transdisciplinary research proposals”, dalam Swiss Academies of Arts and Sciences: td-net for Transdisciplinary Research, Working Paper, (Berne, December 23th 2010)
- Lisa R. Lattuca, 2001. *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty* Nashville: Vanderbilt University Press.
- Lyall, Catherine, Ann Bruce, Joyce Tait, and Laura Meagher. 2011. *Interdisciplinary Research Journeys: Practical Strategies for Capturing Creativity* London: Bloomsbury.
- Peter Van den Besselaar dan Gaston Heimeriks, 2011. “*Disciplinary, Multidisciplinary, Interdisciplinary – Concepts and Indicators –*,” makalah dalam *The 8th Conference on Scientometrics and Informetrics – ISSI2001* Sydney, Australia.
- Saifudin Mujtaba, 2015. “*Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan,*” At-Turas Jurnal Studi Keislaman II.
- Kaelan, 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interdisipliner Dengan Ilmu Lain)* Yogyakarta: Paradigma.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

1653/In.20/2/PP.00.9/10/2019

Jember, 4 Oktober 2019

Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

SMP Al-Furqon

W. Wb

Dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

- : Atiq Khurul'Ain
- : Banyuwangi, 16 Agustus 1994
- : 0849317011
- : PAI
- : Magister (S2)
- : Sumberkepuh Tegaldlimo Banyuwangi

penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama
3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan

adalah :
Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner di Sekolah Menengah Pertama Al-
Tahun Pelajaran 2019/2020

dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

W. Wb.



H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL FURQAN JEMBER

NSS : 204052401113 NPSN : 20523746

Jl. Trunojoyo 51 Telp 0331 488644

Email : smpalfurqan@yahoo.co.id & smpalfurqan1981@gmail.com

249/SMP.AF/XII/2019

18 Desember 2019

Kepada

Pemberitahuan Telah Melakukan Penelitian

Yth. Direktur Pascasarjana IAIN

Jember

Di

Tempat

Bismillah
Bismualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji bagi Allah SWT, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sehubungan dengan tindak lanjut surat tertanggal 4 Oktober 2019 No.1653/In.20/2/PP.00.9/10/2019 perihal penelitian di SMP Al Furqan bagi mahasiswa :

Nama : Atiq Khurul'Ain

NIM : 0849317011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tingkat : Magister (S2)

Judul : "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner di Sekolah Menengah Pertama Al Furqan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020"

Sehubungan dengan hal tersebut, SMP AL FURQAN memberi izin untuk melakukan penelitian

Sehubungan dengan surat pemberitahuan ini, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Bismualaikum Wr. Wb

IAIN JEMBER



Kepala Sekolah

Dra. Gumul Isnaningsih

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertadatang dibawah ini saya:

Nama : Atiq Khurul 'Ain
NIM : 0849317011
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Jember, 8 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Atiq Khurul'Ain
0849317011

IAIN JEMBER

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B.477/In.20/2/PP.00.9/02/2020

Pernyataan tanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah tesis:

Nama : ATIQ KHURUL 'AIN
NIM : 0849317011
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)

Hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
(Pendahuluan)	86 %	70 %
(Kajian Pustaka)	80 %	70 %
(Metode Penelitian)	90 %	70 %
(Paparan Data)	90 %	85 %
(Pembahasan)	85 %	80 %
(Penutup)	98 %	90 %

Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh

Jember, 06 Februari 2020


an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

JURNAL PENELITIAN
SMP AL-FURQON JEMBER

no	Uraian	Tanggal	Informan	Tanda Tangan
1	Observasi awal	Jum'at, 16 Agustus 2019 09.00 WIB	Ketua Tata Usaha Fifi Indah Lestari	
2	Penyerahan Surat Perizinan	Senin, 07 Oktober 2019 12.00 WIB	Kepala Sekolah Dra. Hj. Gumul Isnaningsih	
3	Wawancara dan observasi	Rabu, 16 Oktober 2019 10.00 WIB	Waka Kurikulum Ir. Muzannifah, MP	
4	Wawancara dan observasi	Senin, 11 November 2019 10.30 WIB	Guru PAI Saiful Mu'arif S.Pd.I	
5	Wawancara dan observasi	Rabu, 13 November 2019 10.00 WIB	Siswa Anindia Nasywa	
6	Wawancara dan observasi	Rabu, 13 November 2019 09.45 WIB	Siswa Dista	
7	Wawancara dan observasi	Rabu, 13 November 2019 10.00 WIB	Siswa M.Altaf Bahtiar	
8	Wawancara dan observasi	Jum'at, 11 November 2019 12.30 WIB	Kepala Sekolah Dra. Hj. Gumul Isnaningsih	
9	Wawancara dan observasi	Sabtu, 23 November 2019 10.00	Guru PAI Saiful Mu'arif S.Pd.I	
10	Wawancara dan observasi	Jum'at 13 Desember 2019 12.00	Guru PAI Saiful Mu'arif S.Pd.I	

Jember, 18 Desember 2019
Kepala Sekolah
SMP
AL FURQAN
NSS 204052401111
DIAJUKAN
Dra. Hj. Gumul Isnaningsih



LAMPIRAN 6. Pedoman Penelitian

Nama : Syaiful Muarif,

Jabatan : Guru PAI SMP Al-Furqon

Tanggal : 2 Oktober 2019

a. Apakah dalam pembelajaran PAI menggunakan Silabus dan RPP?

Iya Mbak, saya sebagai guru juga tahu apa tanggung jawab sebagai guru termasuk pembuatan perangkat pembelajaran. Karena perangkat pembelajaran merupakan alat acuan guru dalam pembelajaran dan suatu tanggung jawab masing-masing guru. Mulai dari Rencana Pekan Efektif (RPE) sampai dengan Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP). Dan di RPP pun di pembelajaran saya sudah menerapkan pendekatan interdisipliner. Karena dengan menggunakan pendekatan interdisipliner perubahan siswa bisa diketahui mulai dari kurang minat hingga aktif dan antusias.

b. Bagaimana bapak menggunakan pendekatan Interdisipliner? metode apa yang bapak gunakan dalam menggunakan pendekatan Interdisipliner?

Menggunakan Mbak, terkadang saya menggunakan metode jigsaw, model role play, mind mapping semua itu juga dilihat dulu materi yang akan saya sampaikan, karena tidak semua materi menggunakan metode dan model yang sama mbak. Dan juga terkadang saya ketika pembelajaran melaksanakan kerja kelompok dan membuat power point dan tidak meninggalkan metode ceramah akan tetapi tidak sesering dahulu yang dominan dengan metode ceramah.

c. Nilai-nilai apa sajakah yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan Interdisipliner?

Dilihat dari indikator setiap bab, misal bab asmaul husna lima asma' tentu nilai-nilai yang dicantumkan terkait lima asma' itu yang saya masukkan dalam nilai-nilai aspek spiritual.

- d. Bagaimana respon peserta didik saat bapak menggunakan pendekatan Interdisipliner?

Alhamdulillah respon siswa-siswa sangat senang, termotivasi dan mendapat wawasan yang lebih disamping wawasan selain materi yang akan dibahas hari itu dalam pembelajaran.

- e. Tugas apa sajakah yang diberikan kepada peserta didik dalam implimentasi PAI dalam menggunakan pendekatan Interdisipliner?

Biasanya dalam aspek katrampilan penilaian proyek dan produk. Kemarin ini penilaian proyek yang berupa siswa-siswa meneliti perilaku datang dipasar, serta meneliti terkait perilaku sikap terpuji yaitu kejujuran yang meneliti teman-temannya yang sejawat di sekolah ini yang tidak jujur ketika waktu di kantin dan mungkin waktu di masjid yang sholat sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan penilaian produk sementara ini masih berbentuk portofolio

- f. Apa faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pembelajaran PAI melalui pendekatan Interdisipliner?

Faktorpendukung

Ranahsosial: memberikan dorongan atau motivasi secara spiritual. Semisal ketika siswa-siswa melakukan transaksi jual beli. Siswa-siswa jujur apa tidak, seperti beli permen Rp 500,- mengambilnya berapa. Terkadang juga dikantin itu tidak ada yang menjaga, mereka membayar apa tidak. Tetapi mereka tetap membayar yang ditaruh di mejakantin. Sedangkan kantin disini disebut dengan kantin kejujuran. Yang manakejujuran bias dilihat dari jumlah barang yang terjual dengan uang yang masuk dari siswa-siswa yang sudah melakukan traksaksi jual beli. Dan di kantin ada cctv yang bias dijadikan sebagai alat pemantau kejujuran siswa-siswa sini mbak.

Ranahpsikologi: seperti yang sudah saya jelaskan di atas mbak, dalam aspek psikis siswa yang semakin senang dalam pembelajaran serta aktif dan antusias dalam pembelajaran mbak.

Nama : Ir. Muzannifah, MP .

Jabatan : Kurikulum SMP Al-Furqon

Tanggal : 15 oktober 2019

1. Apa yang melatarbelakangi dipogramnya pendekatan Interdisipliner?

Jawab: yang saya ketahui di PAI itu begini ya mbk, secara umum kalo sekolah islam itu harus mengkaitkan nilai-nilai islami dalam setiap pembelajaran, contoh kalo saya ngajar matematika maka saya perlu menghubungkan dengan kontekstual misalkan dengan fisika saya sudah menerangkan tentang tingkat kemiringan kalo persamaan garis lurus itu adalah gradien ya, saya harus ngomong dulu apersepsinya didepan anak-anak coba lihat kalo kalian naik ke masjid tangga putri atau tangga putra bagaimana?? Enak mana?? Kemasjid lewat tangga putri atau putra.. enak yang putra.. kenapa kira-kira misalkan begitu ya karena landai gak miring, yang dimaksud gradien adalah tingkat kemiringan, dan sebenarnya kemiringan itu dipelajari di ilmu fisika, kalo yang saya tau pada pelajaran PAI, pak muarif itu menerangkan tentang beriman kepada malaikat Allah, kemudian karena malaikat itu tidak bisa kita lihat dan bagaimana kejadiannya dengan mata maka beliau mengaitkan dengan ilmu yang berkaitan dengan keadaan alam yang luas, kita tidak tau menjangkau yang kita tidak bisa melihat, tapi Allah itu bisa melihat sesungguhnya malaikat-malaikat Allah itu ada dimana saj, itu jadi akhirnya terbawa kesitu untuk menanamkan anak-anak perlu ilmu lain.

2. Bagaimana konsep pendekatan Interdisipliner dikelas?

Jawab: kalo idealnya ya mbk,, kelas adalah sumber belajar, dikelas itu dipajang karya anak-anak kemudian ada juga sumber belajar yang memungkinkan saat pelajaran apapun itu ada. Contoh disetiap kelas ada

lemari yang isisnya buku bos tujuh mapel yang dari pemerintah itu, jadi seumpama pelajaran PAI guru itu ingin mengambil pelajaran lain yang memahamkan mengaitkan itu sangat bisa didalam kelas itu juga ada banyak gambar-gambar hasil dari karya mapel yang lain jadi semua sangat berkaitan.

3. Bagaimana Aplikasi pendidikan Interdisipliner dalam Psikologi atau sosiologi???

Jawab : kalo dari segi sosial anak-anak bertemu dengan temannya kalo yang nyata itu sebenarnya Al-Qur'an kita itu punya target 2 Juzkan lulus dari sini, sampai Al-Qur'an itu menjadi keseharian jika ada temennya hapalan disitu langsung menyaut, dan di Al-Qur'an itu ada turjuman istilahnya begini.... Bismillahirrahmanirrohim,, dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Nah nanti ketika mengucapkan ayat yang lain ia akan menggumakan lagu ini, jadi itu saling nyambung seperti kalo anak-anak hafalan hadist, bahwa kita berteman itu seperti halnya berteman dengan orang jual minyak wangi nah itu anak-anak membuat analogi sendiri dalam keseharian dalam pembicaraan dipraktikan. Guru sering memberi analogi dengan analogi anak-anak itu menjadi kemana-kemana sampai kedalam. Kadang begini.. kalo guru mengatakan manfaatkan waktu sebaik-baiknya Allah itu lihat kita itu diberi waktu untuk apa, apakah kita membuat maksiat atau tidak dari pada kalian lihat film di gedung bioskop kan lebih baik hafalan Al-Qur'an sehingga anak-anak menjadi "aahh kegedung bioskop yuk.. haram" padahal itukan gak haram sebenarnya, karena itu menjadi keseharian seperti obrolan yang biasa positif negatifnya.. kalo orang lain dengar iya ta haram ta. padahal maksud mereka itu saling mengingatkan. Dan sudah tertanam dari gurunya.

Kalo dari segi PSIKOLOGI yaa... disinikan dari psikologi yang ditanamkan karakter, karakter budaya bersih. Itu berusaha keras difahamkan bahwa itu dipahamkan dari hadist Annadzofatu minal iman, tapi ya masih ada anak

yang membuang sampah di tempat sembarangan, padahal itu sudah disampaikan dalam pelajaran PAI disampaikan dalam program karakter akhirnya sampai psikologi, membuang sampah sembarangan itu dendanya 5000 itu sudah menjadi peraturan kelas dijadikan peraturan sekolah, karena kalo tidak dibuat peraturan anak seenaknya membuang, kalo Guru masuk kelas gitu ya, sebentar ini ada buku acuan ya,, bu Ifa mau menilai kelasmu ini bersih apa tidak, bukan kelasmu kotor gak.. bersihhh gitukan anak-anak. Kalo nanti bu ifa nemu sampah 5000 ya. Mereka langsung bergerak “5000 eman eman 5000” serontak ambil sampah yang ada dan mengatakan bersih lo bu.... jadi memang peran guru itu sangat penting untuk mengingatkan setiap hari.

4. Bagaimana Respon peserta didik setelah menggunakan pendekatan Interdisipliner?

Jawab. Lebih mengena karena kita memang sekarang diharuskan setiap supervisi itu, karena kalo kita tidak mengaitkan menjadi hampa, kosong. Apasih gunanya belajar sampai-sampai ya kalo disini ya banyak anak-anak keturunan arab ya, keturunan arab itu kalo perempuan biasanyakan menikah sebentar lagi, dia itu merasa belajar itu tidak ada gunanya apalagi kalo dia itu cantik, dia sudah terobsesi “Aalah sebentar lagi aku sudah mau menikah ngapain belajar” nah itu susah kalo sudah punya mensetnya sebentar lagi menikah tidak semangat dikelas, apalagi mau mendengarkan gurunya ngajar, pandai-pandainya guru ini membuat analogi mengaitkan dengan mapel lain agar itu menjadi menarik, kalo matematika itu memang paling tidak disukai anak-anak males, apasih gunanya bu,, ya.. tugas guru harus membuat guna dan perlu ilmu lain untuk membuat anak-anak ini berguna, saya perlu ilmu dulu psikologi, yang namanya menganalogikan. Ya.. untungnya kalo disini ni,, setiap semester itu ada dua kali pelatihan untuk guru dan SDM agar mereka tidak mutung dalam mengajar. Sangat penting, kalo tidak mau tau ilmu yang lain ketinggalan jaman, apalagi kalo gaptek, guru harus tau dan

menyelami anak-anak itu sekarang itu sedang apa. Anak-anak sekarang sedang kecanduan game, game apa? Bahkan apa yang ditonton anak-anak kita itu harus tau kita kaitkan, jadi menasehati anak secara pelan-pelan tanpa terasa tidak merasa didekte.

5. Nilai-nilai apa sajakah yang dikembangkan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan interdisipliner?

Jawab. Nilai-nilainya adalah bahwa Allah Maha kuasa kita menuntut ilmu selain PAI itu dalam rangka menunjang ibadah kita itu kepada Allah jadi misalkan bolehlah kamu itu menjadi Dokter, menjadi pengacara, tapi yang agamis, kita tempatkan naswat yang mulia itu diatas dan itu di PAI, Sekolah tidak bangga kamu mau jadi apa, kalo akhlak baik, jadi semua kalo ditarik itu adalah PAI yang diatas dari semua mapel.

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajarn PAI melalui pendekatan interdisipliner?

Jawab. Faktor pendukungnya adalah semua guru mendukung, Guru PAI ini merasa terbantukan karena semua guru ngomong begitu. Bisa dibayangkan kalo semua guru bilang “opo ra PAI ga sah belajar wes iso” itu akhirnya melemah, tapi karena tujuan kita satu, satu visi yaitu kita mengutamakan akhlak dulu maka dalam rangka kita semua belajar PAI belajar menjadi manusia yang bertakwa nah jalannya adalah lewat mapel-mapel yang lain. Yang menghambat itu jika Guru PAI itu capek, Guru PAI itu jika dia tidak siap dengan tuntutan anak-anak, misal “diamana Allah, dan hal-hal yang Ghoib, semua pertanyaan anak perlu dijawab dengan baik , sehingga tidak menjadi omong kosong, seorang guru PAI harus bisa jadi contoh kalo dia tidak menjadi contoh ilmu yang dia berikan itu sia-sia dia akan kalah dengan guru yang lain, kita disini banya guru, dan guru yang Non PAI itu bisa jadi lebih tawadhu'nya gamanya, aklhaknya lebih dari guru PAI, jadi guru PAI harus bnar-benar memosisikan itu jika berbuat yang kurang, guru lain mengingatkan, jadi semua guru disini Walcome dengan kritik dan saran.

7. Bagaimana kebijakan sekolah mengenai pembelajaran PAI menggunakan pendekatan Interdisipliner?

Jawab. Kebijakannya adalah bahwa kita setiap awal semester ada raker semua RPP harus bernuansa islami, ada qur'an dan Hadits, otomatis itu semua sudah memasukkan unsur PAI dalam setiap RPP, Bagaimana guru PAI sendiri sudah banyak ayat ayat semua yang ada disitu, kebanyakan memasukkan ilmu IPA dan IPS yang berkaitan dengan PAI. Misal pergaulan pelajaran tentang IPS, kemudian kalo tentang kejadian alam menggunakan ilmu IPA, kemudian dikaitan di apersepsi pembelajaran awal, dan itu harus dicantumkan pada RPP.

Dalam review kurikulum diawal, semua dibahas, misal perubahan RPPnya, perubahan strukturnya, perubahan nilai-nilai yang harus kita msukkan, tahun ini kita mendapatkan hal baru yaitu adanya urbit karakter, urusan bidang karakter. Semua gurunya sudah dilatih dan bersertifikat, mangkanya berani membuat urbit karakter.

Nama : Dista

Kls : 9

1. Apakah mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang disukai atau tidak?

“gak juga mbak, tapi alhamdulillah sekarang pak muarif ketika mengajar enak mbak, sering bercanda, asik dan mudah ketika menyampaikan. Terkadang pak muarif juga membawa alat-alat untuk praktik, seperti boneka untuk praktik merawat jenazah nanti dikerjakan dengan kelompok-kelompok mbk, sama pak muarif disuruh membuat kelompok, ketika waktu melakukan praktik solat juga dimushola”

2. Bagaimana pembelajaran PAI selama ini menyenangkan atau membosankan?

“gak mbak, karena pak muarif ketika dikelas senang bercerita sejarah islam, kadang menjelaskan kaitanya dengan pelajaran IPA jadi kita paham dan gak bosan.”

3. Apakah dalam proses pembelajaran PAI sering menggunakan berbagai metode pembelajaran dan media pembelajaran?

“kadang kadang sih mbk, karena gak setiap hari ganti cara ngajar, seringnya sih cerita kalo gak lihat film tp kadang yaa menggunakan cara berkelompok nanti suruh maju perwakilan kelompok, terkadang juga dari kelompok tadi disuruh kekelompok lain untuk menjelaskan dan kelompok lain juga seperti itu mbak”

4. Gimana guru kalau menerangkan pelajaran PAI mengaitkan dengan ilmu apa biasanya?

“ iya mbak, kemaren waktu menerangkan tentang hari akhir beliau mengaitkan dengan pelajaran IPA tentang penciptaan alam semesta serta kehancurannya beliau mengaitkan dengan teori bigbang”

Nama :Nasywa

Kelas : 7a

1. Apakah mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang disukai atau tidak?

“suka mbk, karena pak muarif suka bercerita”

2. Bagaimana pembelajaran PAI selama ini menyenangkan atau membosankan?

“menyenangkan mbak, karena aku suka aja sama pelajaran PAI”

3. Apakah dalam proses pembelajaran PAI sering menggunakan berbagai metode pembelajaran dan media pembelajaran?

“gak sih mbak, seringnya pak muarif menggunakan cerita itu, tapi kadang ya suka memberikan tugas ke anak-anak trus tugasnya disuruh menerangkan didepan, kadang juga ya kelompok gitu, gak mesti sih mbak”

4. Gimana guru kalau menerangkan pelajaran PAI mengaitkan dengan ilmu apa biasanya?

“kadang menerangkan PAI tentang penciptaan alam, beliau melihatkan vidio tentang penciptaan bumi dan kadang menerangkan penciptaan malaikat dikaitkan dengan pelajaran IPA, jadi pelajaran lebih menyenangkan mbak”

IAIN JEMBER

Nama : Bahtiar

Kelas : 7a

1. Apakah mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang disukai atau tidak?
“suka, karena enak pelajarannya”
2. Bagaimana pembelajaran PAI selama ini menyenangkan atau membosankan?
“kadang bosan kadang gak, tergantung mbak”
3. Apakah dalam proses pembelajaran PAI sering menggunakan berbagai metode pembelajaran dan media pembelajaran?
“biasanya pak muarif memutar video-video lalu kita disuruh menelaah apa saja yang dapat diambil hikmah dan pelajaran yang ada di film itu, lalu kita disuruh maju kedepan untuk menjelaskan satu persatu”
4. Gimana guru kalau menerangkan pelajaran PAI mengaitkan dengan ilmu apa biasanya?
“biasanya pak muarif memberikan pelajaran lalu disuruh praktik, misalnya pelajaran jujur, maka kita disuruh mengamalkan ketika kita beli-beli dikantin jujur untuk jujur dalam membeli meskipun gak ada yang jaga, trus kadang menerangkan hadits tentang kebersihan, kita disuruh praktik langsung untuk menjaga kebersihan kelas, kalo melanggar maka kelas didenda 5000”

IAIN JEMBER

Nama : Gumul Isnaningsih
Jabatan : kepala sekolah SMP Al-Furqon
Tanggal : 15 Oktober 2019

1. Apa yang melatarbelakangi di programnya pendekatan Interdisipliner?

Jawab: secara umum ya mbak,, kalo kita yang disini ini dalam penerapan interdisipliner itu diharapkan seluh mapel itu dikaitkan dengan dasar keislaman, jadi karena memang sekolah islam, semua mapel diupayakan masuk didalamnya itu keislaman karena memang ilmu Al-Qur'an itu kan luas. Semua ilmu yang ada itu ada di dalam Al-Qur'an. Nahh apalagi zaman sekarang kalo kita mau mencari ayat atau hadits tentang satu materi atau bab itu insyaAllah sangat mudah apalagi ada Google, ayat alQural tentang bumi, listrik semua ada, jadi semua Mapel itu terintegras dengan keislaman diharapkan seperti itu, dan Alamdulillah temen-temen itu sudah berupaya kesana, dimana kita mengetahuinya??? Ketika kita ngecek RPP disana dimasukkan keislaman atau sebaliknya. Ketika kita supervisi disana itu ada ilmu islam yang masuk, pasti ada dalil-dalil nya, kalo dalam pembiasaan sehari-hari kita itu memang disiplin, tidak hanya dengan anak-anak akan tetapi juga kepada semua guru.

2. Seberapa pentingkah pembelajaran PAI melalui pendekatan Interdisipliner dalam pelajaran?

Jawab: mulai sejak tahun 2008.

3. Mulai sejak kapan menggunakan pendekatan Interdisipliner?

Jawab: landasannya itu ya kita inikan dasarnya sekolah islam, otomatis warnanya disini adalah warna keislaman, warna mapel, warna pelajaran, warna pergaulan, kita semua islam.

4. Landasan kebijakan apakah yang digunakan dalam pelaksanaan sekolah?

Jawab: mulai dari pagi kita itu sebelum ke kelas kita arahkan ke masjid, jadi memulai kegiatan sekolah dari masjid dan sebelum pulang ke masjid. Apa yang dilakukan di masjid?? Ada pembiasaan yang pertama sholat dhuha, dan inipun yang kita bimbing ke anak-anak dari proses awal mulai masuk masjid dengan sholat tahiyatul masjid, kemudian sholat dhuha, dan ada pembiasaan-pembiasaan yang lain, antara hari ke hari itu berbeda kebiasaan, setelah melakukan sholat dhuha ya membaca surat-surat pilihan, berdzikir ma'surot ada membaca asmaul husna yang lengkap dengan artinya, ada muroja'ah hafalan, ini adalah pembiasaan yang diharapkan dapat menjadi pembiasaan di rumah anak-anak juga terbiasa melakukan itu. Termasuk sholat dzhur berjamaah, sholat asyar berjamaah, ada juga kita itu latihan berpidato, jadi kultum dijadwal perkelas dan setiap anak kebagian. Dalam setiap tahun itu semua kebagian dari kelas 7 sampai kelas 9. Walaupun ini hal kecil ya, tapi ini bukan sesuatu hal yang mudah kalo kita yang mengalami. Berbicara di depan secara umum itu bukan hal yang mudah pada awalnya, kini mbak, anak-anak melatih mental keberanian untuk berdakwah.

5. Apasaja program Guru PAI dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan interdisipliner?
6. Bagaimana konsep pendekatan interdisipliner dikelas?

Jawab: karena memang pada dasarnya ilmu satu dengan yang lain itu ada kaitannya, contoh pelajaran PAI. Jadi kalo saya pernah menerangkan diciptanya manusia kan ada judul manusia sebagai makhluk yang fitroh, memang dengan keilmuan yang lain ada korelasi ada yang yang bertolak belakang, ini juga kita harus bisa memahamkan kepada anak-anak. Contoh korelasi, kita menyampaikan kepada anak-anak tentang manusia terlahir dalam keadaan fitroh, kita bisa menceritakan tentang lahirnya manusia itu tentang ilmu biologi yang terdapat dalam surah Al-Mukminun, manusia itu tercipta dari setetes air mani kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging dan seterusnya, itu bisa kita masukkan disana. Itu terintergrasi PAI

dengan ilmu secara biologi. Tapi mbak ada yang ilmu yang harus tidak kita interdisiplinerkan itu bertolak belakang, contohnya: kita memahami bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian manusia pertama yang diciptakan nabi adam, tapi dalam ilmu sejarah berbeda pandangan. Sampai disebutkan pikek antropus erektus bahwa manusia itu berasal dari kera, itu sejarah mengajarkan seperti itu. Tapi saya mengajarkan kepada anak-anak saya menyampaikan itu adalah pandangan ahli sejarah nak, itu tidak sesuai dengan pandangan islam. Sehingga apa, saya harus tetap menanamkan kepada anak-anak bahwa manusia itu memang keturunan nabi adam bukan kera. Itu yang kita pahami kepada anak-anak, itu adalah sebuah akidah dan tidak boleh goyah dengan pandangan manusia kera. Kok bisa disimpulkan seperti itu??? Bisa saja teori darwin itu meneliti dari postur fisiknya. Jadi kita harus menjelaskan atau mencontohkan yang logis ya,, agar anak-anak paham, karena darwin itu bisa saja menemukan tulang tulangnya, memang secara fisik manusia dan kera itu tidak jauh berbeda posturnya, mungkin karena menemukan fosilnya yang mirip sehingga darwin itu menyimpulkan. Darwin gak salah, karena menyimpulkan pengetahuan berdasarkan pengetahuan darwin, tapi kita punya landasan sendiri. Jadi saya sampaikan kalo pelajaran Islam itu bisa terintegrasi dengan kesemua mapel, tapi kalo mapel yang lain belum tentu terintegrasi ke PAI. Lihat dulu siapa yang memprodak ilmu itu yang melahirkan. Jadi begitu... contoh lagi ya mbk,, bagi guru Ekonomi sementara kita ini adalah sekolah islam. PAI menerangkan masalah riba, di Ekonomi menerangkan adanya bank dan bunga-bunganya bank, dimana kita bisa menyelaraskan ini ke anak-anak, jadi kita ini jangan sampai anak memahami bahwa riba itu tetap haram, kan bertentangan antara pelajaran ekonomi membolehkan adanya riba itu dan kita harus membuka wawasan kepada anak-anak yang luas. Dan lebih memperkuat akidah.

7. Bagaimana respon siswa setelah menggunakan pendekatan Interdisipliner?

Jawab: siswa jadi akan lebih tau secara luas mbak, artinya tidak memiliki pandangan yang sempit, kita menyampaikan ke anak-anak bahwa islam itu sangat luas, jangan sampai putus belajar sampai sini, sehingga apa saya ibaratkan, jangan sampai kita memandang seperti seekor gajah yang dilihat hanya buntutnya saja, kakinya saja, kepalanya saja tapi kita harus melihat bahwa gajah itu adalah satu kesatuan adanya buntut, kepala ada telalai, itu adalah ternyata ada sama-sama yang ada digajah itu. kalo kita bisa melihat itu kita tidak akan gampang menyalahkan pandangan orang lain.

8. Apakah pembelajaran PAI selama ini lebih membentuk karakter (afektif) dan (kognitif)?

Jawab: kita harapkan kedua-duanya jadi kalo PAI itu ada afektif, kognitif dan psikomotorik,. Semua ada contohnya Pelajara PAI itu dalam hal ibadah didalam sholat. Didalam solat itu ada rukun fi'ili dan ada rukun qauli, mungkin kalo fi'li itu gerakan motorik, jadi semua kita bentuk.

9. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dari plaksanaan pendekatan Interdisipliner?

Jawab: pendorongnya itu memang keinginan kita visi misi sekolah kita, dan juga kita sebagai sekolah yang berpredikat sekolah islam, itu pendorongnya, penghambatnya adalah yang pertama dari faktor SDM yng mungkin belum punya kesiapan, artinya SDM yang wawasan keislamannya itu masih belum tinggi itu adalah kendala, karena disini bukan hanya guru PAI yng dituntut untuk memberi contoh yang baik pada anak, tapi semua guru, walaupun ada guru yang masih memiliki ilmu keislaman yang tinggi ada yang sedang ada yang rendah, nah yang rendah ini bukan hanya anak-anak saja, tapi guru juga butu pengajaran.

APLIKASI pendekatan interdisipliner secara sosiologi dan psikologi, adalah dipagi hari itu gurukan ada piket ya, anak-anak datang aplikasinya senyum, salam, sapa. Ada anak yang tidak salam, maka kita sebagai guru mengajari mengucapkan salam, kalo salim itu pasti, tapi anak itu tidak seluruhnya mengucapkan salam, dan gurunya harus didisiplin dengan sendirinya. Tidak hanya dengan murid, dengan sesama gurupun kita juga saling mengingatkan, jadi guru itu gak cuek begitu. Itu sapaan yang lebih ringan. Jadi tercipta hubungan yang harmonis, yang memiliki empati dan simpati, dalam penerapan akhlak, dari segi sosial, contoh ada anak yang makan berdiri atau guru yang makan berdiri dan saling mengingatkan, karena kita sudah menanamkan pada anak-anak sesuai hadits rosulullah, makan itu tidak boleh dengan berdiri dan tangan kiri. Nah dengan seperti itu anak-anak secara otomatis akan terbiasa, kadang tanpa kita tegur ketika kita lihat anak-anak sudah langsung ingat. Nah secara psikologis anak-anak juga sudah dapet, karena jika orang tidak punya simpati dan empati g punya keilmuan secara sosial dia tidak paham dengan ilmu psikologis. Mungkin kita langsung marah ketika melihat anak makan sambil berbiri, tapi karena kita menggunakan pendekatan psikologi jadi cara menegur kita lebih halus dan lebih menyentuh dari pada dimarahi, karena anak seusia ini jika kita marahi akan semakin menentang dan jika kita lembut dia akan bisa mencontohkan.

10. Apa harapan ibu mengenai pembelajaran PAI melalui pendekatan interdisipiner?

Jawab: menciptakan sekolah islam yang islmai, mulai dari semua segi. Ada sekolah islam yang saya pandang itu kurang islami, contoh kecil: murid perempuan masih ada salim dengan guru laki-lakinya, ini belum islami, karena bukan muhrim. Kalo ada yang ngajak salim kita mengingatkan, “nak kita bukan muhrim” bgtu lingkungan sekolah yang islami.

Lampiran 7. Foto Observasi SMP Al-Furqon Jember



Pembelajaran PAI melalui pendekatan Interdisipliner di kelas VII



Siswa kelas VII Mengerjakan kreasi kelompok



Siswa kelas VII A Mengerjakan kreasi kelompok



Siswa kelas VII A Mengamati Sistem Organ Tubuh Manusia



Pembelajaran IPA kelas VII Menggunakan pendekatan Interdisipliner



Pembelajaran IPA kelas VII Menggunakan pendekatan Interdisipliner

IAIN JEMBER

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMP AL FURQAN
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester : VII/Ganjil
Materi Pokok : *Al-Asma'u al-Husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al Bashir.*
Tahun Pelajaran : 2019/2020
Alokasi Waktu : 9 Jam Pelajaran (3 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 Memahami pengetahuan a(faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

NO	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.	1.3 Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.	1.3.1 Mengimani bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.
2.	2.3 Menghayati perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi dari makna al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir.	2.3.1 Memiliki prilaku percaya diri tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi dari makna al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir.
3.	3.3 Memahami makna al-Asma'u al-husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'dan al-Ba'fir.	3.3.1 Menganalisis dalil naqli dan aqli terkait dengan iman kepada Allah swt. 3.3.2 Menjelaskan pengertian al-Asm'u al-husna (al-'Alim, al-Khabir, as-Sam', dan al-Basir), 3.3.3 Menjelaskan makna al-Asma'u al-husna (al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Ba'fir)
4.	4.3 Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang	4.3.1 Menganalisis perilaku beriman kepada Allah swt. 4.3.2 Melaksanakan perintah Allah

	meneladani al-Asma'u al-husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir.	4.3.3 swt atas dasar iman kepada Allah swt. Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat al-Asma'u al-husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', alBasir
--	---	---

C. Tujuan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

Setelah mengikutiserangkaian kegiatan pembelajaran pesertadidik dapat:

- Menunjukkan dalil naqli dan aqli terkait dengan iman kepada Allah swt.

2. Pertemuan Kedua

Setelah mengikutiserangkaian kegiatan pembelajaran pesertadidik dapat:

- Menyebutkan pengertian al-Asma'u al-Husna (al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir).
- Menjelaskan makna al-Asma'u al-Husna (al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir).
- Mengidentifikasi perilaku beriman kepada Allah swt.

3. Pertemuan Ketiga

Setelah mengikutiserangkaian kegiatan pembelajaran pesertadidik dapat:

- Mengidentifikasi perilaku beriman kepada Allah swt.
- Mencontohkan perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat al-Asma'u al-Husna (al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir).

Fokus nilai-nilai sikap

1. Religius
2. Kesantunan
3. Tanggung jawab
4. Kedisiplinan

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

1. Fakta

- al-Asma'u al-Husna artinya nama-nama Allah yang baik (al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir)
- al-'Alim artinya Maha Mengetahui
- al-Khabir artinya Maha Teliti
- as-Sami' artinya Maha Mendengar
- al-Basir artinya Maha Melihat

2. Konsep

- Hikmah Beriman kepada Allah Swt

3. Prinsip

- Meneladani sifat al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir

4. Prosedur

- Meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

2. Materi Pembelajaran Remedial

- Hikmah Beriman kepada Allah Swt
- Makna al-Asmau al-husna

3. Materi Pembelajaran Pengayaan

- Macam-macam sifat wajib bagi Allah
- 99 Nama Allah dalam Asmaul husna

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific Learning
2. Model Pembelajaran : Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan)

F. Media Pembelajaran

1. Media LCD projector,
2. Laptop,
3. Bahan Tayang

G. Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Al-Qur'an
4. Al-Hadits
5. Modul/bahan ajar,
6. Internet,
7. Sumber lain yang relevan

H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Ke-1 (3 x 40 menit)	Waktu
<p style="text-align: center;">Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran(PPK: Religius) • Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan <i>materi/tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan <i>materi/tema/kegiatan</i> sebelumnya • Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. • Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. • Guru memutar video pendek tentang sistem gerak manusia. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. • Apabila materi/tema/ projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang: <ul style="list-style-type: none"> → <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> → <i>Iman Kepada Allah Swt.</i> • Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung • Mengajukan pertanyaan. 	10 menit

Pemberian Acuan

- Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- Pembagian kelompok belajar
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti

**100
menit**

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic → <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i></p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Iman Kepada Allah Swt.</i> dengan cara : ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat)/ Menayangkan gambar/foto tentang → <i>Peserta didik diminta untuk mengamati penayangan gambar/vidio yang disajikan oleh guru maupun mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa (Literasi)</i>  <ul style="list-style-type: none">❖ Mengamati → <i>Peserta didik diminta mengamati gambar /foto yang terdapat pada buku maupun melalui penayangan video yang disajikan oleh guru seperti gambar sistem organisasi makhluk hidup (manusia) dibawah ini</i> 



❖ **Membaca** (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),

→ Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan

➤ Peserta didik diminta untuk membaca Kolom renungkanlah pada buku siswa halaman 2

❖ **Mendengar**

→ Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan

➤ Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya

➤ Iman Kepada Allah Swt.

❖ **Menyimak,**

→ Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai :

➤ Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya

➤ Iman Kepada Allah Swt.

Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :

❖ **Mengajukan pertanyaan** tentang :

➤ Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya

➤ Iman Kepada Allah Swt.

yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :

	<p>→ <i>Apa arti dari? Meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari(Hot)</i></p>	
Data collection (pengumpulan data)	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian, <ul style="list-style-type: none"> → <i>Peserta didik diminta untuk mengamati pada kolom “cermatilah”</i> ❖ Wawancara dengan nara sumber ❖ Mengumpulkan informasi <ul style="list-style-type: none"> → <i>Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang</i> <ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> ❖ <i>Iman Kepada Allah Swt</i> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Keimanan seseorang itu bisa tebal dan tipis, bisa bertambah atau bisa berkurang</i> ❖ Membaca sumber lain selain buku teks, <ul style="list-style-type: none"> → <i>Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang</i> <ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> ❖ <i>Iman Kepada Allah Swt</i> ❖ Mempresentasikan ulang ❖ Aktivitas : <ul style="list-style-type: none"> → <i>Peserta didik diminta untuk mengemukakan hasil pencermatan</i> → <i>Peserta didik diminta untuk mengemukakan isi gambar</i> → <i>Makna yang diambil dari (Q.S. an-Nisa/4:136) adalah</i> → <i>Bagaimana cara meningkatkan keimanan kepada Allah swt?</i> ❖ Mendiskusikan ❖ Mengulang ❖ Saling tukar informasi tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> ➢ <i>Iman Kepada Allah Swt</i> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan</p>	

	belajar sepanjang hayat.	
Data processing (pengolahan Data)	<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> ➢ <i>Iman Kepada Allah Swt</i> <p>yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya. (4C)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Pesertadidik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> ➢ <i>Iman Kepada Allah Swt</i> 	
Verification (pembuktian)	<p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> ➢ <i>Iman Kepada Allah Swt</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>	
Generalizatio (menarik kesimpulan)	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> ➢ <i>Iman Kepada Allah Swt</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang 	

	<p>muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> ➤ <i>Iman Kepada Allah Swt</i> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran 	
--	--	--


Catatan :

Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)

Kegiatan Penutup		10 Menit
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. • Mengagendakan pekerjaan rumah. • Mengagendakan proyek yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan proyek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian proyek. • Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 		

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 40 menit)

Kegiatan Pendahuluan		Waktu 10 menit
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran(PPK: Religius) • Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan <i>materi/tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan <i>materi/tema/kegiatan</i> sebelumnya, pada kelas VI <ul style="list-style-type: none"> → <i>Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</i> → <i>Iman Kepada Allah Swt</i> • Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. 		

<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. • Apabila materi/tema/ projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang: <ul style="list-style-type: none"> → <i>Makna al-Asmau al-husna</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-‘Alim</i> • <i>Al- Khabir</i> • <i>As-Sami’</i> • <i>Al-Ba‘ir</i> • Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung • Mengajukan pertanyaan. <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. • Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung • Pembagian kelompok belajar • Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 		
Kegiatan Inti		100 Menit
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic</p> <ul style="list-style-type: none"> → <i>Makna al-Asmau al-husna</i> → <i>Al-‘Alim</i> → <i>Al- Khabir</i> → <i>As-Sami’</i> → <i>Al-Ba‘ir</i> <p>dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat)/ Menayangkan gambar/foto tentang <ul style="list-style-type: none"> → <i>Peserta didik diminta untuk mengamati penayangan gambar yang disajikan oleh guru maupun mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa (Literasi)</i> 	
		



❖ **Mengamati**

→ Peserta didik diminta mengamati gambar /foto yang terdapat pada buku maupun melalui penayangan video yang disajikan oleh guru seperti gambar dibawah ini

❖ **Membaca** (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),

→ Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan

- Makna al-Asmau al-husna
- Al-'Alim
- Al- Khabir
- As-Sami'
- Al-Ba'ir

❖ **Mendengar**

→ Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan

→ Menjelaskan materi tentang sistem organisasi kehidupan.

	<p>→ <i>Menjelaskan alat indra manusia.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna al-Asmau al-husna</i> ➤ <i>Al- 'Alim</i> ➤ <i>Al- Khabir</i> ➤ <i>As-Sami'</i> ➤ <i>Al-Ba'ir</i> <p>❖ Menyimak,</p> <p>→ <i>Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna al-Asmau al-husna</i> ➤ <i>Al- 'Alim</i> ➤ <i>Al- Khabir</i> ➤ <i>As-Sami'</i> ➤ <i>Al-Ba'ir</i> 	
<p>Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>❖ Mengajukan pertanyaan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> → <i>Makna al-Asmau al-husna</i> → <i>Al- 'Alim</i> → <i>Al- Khabir</i> → <i>As-Sami'</i> → <i>Al-Ba'ir</i> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> → <i>Jika seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik sekecil apapun Allah Swt pasti tetap mengetahuinya, al-asma apakah yang memiliki arti Allah swt Maha Mengetahui?</i> → <i>Perilaku yang dapat diwujudkan dalam meyakini sifat Allah al-Alim adalah?(Hot)</i> 	
<p>Data collection (pengumpulan data)</p>	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian, ❖ Wawancara dengan nara sumber ❖ Mengumpulkan informasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna al-Asmau al-husna</i> ➤ <i>Al- 'Alim</i> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Artinya Maha Mengetahui</i> ➤ <i>Al- Khabir</i> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Artinya Maha Teliti</i> ➤ <i>As-Sami'</i> 	

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Artinya Maha Mendengar ➤ Al-Baʿir ○ Artinya Maha Melihat <p>❖ Membaca sumber lain selain buku teks,</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang <ul style="list-style-type: none"> ➤ Makna al-Asmau al-husna ➤ Al-ʿAlim ➤ Al- Khabir ➤ As-Samiʿ ➤ Al-Basir <p>❖ Mempresentasikan ulang</p> <p>❖ Aktivitas :</p> <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta untuk masing-masing kelompok mencari musik lagu "al-Asmau-al-husna" lalu mendengarkan dan menyanyikan kembali lagu tersebut bersama dengan kelompoknya ! → Peserta didik diminta untuk Menuliskan al-Asmau-al-husna selain yang empat di atas di kertas folio dan tempelkan di dinding kelasmu agar mudah di hafal ! → Peserta didik diminta untuk memperhatikan Q.S. al-Anʿam/6:59 pada pembahasan al-Asmau-al-husna tentang al-ʿAlim ! → Peserta didik diminta untuk menjelaskan pesan-pesan yang ada pada Q.S. al-Anʿam/6:59 tersebut ! → Peserta didik diminta untuk memperhatikan Q.S. at-Taubah/9: 16 pada pembahasan tentang al-Khab³r ! → Peserta didik diminta untuk menjelaskan pesan-pesan yang ada pada Q.S. at-Taubah/9: 16) ! al-Asmau-al-husna → Peserta didik diminta untuk memperhatikan (Q.S. al-Baqarah/2:256) pada pembahasan al-Asmau-al-husna tentang as-Samiʿ! → Peserta didik diminta untuk menjelaskan pesan-pesan yang ada pada (Q.S. al-Baqarah/2:256) → Peserta didik diminta untuk memperhatikan Q.S. al-hujurat/49: 18 pada pembahasan al-Asmau al-husna tentang al-Basir ! Peserta didik diminta untuk menjelaskan pesan-pesan yang ada pada Q.S. al-hujurat/49: 18 ! <p>❖ Mendiskusikan</p> <p>❖ Mengulang</p> <p>❖ Saling tukar informasi tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Makna al-Asmau al-husna ➤ Al-ʿAlim ➤ Al- Khabir ➤ As-Samiʿ 	
--	--	--

	<p>➤ <i>Al-Basir</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>	
Data processing (pengolahan Data)	<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna al-Asmau al-husna</i> ➤ <i>Al- 'Alim</i> ➤ <i>Al- Khabir</i> ➤ <i>As-Sami'</i> ➤ <i>Al-Basir</i> <p>yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya. (4C)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Pesertadidik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna al-Asmau al-Husna</i> 	
Verification (pembuktian)	<p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Makna al-Asmau al-husna</i> ➤ <i>Al- 'Alim</i> ➤ <i>Al- Khabir</i> ➤ <i>As-Sami'</i> ➤ <i>Al-Basir</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>	
Generalizatio (menarik kesimpulan)	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau 	

	<p>media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna al-Asmau al-husna</i> ➢ <i>Al- 'Alim</i> ➢ <i>Al- Khabir</i> ➢ <i>As-Sami'</i> ➢ <i>Al-Basir</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna al-Asmau al-husna</i> ➢ <i>Al- 'Alim</i> ➢ <i>Al- Khabir</i> ➢ <i>As-Sami'</i> ➢ <i>Al-Basir</i> ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran 	
<p>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</p>		
<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. • Mengagendakan pekerjaan rumah. • Mengagendakan proyek yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan proyek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian proyek. • Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 		<p>10 Menit</p>

3. Pertemuan Ke-3 (3 x 40 menit)

Kegiatan Pendahuluan

Guru :

Orientasi

- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran(**PPK: Religius**)
- Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Apersepsi

- Mengaitkan *materi/tema/kegiatan* pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan *materi/tema/kegiatan* sebelumnya, pada kelas VI
 - *Makna al-Asmau al-husna*
 - *Al- 'Alim*
 - *Al- Khabir*
 - *As-Sami'*
 - *Al-Basir*
- Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.
- Apabila materi/tema/ projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang:
 - *Hikmah Beriman kepada Allah Swt*
- Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- Mengajukan pertanyaan.

Pemberian Acuan

- Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- Pembagian kelompok belajar
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic → <i>Hikmah Beriman kepada Allah Swt</i> dengan cara : ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat)/

	<p>Menayangkan gambar/foto tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta untuk mengamati penayangan gambar yang disajikan oleh guru maupun mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa (Literasi)  <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta mengamati gambar /foto yang terdapat pada buku maupun melalui penayangan video yang disajikan oleh guru seperti gambar dibawah ini → Peserta didik diminta untuk mengamati Q.S. al-Mu'min/40: 51 pada buku siswa <p>النَّصْرَ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾</p> <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta untuk mengamati Q.S. ar-Ra'd/13: 28 pada buku siswa <p>الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾</p> <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta untuk mengamati Q.S. al-Ajr/103:1-3 pada buku siswa <p>الْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung), <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Hikmah Beriman kepada Allah Swt ❖ Mendengar <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Hikmah Beriman kepada Allah Swt ❖ Menyimak, <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Hikmah Beriman kepada Allah Swt
<p>Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang : <ul style="list-style-type: none"> → Hikmah Beriman kepada Allah Swt yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk

	<p>mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :</p> <p>→ <i>Saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran adalah isi kandungan dari al-Qur'an Surah?(Hot)</i></p>
<p>Data collection (pengumpulan data)</p>	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian, <ul style="list-style-type: none"> → ❖ Wawancara dengan nara sumber ❖ Mengumpulkan informasi <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Hikmah Beriman kepada Allah Swt</i> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Selalu mendapat pertolongan dari Allah Swt. (Q.S. al-Mu'min/40:51)</i> ○ <i>Hati menjadi tenang dan tidak gelisah (Q.S. ar-Ra'd/13:28)</i> ○ <i>Sepanjang masa hidupnya tidak akan pernah merasa rugi (Q.S. al-Asr/103:1-3)</i> ❖ Membaca sumber lain selain buku teks, <ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang</i> <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Peserta didik diminta untuk membaca cerita tentang "Kisah Si Pengembala Kambing"</i> ❖ Mempresentasikan ulang ❖ Aktivitas : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Peserta didik diminta untuk Perhatikan (Q.S. al-Ajr/103:1-3) di atas dan jelaskan pesan- pesan yang terkandung di dalamnya !</i> ➢ <i>Peserta didik diminta untuk menyebutkan cara- cara untuk memberikan nasihat kepada orang lain !</i> ➢ <i>Peserta didik diminta untuk mengemukakan hikmah dari cerita kisah si pengembala kambing</i> ❖ Mendiskusikan ❖ Mengulang ❖ Saling tukar informasi tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Hikmah Beriman kepada Allah Swt</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
<p>Data processing (pengolahan)</p>	<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data :

Data)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Hikmah Beriman kepada Allah Swt</i> yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya.(4C) ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Pesertadidik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Menyebutkan cara-cara untuk memberikan nasihat kepada orang lain</i>
Verification (pembuktian)	<p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Hikmah Beriman kepada Allah Swt</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalizatio (menarik kesimpulan)	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Hikmah Beriman kepada Allah Swt</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Hikmah Beriman kepada Allah Swt</i> ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran

Catatan :

Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)

Kegiatan Penutup

Peserta didik :

- Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
- Mengagendakan pekerjaan rumah.
- Mengagendakan proyek yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan proyek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian proyek.
- Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik

I. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian:

- Sikap (Spiritual dan Sosial)
 - ↓ Observasi (jurnal)
 - ↓ Penilaian diri
 - ↓ Penilaian antarteman
- Pengetahuan
 - ↓ Ter tertulis
- Keterampilan
 - ↓ Kinerja

2. Instrumen Penilaian: Terlampir

3. Pembelajaran Remedial:

Kegiatan pembelajaran remedial dilaksanakan dalam bentuk:

- Penjelasan kembali materi oleh guru tentang “Iman kepada Allah”
- Tugas individu merangkum materi Iman kepada Allah swt.
- Pelaksanaan remedial 30 menit setelah pulang jam pelajaran selesai

4. Pembelajaran Pengayaan:

Kegiatan pembelajaran pengayaan dilaksanakan dalam bentuk:

- Pemberian tugas mengerjakan soal berupa macam-macam sifat wajib Allah swt.

J. G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat:

- LCD Projector
- Speaker aktif
- Note book
- CD Pembelajaran interaktif”

2. Bahan:

- Kertas karton
- Spidol

3. Sumber Belajar:

- Al-Qur'an
- Buku Siswa dan Buku guru

- Situs Internet
- Lingkungan Masyarakat sekitar
- Sumber belajar lain yang mendukung

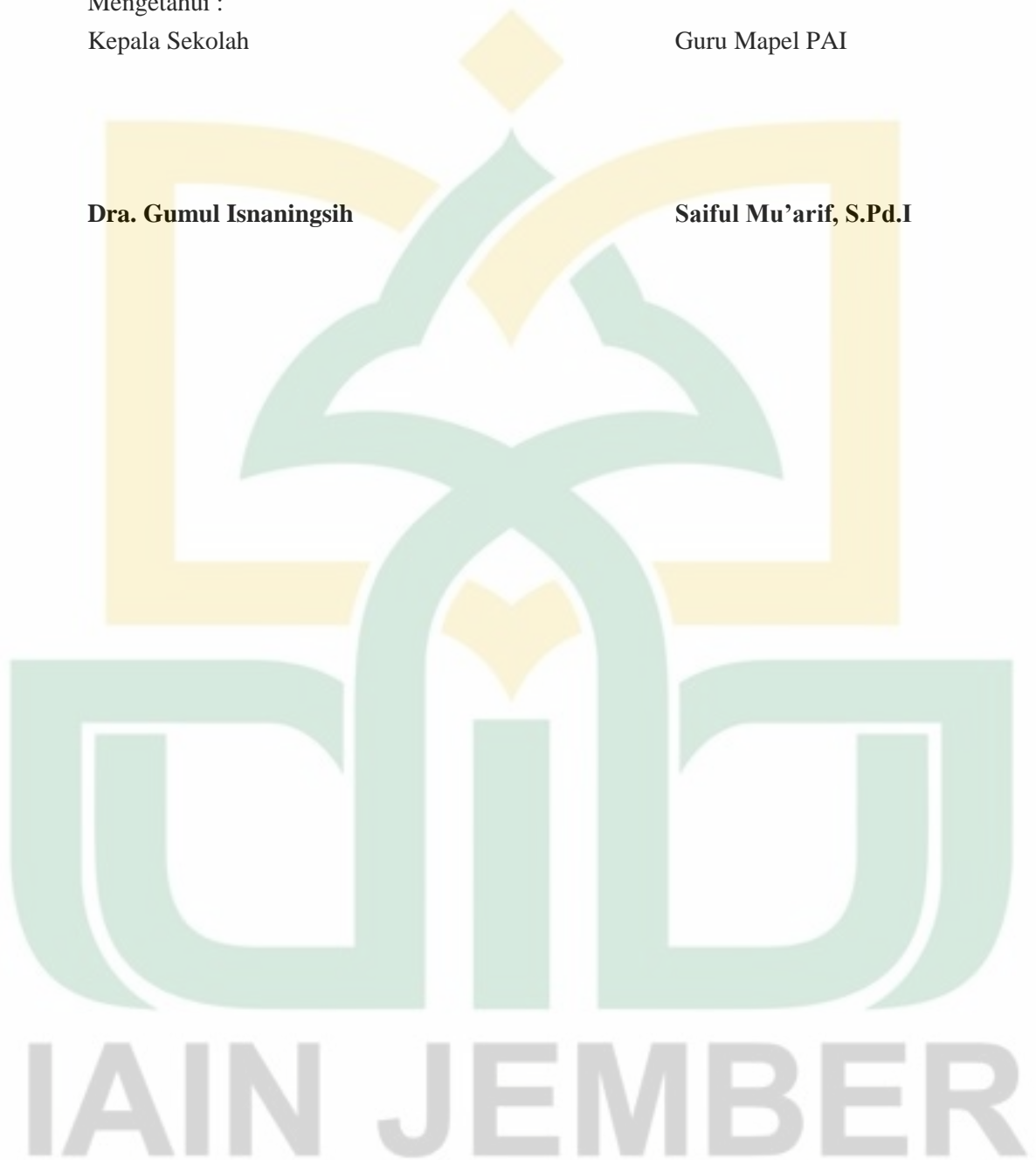
Jember, 16 September 2019

Mengetahui :
Kepala Sekolah

Guru Mapel PAI

Dra. Gumul Isnaningsih

Saiful Mu'arif, S.Pd.I



BIODATA PENULIS



Atiq Khurul 'Ain dilahirkan di Banyuwangi Jawa Timur Tanggal 16 Agustus 1994, anak ke tiga dari pasangan Bapak H. Imam Syafi'i dan Ibu Hj. Munawaroh. Alamat Desa Kedungwungu Dusun Sumberkepuh Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Pendidikan yang ditempuh dari Taman Kanak-kanak Khodijah 22 Sumberkepuh Tegaldlimo Banyuwangi pada Tahun 1998-2000. Lulus jenjang pendidikan dasar di MI Tarbiyatussibyan Sumberkepuh Tegaldlimo Banyuwangi pada Tahun 2006 kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTs Miftahul Ulum III Kedung sumur Tegaldlimo Banyuwangi pada Tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan menengah ke atas di MA Darul Ulum Muncar dengan nyantri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi selama tiga Tahun hingga Lulus MA pada Tahun 2012.

Pendidikan berikutnya ditempuh di IAIN Jember program studi Pendidikan Agama Islam sambil nyantri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin dan dilanjutkan mondok di Asrama Ar-Ridho Ajung Jember lulus pada tahun 2017 dan menempuh Pendidikan Pascasarjana di IAIN Jember dengan prodi yang sama dan mendapatkan gelar Magister pada Tahun 2020.

IAIN JEMBER